

**ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK
DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER SANTUN
PADA SANTRI DI PESANTREN DARUN NAJAH
DESA KONANG KECAMATAN GALIS
KABUPATEN PAMEKASAN**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Lukmanul Hakim
214103030007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2025**

**ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK
DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER SANTUN
PADA SANTRI DI PESANTREN DARUN NAJAH
DESA KONANG KECAMATAN GALIS
KABUPATEN PAMEKASAN**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Fakultas Dakwah

Program Studi Bimbingan Konseling Islam



**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:

Lukmanul Hakim
214103030007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2025**

**ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK
DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER SANTUN
PADA SANTRI DI PESANTREN DARUN NAJAH
DESA KONANG KECAMATAN GALIS
KABUPATEN PAMEKASAN**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Disetujui Pembimbing

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si., is positioned above the printed name and NIP.

Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.
NIP. 197211081997031004

**ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK
DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER SANTUN
PADA SANTRI DI PESANTREN DARUN NAJAH
DESA KONANG KECAMATAN GALIS
KABUPATEN PAMEKASAN**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar sarjana (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari: Rabu
Tanggal: 1 Oktober 2025

Tim Penguji

Ketua



David Ilham Yusuf, M.Pd.I.
NIP: 198507062019031007

Sekretaris



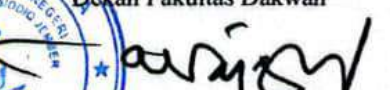
Anisah Prafitralia, M.Pd.
NIP: 198905052018012002

Anggota

1. Dr. Drs. H. Rosyadi Br, M.Pd.I.
2. Dr. Moh Mahfudz Faqih, S.Pd., M.si



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah


Prof. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ وَكَانَ

"Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (sopan dan santun), sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia." (QS. Al-Isra [17]: 53)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ QS. Al-Isra (17): 53, Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Al-Hufaz.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT terhadap pertolongan, karunia, serta kesempatan yang diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan karunia yang diberikan Allah SWT, ketulusan dan rasa syukur penulis persembahkan kepada:

1. Ibunda Kiromim Baroroh. Penulis ucapkan beribu terima kasih terhadap do'a, kasih sayang, juga perjuangan ibu tercinta dalam memberikan segala bentuk dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan lembar kertas ini dan membuat ibu bangga. Terima kasih atas semua doa ibu.
2. Ayah Abd. Rahman Shaleh. Penulis menyampaikan terima kasih terhadap kerja keras, dan motivasi yang ayah berikan sehingga penulis mampu menyelesaikan seluruh program studi dan membuat ayah bangga. Terima kasih atas semuanya ayah.
3. Kakak dan adik serta seluruh keluarga yang mencurahkan segenap dukungan dukungan kepada penulis sehingga skripsi selesai dengan baik.

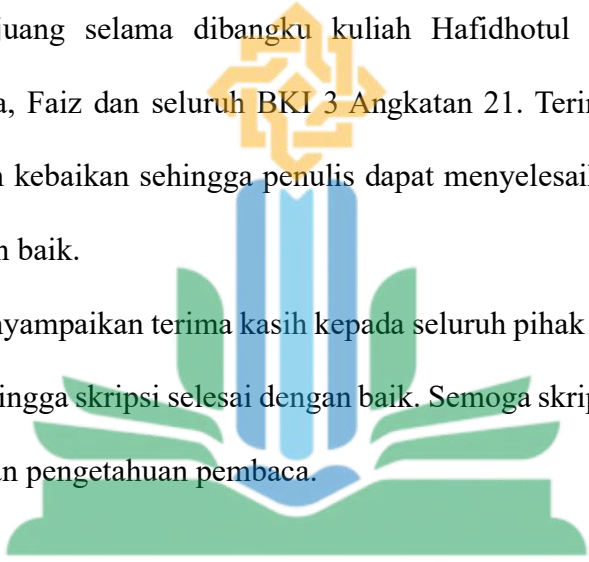
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbal'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang memberikan kesempatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Menumbuhkan Karakter Santun Pada Santri Di Pesantren Darun Najah Desa Konang Kecamatan Galis” penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember telah memfasilitasi selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian dalam menyusun skripsi.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.Ag selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah yang menyetujui pelaksanaan penelitian ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling yang memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti selama penelitian ini.
5. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah yang selalu memberikan motivasi serta dorongan kepada peneliti selama penelitian ini.
6. Bapak Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang membimbing dan menyediakan waktu, sabar serta Ikhlas dalam memberi arahan yang sangat membantu peneliti sehingga skripsi selesai.

7. Segenap Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang memberikan ilmu juga segala arahan selama masa perkuliahan.
8. Bapak Muhammad Dhaifil, Ibu Atiyatus Syarifah, dan Bapak Achmad Syaiful Rizal. Selaku ustad dan ustadzah dan santri Pesantren Darun Najah yang memberikan izin serta memberikan informasi sehingga penulis menyelesaikan skripsi.
9. Teman berjuang selama dibangku kuliah Hafidhotul Muntastiroh, Imam, Bahtiar Rifa, Faiz dan seluruh BKI 3 Angkatan 21. Terima kasih atas segala bantuan dan kebaikan sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh program studi dengan baik.
10. Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang memberikan bantuan sehingga skripsi selesai dengan baik. Semoga skripsi ini menambahkan wawasan dan pengetahuan pembaca.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 2 September 2025

Penulis

Lukmanul Hakim
NIM: 214103030007

ABSTRAK

Lukmanul Hakim, 2025. *Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Menumbuhkan Karakter Santun pada Santri di Pesantren Darun Najah Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.*

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Karakter Santun, Santri

Fenomena penurunan nilai-nilai moral di kalangan remaja saat ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter, khususnya karakter santun. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri melalui berbagai program, salah satunya bimbingan kelompok.

Fokus pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam menumbuhkan karakter santun pada santri di Pesantren Darun Najah? 2) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam menumbuhkan karakter santun pada santri di Pesantren Darun Najah? 3) Bagaimana keberhasilan bimbingan kelompok di pesantren Darun Najah dalam menumbuhkan karakter santun?

Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam menumbuhkan karakter santun pada santri di Pesantren Darun Najah. 2) Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam menumbuhkan karakter santun pada santri di Pesantren Darun Najah. 3) Untuk mengetahui keberhasilan bimbingan kelompok di Pesantren Darun Najah dalam menumbuhkan karakter santun.

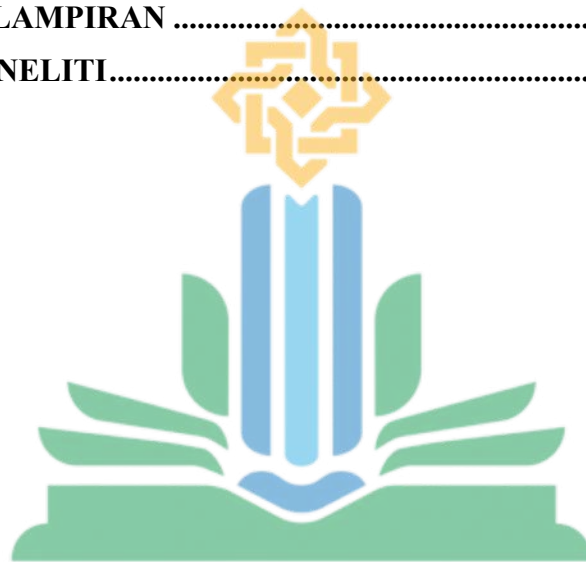
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari ketua yayasan, pengajar, dan santri Pesantren Darun Najah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis tematik dengan langkah-langkah memahami data, menyusun kode, dan mencari tema.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan secara terstruktur melalui empat tahapan (pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran) dengan frekuensi dua kali seminggu. Materi difokuskan pada pembentukan akhlak mulia dan kesantunan dengan metode diskusi kelompok dan berbagi pengalaman. (2) Faktor pendukung meliputi keterlibatan berbagai pihak, peran pembimbing yang komprehensif, dan partisipasi aktif santri. Faktor penghambat berupa perbedaan latar belakang santri, kurangnya keterbukaan, dan kurangnya komitmen sebagian anggota kelompok. (3) Keberhasilan program terlihat dari perubahan positif santri dalam kesadaran diri, interaksi sosial yang lebih baik, peningkatan kepercayaan diri, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai kesantunan secara konsisten.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN COVER	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Analisis Data	43
F. Tahap Penelitian	45

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	47
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	47
B. Penyajian Data dan Analisis	49
C. Pembahasan Temuan	76
BAB V PENUTUP	88
A. Simpulan.....	88
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
BIODATA PENELITI.....	154



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan	16
Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Pesantren Darun Najah.....	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Di Mushollah Darun Najah.....	51
Gambar 4.2PBimbingan Kelompok Di Mulai Dengan Do'a Bersama	55
Gambar 4.3Pelaksanaan Binbingan Kelompok Pada Tahap Peralihan	58
Gambar 4.4Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Pada Tahap Kegiatan	61
Gambar 4.5Kegiatan Bimbingan Kelompok Pada Tahap Pengakhiran	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	97
Lampiran 2 Matriks Penelitian.....	98
Lampiran 3 Jurnal kegiatan.....	103
Lampiran 4 Surat permohonan penelitian	104
Lampiran 5 Surat selesai penelitian	105
Lampiran 6 Lampiran Mentah transkrip wawancara	106
Lampiran 7 Daftar kategori dan kode penelitian.....	134
Lampiran 8 Pengelompokan data berdasarkan kode.....	135
Lampiran 9 Lembar Observasi.....	150
Lampiran 10 Dokumentasi.....	152
Lampiran 11 Biodata Peneliti.....	154



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akibat dari kemajuan teknologi serta era globalisasi, banyak siswa yang sering terlibat dalam kenakalan remaja, termasuk berpacaran, merokok, bolos sekolah, dan pergaulan bebas. Selain di kota-kota besar, kenakalan remaja juga terjadi di daerah-daerah pedesaan. Perilaku menyimpang dapat merugikan diri sendiri serta orang di sekitarnya yang dikenal sebagai kenakalan remaja. Karena sekolah adalah suatu lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab pada pengembangan karakter dan hasil dari proses pendidikan lainnya, maka kenakalan remaja di kalangan pelajar bukan hanya menjadi masalah bagi orang tua akan tetapi menjadi masalah bagi masyarakat secara luas.²

Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti pemakaian alat komunikasi berlebihan juga jaringan internet yang disalahgunakan, berdampak yang dapat merugikan pada sikap, perilaku sebagai individu atau umat yang beragama.³ Jika nilai-nilai spiritual ditinggalkan, manusia pasti akan kehilangan kendali dan menjadi salah arah, sehingga mudah tergelincir ke dalam berbagai penyimpangan dan kerusakan moral. Dalam Islam, istilah “nilai-nilai spiritual” mengacu pada keyakinan dalam bentuk arahan, saran serta larangan

² Umar, F. “Strategi konselor dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja,” (2023).

³ Ahyati, A. I., Rizqiyah, N., & Herlambang, Y. T. (2024). “Urgensi Penguatan Etika Teknologi sebagai Upaya Preventif terhadap Dampak Negatif Media Sosial Youtube Shorts bagi Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 2, No1(2024): 81-89.

sehingga berfungsi mengembangkan karakter dalam hal keagamaan dan kontribusi kepada masyarakat.⁴

Pengembangan karakter bagi siswa termasuk salah satu tujuan dari pendidikan. Karakter mengacu pada norma-norma yang diterapkan pada berbagai jenis pribadi seseorang. Nilai-nilai dan pola pikir yang muncul dalam perilaku manusia merupakan fondasi karakter diri. Pendidikan lebih dari sekedar memberikan pengetahuan, akan tetapi Pendidikan juga memberikan pemahaman tentang hal penting untuk membentuk atau meningkatkan karakter seseorang sehingga bisa membuat mereka lebih bermoral serta lebih mampu bertindak dengan lebih baik.⁵ Pengembangan karakter siswa dimulai dari sifat mereka, yang kemudian dibentuk oleh lingkungan mereka untuk menentukan identitas dan perilaku mereka. Karakter harus dikembangkan, tidak muncul begitu saja. Setelah pendidikan informal di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan formal bertanggung jawab atas proses pengembangan karakter, membangun karakter seseorang sehingga bermanfaat di masyarakat, di sekolah, dan dalam kehidupan keluarga. Orang yang memiliki moral yang kuat mampu membuat pilihan dan siap bertanggung jawab atas tindakannya.⁶

Anak sekolah yang masih remaja menunjukkan perubahan perilaku yang nyata. Mereka masih membentuk kepribadian dan karakter melalui pendidikan,

⁴ Rosyad, R. "Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi," Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2021).

⁵ Kamila, Aiena. "Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar." *Al-Furqan Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, No.5 (2023): 321-338.

⁶ Dasopang, Andi Saputra, Nur Khomisah Pohan, and Zulkifli Lessy. "Esensi Pembinaan Karakter Anak Bagi Orang Tua dan Guru." *Dirasatul Ibtidaiyah* 2 No.2 (2022): 196-213.

sehingga remaja yang masih duduk di bangku sekolah harus berperilaku baik, media yang dapat diakses secara bebas berdampak buruk pada perilaku siswa. Jika tidak terkendali, hal ini akan membahayakan pertumbuhan generasi penerus bangsa.⁷

Remaja sekarang kurang mengetahui nilai kesantunan. Mereka sering menggunakan kalimat yang tidak sopan, tidak menyenangkan, memaksa, sombong, atau bahkan mengejek. Selain itu, banyak remaja yang kurang bisa menerima pendapat dari teman sebayanya. Beberapa di antara mereka juga membully teman, memperlakukan senior dan guru dengan tidak sopan di kelas, serta membolos saat pembelajaran berlangsung. Perlakuan atau bimbingan orang tua turut berpengaruh pada perkembangan perilaku sopan santun. Orang tua dapat memperkenalkan aspek kehidupan sosial juga norma masyarakat, serta memberikan contoh pada anak untuk menginternalisasikan norma pada kehidupan.⁸

Allah SWT berfirman di Surat Al-Qalam Ayat 4:

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Artinya: *Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*

Dari ayat diatas Allah SWT memberikan pujian kepada Rasulullah SAW bahwa Rasulullah SAW adalah inspirasi bagi semua orang dalam segala hal, termasuk dalam hal politik, tutur kata, interaksi, dan pendidikan. Beliau layak untuk

⁷ Dian Bowo Saputro, Awik Hidayati, Muhammad Arief Maulana. "Program Studi Bimbingan dan Konseling," Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Jurnal Advice 2. No. 2(2020).

⁸ Rosita satorus."Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI," Journal of Education Action Research 5 No.1 (2021): 10-16

dijadikan motivasi dan apresiasi atas segala hal, sehingga dapat mendidik umatnya dan ditiru oleh generasi selanjutnya.⁹

Pesantren sebagai lembaga Pendidikan islam tradisional tetap konsisten menanamkan nilai etika dan karakter pada santri.¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara, para santri yang terdapat di Pesantren Darun Najah menunjukkan sikap dan karakter santun dalam keseharian mereka. Para santri memperlihatkan adab yang baik dalam berinteraksi dengan para kiai, guru, sesama santri serta masyarakat. Kesantunan ini tercermin dalam tutur kata yang lembut, sikap menghormati yang tinggi, serta tingkahlaku yang sesuai ajaran Islam. Meski dihadapkan pada berbagai tantangan modernitas, para santri tetap mampu mempertahankan nilai-nilai adab dan akhlak yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Kesantunan santri Pesantren Darun Najah tidak terbatas pada lingkungan pesantren saja, tetapi juga terbawa ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat luas. Hal ini menunjukkan keberhasilan sistem pendidikan pesantren dalam membentuk karakter yang konsisten, tidak hanya sebatas formalitas di lingkungan pembelajaran.¹¹ Kesantunan para santri menjadi salah satu indikator keberhasilan dari penerapan bimbingan kelompok di Pesantren Darun Najah, di mana nilai-nilai moral dan adab ditanamkan secara konsisten melalui diskusi dan pembinaan yang terarah.

⁹ Abdul Aziz Abdur Rauf, "Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemah dan Tajwid Al-Hufaz," Bandung: Penerbit Cordoba, (2019):564.

¹⁰ Agus, R. W. (2024). Eksistensi Lembaga Pondok Pesantren sebagai Pusat Pendidikan Karakter. Al asma: Journal of Islamic Education, 6(2), 151-160.

¹¹ Achmad Saiful Rizal, ustadz pengajar, wawancara, Pamekasan 15 Maret 2025.

Analisis terkait bimbingan kelompok dalam menumbuhkan karakter pada anak juga dilakukan oleh Dony Apriatama, menyatakan bimbingan kelompok terbukti efektif membentuk nilai karakter individu melalui peningkatan sikap sopan santun, hal tersebut mampu diketahui bahwa adanya pengaruh bimbingan kelompok terhadap meningkatnya sikap sopan santun. Kegiatan bimbingan kelompok dilakukan minimal 2 kali dalam satu semester. Pada pelaksanaannya, kegiatan dilakukan dengan menyiapkan waktu juga materi serta saling koordinasi dengan guru. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan potensi pada siswa, serta membantu siswa mengetahui bakat dan minat siswa.¹²

Bimbingan kelompok ialah jenis layanan bimbingan yang diberikan pada beberapa orang dengan cara berkelompok, baik secara berkelompok, maupun dalam lingkungan kelompok. Semua anggota kelompok terlibat satu sama lain, bebas menyuarakan pendapatnya, menanggapi pertanyaan, juga melakukan hal bermanfaat bagi peserta dan anggota kelompok lainnya. Ketika bimbingan kelompok sedang dilaksanakan. Layanan bimbingan kelompok, meliputi penyampaian informasi serta diskusi kelompok tentang pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan kelompok lainnya yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, juga sosial, ditawarkan kepada anggota untuk mencegah timbulnya masalah atau kesulitan dalam diri mereka. Karena semua anggota kelompok terlibat, dalam interaksi, secara aktif memberikan jawaban atau

¹² Dony Apriatama. Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Belum Bahadad untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*. 4 (2). (2018) 2477-6300.

rekomendasi selama kegiatan. dinamika kelompok sangat penting Ketika pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. terlibat, secara aktif berdebat, dan memberikan jawaban atau rekomendasi. Oleh karena itu, anggota bimbingan kelompok diajarkan dan dibiasakan untuk bertindak dengan sopan melalui program bimbingan kelompok. Tujuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ialah membantu orang-orang mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai bidang kehidupan sosial, intelektual, dan pribadi mereka.¹³

Sikap sopan santun adalah tingkah laku yang beradab, hormat, dan patuh. Menunjukkan perilaku sopan santun Tata krama adalah kebiasaan atau pedoman yang telah diwarisi dan dibudidayakan dalam suatu komunitas. Bersikap sopan adalah perilaku yang cukup umum dan naluriah. Sopan santun yang dimaksud adalah perilaku atau sikap. Adapun wujud dari sikap sopan santun yaitu menghargai orang lain dengan melakukan interaksi kepada orang lain menggunakan bahasa yang sopan, tidak merendahkan dan tidak meremehkan orang lain.¹⁴

Adanya pelaksanaan Bimbingan Kelompok, banyak dampak positif yang di terima oleh santri, mereka mendapat pengetahuan lebih terhadap sikap santun, mereka juga dapat menumbuhkan karakter santun pada dirinya, kegiatan Bimbingan kelompok bukan hanya memberikan manfaat spiritual, akan tetapi

¹³ Rismawati, Jahada, & Arifyanto, A. T. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 6 Kendari," Jurnal Bening 3. No. 2 (2019) 101–108

¹⁴ Samsiyah, S., Hanif, M., & Parji, P. "Peningkatan Sopan-Santun dan Disiplin melalui Tembang Dolanan pada Siswa TKIT Al Furqon Maospati Magetan," Improvement of Polite and Discipline through Dolanan Song for TKIT Al Furqon Maospati Magetan Students. *Jurnal Pendidikan*. 5. No.1(2020): 40–51.

berdampak terhadap jiwa sosial para santri. Santri akan bersikap santun Ketika berinteraksi kepada Masyarakat, menghargai pendapat orang lain, tidak meremehkan orang lain. Pesantren Darun Najah dapat menjadi tempat yang sangat berarti bagi santri, karena para santri bukan hanya fokus mempelajari ilmu agama, akan tetapi santri mendapatkan didikan perilaku santun melalui bimbingan kelompok sehingga santri mempunyai karakter santun pada dirinya.

Pemilihan karakter santun di Pesantren Darun Najah sebagai fokus penelitian menjadi sangat menarik mengingat fenomena degradasi moral yang terjadi di kalangan remaja sekarang, di mana mereka sering menggunakan bahasa yang tidak sopan, bersikap sombong, bahkan melakukan bullying terhadap sesama. Di tengah tantangan modernitas dan kemajuan teknologi yang cenderung mengikis nilai-nilai kesantunan.¹⁵

Keunikan Pesantren Darun Najah terletak pada pendekatan bimbingan kelompok yang diterapkan secara terstruktur dan berkelanjutan, dimana santri bukan hanya diajarkan teori tentang adab serta akhlak, melainkan juga dibina melalui diskusi kelompok yang melibatkan interaksi aktif antar santri. Yang menarik dari program bimbingan kelompok di Pesantren Darun Najah adalah pelaksanaannya yang dilakukan minimal dua kali dalam satu minggu dengan persiapan yang matang, meliputi koordinasi dengan guru, penyiapan materi yang relevan, dan alokasi waktu yang memadai.

¹⁵ Hasanah, Muwahidah Nur, and Lisa Dwi Saputri. "Pola Pengasuhan Santri Remaja dalam Memperkuat Budaya Akhlakul Karimah." Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam 7.2 (2024): 679-691.

Pada setiap sesi bimbingan kelompok, santri diberikan kebebasan untuk menyuarakan pendapat, menanggapi pertanyaan, dan terlibat dalam dinamika kelompok yang positif, sehingga mereka tidak menjadi penerima pasif akan tetapi contributor yang aktif selama proses pembentukan karakter. Berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya yang mungkin hanya menekankan aspek kognitif, Pesantren Darun Najah menerapkan pembinaan karakter santun melalui dinamika kelompok yang memungkinkan santri untuk saling mengoreksi, memberikan masukan, dan mempraktikkan nilai-nilai kesantunan di kehidupan sehari-hari.

Kegiatan bimbingan kelompok juga dirancang dengan tujuan komprehensif, tidak hanya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi santri, tetapi juga untuk membentuk karakter santun dengan pengembangan kepribadian secara holistik. Keberhasilan pendekatan ini terbukti dari konsistensi perilaku santun para santri yang tidak hanya ditunjukkan di lingkungan pesantren, tetapi juga ketika berinteraksi dengan masyarakat luas, menunjukkan bahwa penanaman karakter santun telah terinternalisasi dengan baik dan menjadi bagian integral dari kepribadian mereka.¹⁶

Penjelasan di atas menjadi alasan peneliti untuk lebih mengetahui tentang Bimbingan Kelompok yang ada di Pesantren Darun Najah dengan tujuan menciptakan karakter santun terhadap santri dengan skripsi yang berjudul

¹⁶ Achmad Saiful Rizal, Ustad pengajar, observasi, Pamekasan 15 Maret 2025.

”Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Menumbuhkan Karakter Santun Pada Santri Di Pesantren Darun Najah Desa Konang Kecamatan Galis”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam menumbuhkan karakter santun pada santri di Pesantren Darun Najah?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam menumbuhkan karakter santun pada santri di Pesantren Darun Najah?
3. Bagaimana keberhasilan bimbingan kelompok di pesantren Darun Najah dalam menumbuhkan karakter santun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam menumbuhkan karakter santun pada santri di Pesantren Darun Najah.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam menumbuhkan karakter santun pada santri di Pesantren Darun Najah.
3. Untuk mengetahui keberhasilan bimbingan kelompok di Pesantren Darun Najah dalam menumbuhkan karakter santun.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang akan di hasilkan setelah penelitian selesai dilaksanakan. Manfaat tersebut dapat berbentuk kontribusi teoritis maupun praktis, seperti kegunaan untuk peneliti, institusi, dan Masyarakat.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan serta dapat menjadi bahan referensi terkait dengan Bimbingan Kelompok untuk menciptakan karakter santun santri.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi pengasuh, penelitian ini dapat membantu para santri untuk menumbuhkan karakter santun pada dirinya.
- b) Bagi Ustad dan Ustadzah, penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bahwa Bimbingan Kelompok bisa membantu para santri mempunyai karakter yang santun.
- c) Bagi pesantren, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan pimpinan pesantren sehingga para santri memiliki karakter santun.
- d) Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi pengalaman mengenai Bimbingan Kelompok pada karakter santun santri.

- e) Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dapat menjadi sumber informasi kebutuhan Mahasiswa dalam meningkatkan referensi kajiannya.

E. Definisi istilah

1. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok ialah suatu layanan bimbingan bagi beberapa orang yang dilakukan dengan cara berkelompok atau bersama sehingga memperoleh suatu hal dari berbagai narasumber seperti pembimbing, guru, sehingga bermanfaat ketika menjalankan kehidupan sehari-hari.¹⁷ Pada penelitian ini, bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan diberikan oleh pengasuh kepada santri secara berkelompok di Pesantren Darun Najah untuk menumbuhkan karakter santun pada santri.

2. Karakter santun

Karakter santun adalah salah satu sikap yang baik, menunjukkan sikap sopan, sikap hormat, dan juga dapat menghargai orang lain. Individu yang memiliki karakter santun akan berbicara dengan kalimat yang baik, berperilaku sopan, dapat menerima pendapat orang lain. Karakter santun sangatlah penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan dapat menciptakan lingkungan yang nyaman terhadap sesama orang lain.

¹⁷ Saputro, Dian Bowo, Awik Hidayati, and Muhammad Arief Maulana. "Peran Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Terhadap Sikap Sopan Santun." *Jurnal Advice* 2.2 (2020): 132-145.

3. Santri

Santri merupakan sekelompok masyarakat yang menuntut ilmu di pesantren di bawah naungan pimpinan pesantren atau para ustad dan ustadzah. Seorang santri bukan hanya belajar pengetahuan umum juga mempelajari ilmu agama melalui pembelajaran kitab-kitab islam, seperti tafsir, fikih, hadis, dan akhlak. Dalam konteks yang lebih luas, santri dapat dikatakan sebagai seseorang yang menjunjung tinggi dan memiliki nilai-nilai keislaman pada kehidupan sehari-harinya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu uraian yang menjelaskan alur diskusi skripsi secara terstruktur yang dimulai dari pendahuluan sampai penutup. Sistematika pembahasan yang dimaksud dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab satu berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua tentang kajian pustaka terdiri dari penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian serta kajian teori yang menjelaskan tentang informasi terkait bimbingan kelompok dalam menumbuhkan karakter santun pada santri di Pesantren Darun Najah Desa Konang Kecamatan Galis.

Bab tiga tentang metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat tentang penyajian dan analisis data. Pada bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data, dan analisis data yang didapat selama proses penelitian serta terdapat pembahasan temuan yang telah dilakukan.

Bab lima tentang penutup, yang menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran dari peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Pada poin ini disajikan beberapa penelitian terdahulu. Peneliti mengumpulkan serta membahas terkait gambaran umum tentang penelitian yang telah terpublikasi. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang terkait, yaitu¹⁸:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani wulandari tahun 2023 dengan judul “Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Moral Pada Anak Tunarungu Di Slbn Sukamaju Kabupaten Lampung Utara” penelitian ini di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan moral pada anak tunarungu di SLBN Sukamaju telah berhasil dilakukan dan mendapatkan hasil yang positif walaupun membutuhkan proses yang sedikit lebih lama.¹⁹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yasinta Eka Utami, Hardi Prasetiawan pada tahun 2022 dengan judul “Upaya Meningkatkan Sopan Santun Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama” penelitian ini di lakukan di SMA Negeri 1 Kibin. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan sopan santun siswa kelas X IPA 1. Peningkatan nilai sopan santun dari siklus 1 ke

¹⁸ Zainal Abidin et al, “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,” (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021),46.

¹⁹ Andriyani, Wulandari, “Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Moral Pada Anak Tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara,” Diss. UIN Raden Intan Lampung, (2023).

siklus 2 yaitu 7% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik bimbingan kelompok dapat meningkatkan sopan santun siswa SMA.²⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayi Najmul Hidayat, Nendi Wahyudi, Irma Rismawati pada tahun 2025 dengan judul “Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SD Negeri Ciseureh” penelitian ini dilakukan di SD Negeri Ciseureh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program bimbingan kelompok dirancang secara sistematis, mencakup identifikasi kebutuhan siswa, penyusunan materi yang relevan, dan pemilihan metode yang interaktif. Pelaksanaan bimbingan kelompok berhasil meningkatkan lima aspek utama kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.²¹
4. Penelitian yang dilakukan oleh Khairuddin Tambusai pada tahun 2021 dengan judul “Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri siswa” Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kondisi kepercayaan diri siswa tergolong cukup tinggi namun masih ada beberapa siswa yang tingkat kepercayaan dirinya masih rendah. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah ditandai dari sifat pendiam, pemalu, ragu-ragu, dan tidak berani mendaftarkan diri untuk mengikuti ekstrakurikuler.²²

²⁰ Utami, Yasinta Eka, and Hardi Prasetiawan. "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4. N0. 4 (2022): 1276-1283.

²¹ Hidayat, Ayi Najmul, Nendi Wahyudi, and Irma Rismawati. "Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasaan Emosional Peserta Didik Di Sd Negeri Ciseureuh." *Jurnal Tahsinia* 6.No. 1 (2025): 11-26.

²² Tambusai, Khairuddin. "Bimbingan kelompok dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 11.No. 1 (2021): 117-131.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin, Nurhayati, Nurrahmania Maemunah pada tahun 2024 dengan judul “Implementasi Bimbingan Kelompok Pada Sikap Sopan Santun Peserta Didik MTS Al-Istiqlaliyah Desa Nowa” penelitian ini dilakukan di MTS Al-Istiqlaliyah Desa Nowa. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik perlu diberikan pembinaan melalui kegiatan bimbingan kelompok, melalui bimbingan kelompok peserta didik akan memperoleh dari pemahaman dan informasi yang tepat tentang memiliki perilaku sopan santun dalam hidup bermasyarakat. Informasi tersebut akan membantu peserta didik memiliki kesadaran dalam berperilaku sopan santun.²³

Tabel 1.1

Perbedaan dan Persamaan

Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
Andriyani wulandari	Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Moral Pada Anak Tunarungu Di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Urara	- Subjek penelitian - lokasi penelitian - menggunakan teknik modeling - tujuan untuk meningkatkan moral anak	- Metode bimbingan - Pendekatan kualitatif
Yasinta Eka Utami, Hardi Prasetiawan	Upaya Meningkatkan Sopan Santun Melalui Bimbingan	- menggunakan teknik sosiodrama - subjek penelitian	- metode bimbingan - bertujuan untuk mrningkatkan sopan santun

²³ Amiruddin, Nurhayati, Nurrahmania Maemunah. “Implementasi Bimbingan Kelompok Pada Sikap Sopan Santun Peserta Didik Mts Al-Istilaliyah Desa Nowa.” Jurnal bimbingan dan konseling 7.No. 2 (2024).

	Kelompok Teknik Sosiodrama	- lokasi penelitian - pendekatan kuantitatif	
Ayi Najmul Hidayat, Nendi Wahyudi, Irma Rismawati	Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SD Negeri Ciseureh	- subjek penelitian - Lokasi penelitian - Bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional	- metode bimbingan - pendekatan kualitatif
Khairuddin Tambusai	Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa	- Bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa - Lokasi penelitian	- Subjek penelitian - Metode bimbingan - Pendekatan kualitatif
Amiruddin, Nurhayati, Nurrahmania Maemunah	Implementasi Bimbingan Kelompok Pada Sikap Sopan Santun Peserta Didik MTS Al-Istiqlaliyah Desa Nowa	- Lokasi penelitian - Subjek penelitian	- Tujuan penelitian untuk membentuk sikap santun - Pendekatan kualitatif - Metode bimbingan

Berdasarkan penelitian yang tertera di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang di buat oleh peneliti dan penelitian terdahulu. Terdapat beberapa persamaan yang tercantum pada penelitian terdahulu seperti, tujuan penelitian, pendekatan penelitian, dan metode bimbingan. Adapun beberapa perbedaan seperti, subjek penelitian dan lokasi penelitian. Terdapat beberapa lokasi yang penelitian terdahulu teliti. Sedangkan Lokasi peneliti lakukan

tepatnya di Pesantren Darun Najah Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan dalam kamus KBBI adalah petunjuk atau penjelasan yang memberikan cara guna melakukan sesuatu yang memiliki makna petunjuk, memberikan tuntunan terhadap orang lain, dan memberikan arahan terhadap seseorang guna menemukan pencapaian yang bermanfaat. Sedangkan kelompok dalam kamus KBBI adalah perkumpulan seseorang yang dapat diartikan sebagai golongan, komunitas, gugusan yang memiliki tujuan sama. Secara bahasa atau etimologi bimbingan dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*guidance*” atau “*to guide*” yang menunjuk pada suatu tindakan membimbing, menuntun, atau menggiring seseorang kepada jalan yang dituju dengan benar.²⁴

Bimbingan kelompok merupakan pelaksanaan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan secara berkelompok. Dalam pelaksanaan Bimbingan Kelompok terdapat aktivitas berupa penyampaian informasi yang berkaitan dengan pembahasan masalah-masalah, seperti masalah Pendidikan, sosial, maupun pekerjaan. Upaya terlaksananya bimbingan kelompok dilakukan melalui proses, situasi, dan kegiatan kelompok. Sasaran dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah individu-individu dalam kelompok tertentu sehingga individu tersebut dapat menemukan pemahaman, penerimaan,

²⁴ Ardina prafitasar, “*Organisasi Kepemudaan Yang Efektif Dan Efisien Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Darungan Kecamatan Wlingi*,” Jurnal Translitera, 2016, 36.

pengarahan, dan perwujudan diri guna menuju perkembangan diri yang lebih baik.²⁵

Pembagian informasi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang realitas, aturan kehidupan, dan metode-metode untuk menyelesaikan masalah agar dapat berhasil menemukan jalan yang benar di kehidupan secara umum. Sehingga anggota kelompok dapat meningkatkan dan memperbaiki penyesuaian diri, pengembangan diri, dan kesadaran diri serta pemahaman terhadap lingkungan.²⁶

Menurut Winkel bimbingan kelompok adalah penerapan proses layanan bimbingan kelompok antara seorang pembimbing dengan beberapa klien secara bersamaan dalam sebuah kelompok kecil. Di sisi lain, bimbingan kelompok menurut Gazda adalah hubungan yang berfokus pada pemikiran dan perilaku yang disadari dan melibatkan pembimbing dan beberapa klien. Layanan bimbingan kelompok dapat dipahami sebagai upaya pembimbing menggunakan kegiatan kelompok untuk membantu setiap anggota kelompok dalam memecahkan masalah pribadi guna mencapai perkembangan yang optimal.²⁷

Berdasarkan beberapa definisi yang diberikan di atas, bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan menggunakan dinamika kelompok, yaitu interaksi saling

²⁵ Dr. Jahju Hartanti, M.Psi, "*Bimbingan Kelompok*," (UD Duta Sablon Junjung, Sumber gempol, Tulungagung 2022), hal 12.

²⁶ Ulfa, Nur Septiana. "*Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Realitas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X Di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung*," Uin Raden Intan Lampung, (2021).

²⁷ Dr. Jahju Hartanti, M.Psi, "*Bimbingan Kelompok*," (UD Duta Sablon Junjung, Sumber gempol, Tulungagung 2022), hal 11.

mengemukakan pendapat, menanggapi, memberikan saran, dan sebagainya, di mana pemimpin kelompok memberikan informasi yang bermanfaat untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.²⁸ Pengertian bimbingan kelompok pada penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada para santri dengan tujuan untuk menciptakan karakter santun pada diri santri Pesantren Darun Najah.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Bimbingan Kelompok

Pada pelayanan bimbingan kelompok ada beberapa variabel yang dapat mendukung dan menghambat keefektifan layanan ketika bimbingan konseling kelompok dilaksanakan. Corey berpendapat bahwa fasilitator yang kompeten dalam mengelola dinamika kelompok, mendengarkan secara aktif, dan memberikan umpan balik konstruktif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anggota kelompok, bukan hanya itu, jika satu atau beberapa anggota mendominasi diskusi, anggota lain mungkin merasa terpinggirkan, yang dapat menghambat dinamika kelompok yang sehat.²⁹ Menurut Prayitno, juga berpendapat partisipasi yang aktif dan motivasi tinggi dari anggota kelompok sangat penting dalam mencapai tujuan bimbingan kelompok. Anggota yang antusias cenderung lebih terbuka dan responsif terhadap proses bimbingan akan mendukung berjalanya layanan bimbingan kelompok sehingga proses bimbingan akan berjalan dengan efektif, akan tetapi jika fasilitator yang kurang terampil dalam mengelola dinamika kelompok atau

²⁸ Henri Gunawan Risal, Fiptar Abdi Alam "Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah" JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan psikologi 1. No.1 (2021):1-10.

²⁹ Corey, G. "Theory and Practice of Group Counseling." (2012).

kurang memahami kebutuhan anggota dapat menghambat proses bimbingan.³⁰ Maka bisa saja proses pelayanan bimbingan kelompok akan berjalan dengan efektif begitu juga sebaliknya, berikut adalah beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat bimbingan kelompok.

Terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai berikut:

- a) Keterbukaan Anggota Kelompok, bimbingan kelompok akan lebih efektif jika para peserta terbuka untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka.
- b) Kemampuan Pemimpin Kelompok, Manajemen kelompok yang efektif dapat difasilitasi oleh konselor atau fasilitator yang memiliki kemampuan komunikasi, pengetahuan psikologis, dan metode bimbingan yang baik.
- c) Bantuan Lingkungan, bimbingan konseling kelompok akan lebih berhasil jika ada suasana yang mendukung di sekolah, di keluarga, atau di masyarakat.
- d) Kerjasama dan kekompakan kelompok, diskusi dan interaksi anggota akan lebih baik dalam kelompok yang lebih kuat dan kompak.
- e) Tujuan yang jelas, bimbingan kelompok akan lebih terarah dan bermanfaat jika ada tujuan yang jelas dan dipahami oleh semua orang dalam kelompok.

³⁰ Walda Asfa Rega. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X Di Sman 8 Bandar Lampung.” Skripsi Uin Raden Intan Lampung, 2024.

f) Fasilitas yang memadai, bimbingan kelompok akan lebih efektif jika dilakukan di tempat yang nyaman dan aman bagi anggota kelompok.³¹

Adapun beberapa faktor-faktor yang dapat menghambat pelayanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

- a) Kurangnya keterbukaan anggota kelompok, Keterlibatan kelompok akan terhambat jika para peserta tidak mau atau merasa tidak nyaman untuk berbagi pengalaman.
- b) Keterampilan konselor atau pemimpin kelompok yang kurang memadai, prosedur bimbingan kelompok mungkin tidak akan berhasil jika fasilitator tidak terampil dalam menangani dinamika kelompok.
- c) Perbedaan minat dan latar belakang anggota kelompok, mungkin terasa sulit untuk memahami satu sama lain jika minat atau pengalaman anggota kelompok sangat berbeda.
- d) Tidak adanya dukungan lingkungan, anggota kelompok akan cenderung tidak mau berpartisipasi jika lingkungan sekitar mereka seperti keluarga atau tempat pendidikan tidak mendukung.
- e) Kurangnya komitmen anggota kelompok, kelancaran kegiatan bimbingan kelompok dapat terhambat oleh peserta yang tidak terlibat atau tidak serius dalam kegiatan kelompok.

³¹ Winarno. "Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008." Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

f) Fasilitas dan waktu yang terbatas, fasilitas yang tidak memadai dan waktu yang kurang, dapat membuat proses bimbingan kurang berhasil sehingga tidak maksimal.³²

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan mengembangkan kemampuan komunikasi anggota kelompok. Secara khusus bimbingan kelompok memiliki beberapa tujuan yaitu untuk memberikan dorongan terhadap perkembangan pemikiran, perasaan, wawasan, persepsi, tingkah laku atau sikap yang lebih efektif, seperti komunikasi yang semakin meningkat baik secara verbal maupun nonverbal para anggota kelompok.³³

Ada dua komponen tujuan bimbingan kelompok yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

a) Tujuan umum Bimbingan kelompok adalah berusaha untuk membantu anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah melalui proses kelompok, yang dilakukan dengan suasana bimbingan konseling kelompok sehingga dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi.

b) Tujuan khusus. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

1) Mengajarkan siswa untuk berani mengutarakan pikirannya di depan teman-temannya.

2) Mengajarkan siswa untuk bersikap jujur di dalam kelas.

³² Munir, Muhammad Sirojul. "Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Maladaptif Siswa di MA NU Tamrinut Thullab." IAIN Kudus, (2023).

³³ Dr. Jahju Hartanti, M.Psi, "Bimbingan Kelompok," (UD Duta Sablon Junjung, Sumber gempol, Tulungagung 2022), hal 13.

- 3) Mengajarkan siswa bagaimana membangun hubungan yang dekat dengan teman-temannya.
- 4) Mengajarkan siswa untuk memahami orang lain.
- 5) Membantu siswa belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain.
- 6) Membantu siswa untuk mengenali dan memahami siapa diri mereka.³⁴

Adanya tujuan dari bimbingan kelompok memberikan perkembangan terhadap tindakan setiap anggota kelompok dalam menangani setiap permasalahan, baik secara pribadi maupun dengan orang lain. Selain itu, setiap anggota kelompok akan belajar bagaimana cara bertindak secara tepat dan menanggapi semua pikiran dan pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok yang lain.³⁵

Fungsi dari pelayanan bimbingan kelompok yaitu untuk membantu para anggota kelompok mencapai potensi penuh mereka terutama di bidang komunikasi dan kemampuan bersosialisasi. Ketika anggota kelompok diberi kesempatan untuk mengekspresikan pikiran, pendapat, atau sudut pandang mereka mengenai masalah yang sedang dibahas, mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi mereka.³⁶ melalui layanan bimbingan kelompok yang dirancang juga bisa menjaga agar anggota kelompok tidak mengalami masalah. Anggota kelompok akan mendapatkan pengalaman dalam melakukan sesuatu,

³⁴ Novita, Dwi Yanti. "Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Control Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur." UIN Raden Intan Lampung, (2025).

³⁵ Ilmi, Alifia Azizah, Fauziah Nst. "Penerapan layanan bimbingan kelompok dalam menanggulangi tawuran antar pelajar." Didaktika: Jurnal Kependidikan 13.2 (2024): 2079-2090.

³⁶ Novitasari, Anggun. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Berbicara di Depan Kelas Melalui Bimbingan Kelompok dengan Tekni Latihan Asertif di SMP Negeri 17 Kota Jambi." Universitas Jambi, (2023).

terutama yang berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi, dengan mendiskusikan masalah tersebut hingga terselesaikan.³⁷

Menurut sukardi bimbingan kelompok memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) memberikan banyak kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyuarakan pendapat mereka dan mendiskusikan masalah-masalah yang terjadi.
- 2) Memiliki pemahaman yang luas, akurat, dan cukup meluas tentang topik yang mereka diskusikan.
- 3) Sehubungan dengan topik yang mereka diskusikan dalam kelompok, anggota kelompok mereka, dan lingkungan sekitar mereka.
- 4) Membuat inisiatif untuk membantu masyarakat memahami pentingnya mendukung yang baik dan menolak yang salah.
- 5) mempraktikkan tindakan yang positif terhadap keadaan lingkungan maupun keadaan diri sehingga dapat memberikan hasil yang diinginkan.³⁸

Berdasarkan pendapat ahli yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi dari bimbingan kelompok adalah untuk melatih anggota kelompok mengutarakan pendapatnya, anggota kelompok juga dapat menghargai pendapat dari orang lain, mampu berkomunikasi secara baik di depan banyak orang, dan bisa akrab dengan orang lain.

³⁷ Wilukismawati, Rizki. *"Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotus Sholihin Bae Kudus."*. IAIN Kudus, (2023).

³⁸ Iswatun Hasanah, Ishlakhatu Sa'idah, Diana Vidya Fakhriyani, Anna Aisa, *"Bimbingan kelompok teori dan praktik."* (CV Duta Media, bengkes, kadur, Pamekasan 2023) hal.7

4. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Terdapat beberapa tahapan dalam melaksanakan pelayanan bimbingan kelompok, Prayitno menyatakan bahwa tahap-tahap bimbingan kelompok terdapat 4 tahap, beberapa tahapan bimbingan kelompok sebagai berikut:

- a) Tahap pembentukan. Pada tahap ini, pemimpin kelompok akan mengatur dan melaksanakan diskusi kelompok di samping melaksanakan sejumlah tugas lainnya. Hal ini termasuk menguraikan tujuan dan pentingnya pelaksanaan bimbingan kelompok itu sendiri, menjelaskan cara melaksanakan bimbingan kelompok melalui percakapan. Pada tahap ini, tugas para anggota adalah memperkenalkan diri atau terlibat dalam kegiatan permainan untuk menumbuhkan rasa keakraban antara pemimpin dan anggota kelompok.
- b) Tahap peralihan. Pada tahap ini pemimpin kelompok membahas kegiatan yang akan di lakukan dalam bimbingan kelompok, Untuk mengukur kesiapan dan keterlibat anggota kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya.
- c) Tahap kegiatan, Pemimpin kelompok akan menyampaikan sebuah masalah atau topik selama pelaksanaan tahap ini, dan semua anggota kelompok akan mendiskusikannya. Pemimpin kelompok juga memberikan kesempatan kepada anggota kelompok terkait Pertanyaan dan tanggapan anggota kelompok mengenai aspek-aspek yang tidak jelas dari masalah yang

dibahas. Anggota kelompok akan membahas topik tersebut secara mendalam dan lengkap pada tahap ini.

- d) Tahap akhir, Pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Setelah penerapan bimbingan kelompok, pemimpin dan anggota kelompok juga berbagi pengalaman dan mengungkapkan hasil kegiatan.³⁹

5. Teknik-teknik bimbingan kelompok

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok tentunya dilakukan dengan beberapa teknik, yang secara umumnya digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, baik secara konteks pendidikan atau konseling, berikut beberapa teknik dalam pelaksanaan bimbingan kelompok:

1. Diskusi Kelompok,

Teknik diskusi dalam bimbingan kelompok adalah suatu metode yang digunakan oleh pembimbing atau konselor untuk mendorong komunikasi aktif, pertukaran ide, dan pemecahan masalah secara bersama-sama di antara anggota kelompok. Teknik ini melibatkan interaksi antara peserta dengan dipandu oleh pemimpin kelompok, untuk membahas suatu topik tertentu yang berkaitan dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar, atau karier. Sehingga peserta kelompok dapat meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi, dapat membangun kemampuan berkomunikasi dan kerja sama antar anggota kelompok, dapat membantu peserta menemukan solusi atas

³⁹ Agus Ria Kumara. "Bimbingan Kelompok" (2017): 18-19.

permasalahan melalui pertukaran pendapat, dan dapat mengembangkan sikap terbuka dan toleransi terhadap pandangan orang lain.⁴⁰

2. *Role Playing* (Bermain Peran)

Teknik *role playing* dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah metode yang digunakan untuk membantu anggota kelompok memahami dan mengatasi permasalahan tertentu melalui permainan peran. Dalam teknik ini, peserta diminta untuk memerankan situasi atau tokoh tertentu yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas, sehingga mereka dapat merasakan langsung peran orang lain, mengeksplorasi berbagai sudut pandang, dan melatih keterampilan sosial maupun emosional. Melalui pengalaman bermain peran ini, peserta tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah, tetapi juga belajar cara-cara alternatif dalam menghadapi situasi serupa di kehidupan nyata.⁴¹

3. *Brainstorming*

Teknik *brainstorming* dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah suatu metode yang digunakan untuk mendorong anggota kelompok mengemukakan berbagai ide, pendapat, atau solusi secara bebas dan spontan terkait suatu permasalahan atau topik tertentu. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk merangsang kreativitas dan melibatkan seluruh anggota dalam proses berpikir tanpa adanya kritik atau penilaian di tahap awal, sehingga

⁴⁰ Diana, Helma. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Terhadap Keterbukaan Diri Peserta Didik Di Smp Negeri 27 Bandar Lampung."

⁴¹ Triana, Anna Monica, Dhiu Margaretha, and Maria Erlinda. "Efektivitas Penerapan Teknik Role Playing Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa." ARSEN: Jurnal Penelitian Pendidikan 1.2 (2024): 59-65.

tercipta suasana yang terbuka dan mendukung. Dalam konteks bimbingan kelompok, brainstorming membantu peserta merasa dihargai, memperkuat interaksi sosial, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara kolektif.⁴²

4. Simulasi

Teknik simulasi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah metode yang digunakan untuk membantu anggota kelompok memahami dan mengembangkan keterampilan tertentu melalui peran serta dalam situasi tiruan yang menyerupai keadaan nyata. Dalam simulasi, peserta memainkan peran atau skenario tertentu untuk melatih respons, pengambilan keputusan, serta kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam situasi sosial atau emosional yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Teknik ini efektif untuk meningkatkan empati, kepercayaan diri, dan pemahaman terhadap situasi nyata yang mungkin dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

6. Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin *character* yang berarti watak, kualitas psikologis, tabiat, kepribadian, dan moral. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, ini diterjemahkan menjadi karakter. Karakter berarti watak dan etika seseorang.⁴⁴ Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menentukan

⁴²Wiwik, Aprilianti. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Brainstorming Terhadap Perencanaan Karier Peserta Didik Man 1 Oku Timur." Uin Raden Intan Lampung, (2022).

⁴³ Saragih, Sari Devi Br. "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Media Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 3 Berastagi". UIN Sumatera Utara, (2024).

⁴⁴ Hamidah, Alfi Zahrotul, Andi Warisno, Nur Hidayah. "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik." Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman 7.02 (2021): 1-15.

bagaimana tiap orang hidup dan bekerjasama dengan orang lain, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Dikatakan pula oleh Simon Philips dan Masnur bahwa karakter adalah suatu kumpulan tata nilai yang melandasi suatu pola pikir, sikap, dan perilaku yang melandasi suatu konsep, sikap, atau perilaku yang ditampilkan oleh seseorang.⁴⁵

Karakter juga dapat dibilang sebagai kepribadian. Kepribadian Menurut Koesuma didefinisikan sebagai ciri, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari beberapa yang ia terima dari lingkungan, termasuk keluarga, komunitas, atau masyarakat.⁴⁶ Kepribadian juga bisa merupakan sifat bawaan yang dibawa sejak lahir. Selain itu, pendidikan karakter adalah suatu rencana untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada peserta didik yang akan meningkatkan kepercayaan, kewaspadaan, dan kesiapsiagaan serta kemampuan mereka untuk bertindak dengan cara-cara yang mengikuti dan menghormati Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan lingkungan, sehingga lingkungan manusia menjadi lebih baik.⁴⁷

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa karakter adalah suatu hal yang identik dengan akhlak atau perilaku yang biasa dilakukan setiap hari, baik dalam hubungan antara sesama manusia, lingkungan, maupun kepada Tuhan. Yang muncul di dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, yang berkaitan dengan norma keagamaan, hukum, dan adat istiadat. Dalam penelitian ini yang

⁴⁵ Masnur Muslich, *"Pendidikan Karakter Menjawab Tantangna Krisis Multidimensional."* Jakarta: Bumi Aksara, (2011):70.

⁴⁶ Doni Koesuma A, *"Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global"* (Jakarta: Grasindo: 2010), hal. 80.

⁴⁷ Muhammad Ihsan Karmedi, dkk, *" Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid 19,"* jornal of education research, 2, 1(2021):44-46

dimaksud karakter adalah karakter santun dimana para santri mempunyai karakter yang santun pada dirinya sehingga santri dapat mempraktikkan pada perilaku sehari-harinya pada saat berhubungan dengan masyarakat, maupun pada saat melakukan kegiatan keagamaan.

7. Pendidikan karakter

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan pendidikan dalam membentuk kepribadian melalui pendidikan budi pekerti, yang bisa diketahui melalui tindakan nyata seseorang, seperti tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan banyak lagi. Oleh karena itu, proses pendidikan karakter atau pendidikan akhlak dan karakter bangsa harus dipandang sebagai tindakan yang direncanakan, bukan tindakan yang terjadi secara kebetulan. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah upaya untuk memahami, membentuk, dan memupuk prinsip moral untuk diri sendiri dan semua orang di Masyarakat.⁴⁸

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kepribadian dianggap sebagai sifat bawaan sejak lahir dan berasal dari pembentukan yang diterima seseorang dari lingkungannya. Karakter sering disalahartikan sebagai kepribadian. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa karakter dipengaruhi oleh lingkungan dan aktivitas seseorang selain bawaan sejak lahir. Program pembinaan melalui pendidikan karakter diperlukan untuk memiliki karakter yang sejalan dengan

⁴⁸ Amos Neolaka. *"Ilmu Pendidikan Lingkungan Mendidik dengan Hati dan Senyuman, Mengubah Sikap Perilaku Pembelajaran Lingkungan."* Jakarta: Kencana, (2022): 307

nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa serta kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴⁹

Banyak anak-anak saat ini yang membutuhkan pendidikan karakter. Namun, banyak penduduk yang percaya bahwa mereka telah hidup secara bermoral sesuai dengan keyakinan pribadi mereka. Padahal, pendidikan karakter-juga dikenal sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, atau pendidikan budi pekerti-membantu siswa atau masyarakat luas untuk hidup secara terhormat sesuai dengan norma-norma yang diakui secara universal.⁵⁰ Oleh karena itu, penting bagi semua pihak baik keluarga, sekolah, maupun Masyarakat untuk bersinergi dalam menanamkan pendidikan karakter sejak dini, agar tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

8. Unsur-unsur karakter

Unsur-Unsur pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada siswa, menurut Thomas Lickona yakni:

- (a) ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- (b) belas kasih (*compassion*)
- (c) keberanian (*courage*)
- (d) kasih sayang (*kindness*)
- (e) kontrol diri (*self-control*)
- (f) kerja sama (*cooperation*)

⁴⁹ Ginting, Seriwati. "Character Building Membangun Karakter Tangguh." Ideas Publishing, (2022).

⁵⁰ Muslich, Masnur. "Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional" Bumi Aksara, (2022).

(g) kerja keras

Di antara banyak unsur karakter lainnya, Thomas Lickona menyatakan bahwa tujuh karakter inti juga dikenal sebagai core characters adalah yang paling penting dan paling penting untuk dikembangkan pada peserta didik.⁵¹ Bagian mendasar dari kepribadian seseorang, yang dikenal sebagai unsur-unsur karakter, diekspresikan dalam sikap, tindakan, dan interaksi mereka dengan dunia luar.⁵²

9. Tujuan Pendidikan karakter

Proses pembentukan karakter anak merupakan tanggung jawab bersama antara pengajar dan orang tua. Pendidik memiliki peran utama dalam menyelenggarakan proses pendidikan dan membentuk kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan yang terarah, proses pembentukan kepribadian dapat dilakukan secara lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan.⁵³

Tujuan pengembangan karakter menurut E. Mulyasa adalah mengingat kualitas proses pendidikan dan hasil yang dicapai tentang pembentukan karakter dan keluhuran moral, keterpaduan dan keseimbangan. Oleh karena itu, pengembangan karakter harus berkelanjutan agar mampu membentuk individu yang berakhlak mulia serta berintegritas tinggi.

⁵¹ Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho. "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona" Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. Journal on Education. Volume 05, No. 03. 6012-6022 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365

⁵² Wulandari, Aprilina, and Agus Fauzi. "Urgensi pendidikan moral dan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik." Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam 6.1 (2021): 75-85.

⁵³ Nurushsholihah, Annisa, and Kusmajid Abdullah. "Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Dan Bertanggung Jawab Melalui Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning." Jurnal Cakrawala Pendas 8.4 (2022): 961-974.)

Berdasarkan hal tersebut, para orang tua dan pendidik perlu memberikan contoh positif dalam aktivitas keseharian. Prinsip-prinsip seperti integritas, komitmen, gotong royong, dan empati wajib diwariskan serta diimplementasikan dari usia dini. Di samping itu, institusi pendidikan dan masyarakat harus turut mendukung tumbuhnya karakter positif melalui kegiatan yang membangun dan bernilai edukatif. Melalui keluarga, lembaga pendidikan, juga masyarakat berkolaborasi sehingga generasi muda mampu membangun kepribadian yang tangguh serta bermoral tinggi, sehingga mereka mampu merespons berbagai tantangan di era mendatang. Pembentukan kepribadian dijalankan melalui penanaman prinsip-prinsip moral sebagai landasan bagi kepribadian yang berkualitas, dengan sasaran terwujudnya kepribadian yang unggul.

10. Tahap-tahap membangun karakter

Berdasarkan sudut pandang ilmu akhlak, karakter dikategorikan menjadi dua jenis yaitu karakter lahiriah dan karakter batiniah. Cara menciptakan atau menumbuhkan karakter berbeda. Peningkatan.⁵⁴ Peningkatan karakter bisa melalui:

- a) Pembelajaran. Melalui proses pembelajaran, wawasan individu akan mengalami perluasan, tentu saja dengan memahami secara mendalam konsekuensi dari setiap tindakan (perilaku terpuji maupun tercela).

⁵⁴ Roby, Rachman. " Pola Komunikasi Asatidz Dalam Membangun Karakter Siswa Tpa Ad-Du'a Kota Lampung. Bungkam. " Uin Raden Intan Lampung, (2025).

- b) Mematuhi aturan hukum dan agama, menaati serta mengikuti pedoman Al-Qur'an dan Hadis bagi umat Islam.
- c) Membiasakan perilaku terpuji, akhlak mulia dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan melakukan kebaikan secara konsisten.
- d) Memilih lingkungan pergaulan positif, berteman dengan orang-orang beriman dan berilmu untuk menciptakan pengaruh baik dalam kehidupan.⁵⁵

11. Santun

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia sopan artinya bersikap hormat dan beradab, sedangkan santun artinya berperilaku dan berbicara dengan baik. Jadi sopan santun adalah sikap hormat yang mengikuti aturan tata krama yang baik.⁵⁶

Menurut Moeliono, bahasa santun berhubungan dengan pemilihan kata dan tata bahasa yang tepat. Artinya menggunakan tata bahasa yang benar, memilih kata yang sesuai dengan pesan, dan sesuai dengan nilai masyarakat. Sebaliknya, bahasa tidak santun adalah bahasa yang kasar, menyakiti perasaan, dan membuat orang tidak nyaman mendengarnya. Karena itu, bahasa santun berhubungan dengan perasaan dan nilai moral masyarakat..⁵⁷

Perilaku positif termasuk berbicara, memperlakukan orang lain, dan selalu menunjukkan bahwa Anda adalah orang yang baik dalam berperilaku. Perbuatan yang menentukan kesopanan, seperti mencium tangan orang tua atau

⁵⁵ Asbarqu. "Pelaksanaan Pembelajaran, Dan Siswa Di Smp Pgri." Tesis IAIN Metro Lampung 2020.

⁵⁶ Nasution, Dewi Nurhasanah. "Etika sopan santun siswa kelas v dalam proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 106211 Kampung Padang." Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan 4.2 (2022): 37-43.

⁵⁷ Moeliono, Santun Bahasa, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984).

guru ketika akan pergi dan pulang dari sekolah, menghormati percakapan teman atau guru, tidak memotong pembicaraan orang lain, dan membantu teman ketika mereka mengalami masalah. Beberapa perilaku lainnya termasuk duduk dengan sopan, menunduk ketika akan melewati orang lain, memberi dan menerima sesuatu dengan tangan kanan.⁵⁸

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan terdapat beberapa jenis perilaku dari karakter santun seperti perilaku santun dalam berbahasa dan perilaku santun dalam berbuat atau berperilaku. Hal ini sangat penting bagi generasi penerus untuk menanamkan karakter santun kepada dirinya, terutama kepada para santri agar bukan hanya berfokus kepada Pelajaran agama akan tetapi juga belajar tentang perilaku sopan santun sehingga tertanam karakter santun di dalam dirinya, dan dapat di praktekkan Ketika berinteraksi kepada masyarakat sekitar.

12. Analisis bimbingan kelompok dalam menumbuhkan karakter santun

Hidayati dan Muslihati berpendapat bahwa bimbingan kelompok didalam lingkungan pesantren adalah bantuan yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman dan kebiasaan pesantren guna memberikan perkembangan para santri secara optimal.⁵⁹ Melalui diskusi, bermain peran, dan refleksi kolaboratif, fasilitator menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran nilai-nilai keislaman, salah satunya yaitu kesopanan. Hal ini memungkinkan individu

⁵⁸ Yugo, Tri. "Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Dari Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Konteks Pendidikan Modern." *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1.2 (2024): 102-123.

⁵⁹ Hidayati, F. & Muslihati, M. "Karakteristik bimbingan kelompok di lingkungan pesantren: Tinjauan teoretis dan praktis." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6.7 (2021):976-986.

untuk mengamati, mempraktikkan, dan menerima umpan balik langsung tentang perilaku sopan dalam lingkungan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan karakter sopan santun pada santri melalui interaksi sosial yang terarah.⁶⁰

Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yasinta Eka Utami dan Hardi Prasetiawan dalam penelitiannya menunjukkan terdapat peningkatan sopan santun siswa kelas X IPA 1. Peningkatan nilai sopan santun dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu 7% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik bimbingan kelompok dapat meningkatkan sopan santun siswa SMA.⁶¹



⁶⁰ Firmansyah, & Widuri. "Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Kesantunan Berbahasa Siswa." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8.2 (2023): 145-159.

⁶¹ Utami, Yasinta Eka, and Hardi Prasetiawan. "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4. N0. 4 (2022): 1276-1283.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti motivasi, aksi, dan tindakan dalam konteks natural yang spesifik dengan menggunakan beragam metode yang bersifat alamiah.⁶²

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memanfaatkan konteks natural untuk menginterpretasi fenomena yang sedang terjadi dan mengimplementasikan beragam metode dalam prosesnya. Penelitian ini berupaya mengungkap dan mendeskripsikan secara naratif aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan serta dampaknya terhadap kehidupan subjek penelitian. Tujuan penelitian kualitatif adalah menyajikan fakta atau fenomena agar lebih mudah dipahami (*understandable*) dan berpotensi mengembangkan hipotesis baru berdasarkan model penelitian yang digunakan.⁶³

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif memiliki tujuan spesifik untuk menginterpretasikan dan menjelaskan secara terperinci berbagai aspek seperti kondisi aktual yang ada di lapangan, beragam perspektif yang sedang berkembang dalam masyarakat, proses-proses

⁶² J. Lexy Moleong. Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017): 3.

⁶³ Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum 21.1 (2021): 33-54.

yang sedang berlangsung, serta konsekuensi atau dampak yang muncul dari fenomena tersebut.⁶⁴

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang dirancang khusus untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi secara alami. Fenomena yang dikaji dalam penelitian deskriptif dapat mencakup aspek yang luas, meliputi pola-pola perilaku subjek penelitian, karakteristik unik dari objek yang diteliti, proses transformasi atau perubahan yang sedang terjadi, relasi atau hubungan antara berbagai variabel, aspek keselarasan antar komponen, serta ketidaksesuaian atau kontradiksi yang muncul antara satu fenomena dengan fenomena lainnya.⁶⁵ Pada penelitian deskriptif, fenomena-fenomena tersebut akan dijabarkan melalui deskripsi verbal yang komprehensif dalam bentuk kata-kata atau narasi yang sistematis dan mendalam. Peneliti memilih pendekatan deskriptif ini karena memiliki relevansi dan kesesuaian dengan fokus penelitian yang diteliti oleh peneliti. Peneliti melakukan pengamatan serta mendeskripsikan fenomena yang peneliti peroleh terkait pelaksanaan, faktor pendukung dan faktor penghambat bimbingan kelompok dalam menciptakan karakter santun bagi santri di Pesantren Darun Najah Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pesantren Darun Najah Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan yang merupakan salah satu lembaga

⁶⁴ Cosmas Gatot Haryono. Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi. (Sukabumi: CV Jejak, 2020). 33.

⁶⁵ Marjes Tumurang, Metodologi Penelitian, (Cilacap: Media Pustaka Indo, 2024). 221.

pendidikan non-formal dan memberikan layanan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan tujuan menciptakan karakter santun bagi santri.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat, peneliti perlu melakukan identifikasi terhadap subjek penelitian atau informan secara seksama, sehingga melalui informan tersebut peneliti dapat memperoleh dan memahami dengan jelas mengenai permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yang berarti pemilihan sumber informasi dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang relevan. Beberapa pertimbangan penting dalam pemilihan informan mencakup asumsi bahwa individu-individu yang dipilih sebagai subjek penelitian merupakan mereka yang diyakini memiliki pengetahuan paling komprehensif dan wawasan yang luas mengenai topik penelitian, sehingga mempermudah proses penelitian karena kemampuan mereka dalam menyediakan data-data yang dibutuhkan.⁶⁶

Adapun subjek penelitian yang ditentukan oleh peneliti dan dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, sebagai berikut:

1. Ketua Yayasan

Peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap ketua Yayasan Pesantren Darun Najah (Ustad Daifil Ihsan) yang juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, guna mendapatkan data-data yang berkaitan

⁶⁶ Lenaini, Ika. "Teknik pengambilan sampel *purposive* dan *snowball sampling*." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6.1 (2021): 33-39.

dengan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Pesantren Darun Najah dalam menumbuhkan karakter santun pada santri.

2. Pembimbing di Pesantren Darun Najah

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ustad dan Ustadzah selaku pengajar di Pesantren Darun Najah guna mendapatkan data terkait bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Pesantren Darun Najah dalam menumbuhkan karakter pada santri.

3. Empat Santri Pesantren Darun Najah

Peneliti melakukan wawancara kepada santri, disini peneliti memilih beberapa santri yang akan dijadikan informan dan juga mempertimbangkan atas rekomendasi dari Ustad dan Ustadzah Pesantren Darun Najah, dan Informan yang juga sangat aktif dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan di Pesantren Darun Najah dalam menumbuhkan karakter santun pada santri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah tujuan dari penelitian, maka teknik pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, metode untuk mengumpulkan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara metodis terhadap hal-hal yang sedang diteliti. Peneliti menggunakan catatan lapangan untuk

mendokumentasikan setiap fenomena yang terlihat selama observasi. Peneliti berperan sebagai pengamat dalam hal ini. Dapat disimpulkan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati pelaku, lingkungan, dan lokasi. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi dengan cara turun langsung ke lapangan kepada santri di Pesantren Darun Najah yang berkaitan dengan karakter santun santri.

Peneliti mendokumentasikan sejumlah elemen penting melalui observasi, termasuk: Langkah-langkah yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pembimbing atau ustadz/ustadzah, interaksi dengan santri, termasuk gaya komunikasi, penggunaan bahasa yang sopan, pembimbing dalam mengatur dinamika kelompok, memfasilitasi kegiatan, perubahan perilaku, tingkat keterlibatan, pertumbuhan kesadaran diri.

2. Wawancara

Tujuan dari wawancara adalah untuk memberikan atau menerima informasi melalui pertemuan yang telah diatur sebelumnya antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Wawancara sebagai sebuah dialog yang dilakukan oleh orang yang diwawancarai dan pewawancara. Dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan proses wawancara dengan mengajukan pertanyaan terkait bimbingan kelompok dalam menumbuhkan karakter santun di Pesantren Darun Najah. Setelah mendapatkan hasil dari wawancara kemudian peneliti menganalisis dengan

menggunakan metode analisis tematik guna menemukan pola, tema, dan hubungan antara ide-ide yang berkaitan dengan penerapan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan karakter santun pada santri di pesantren Darun Najah.

3. Dokumentasi

Salah satu teknik untuk mengumpulkan data kualitatif adalah dokumentasi, dalam melakukan dokumentasi kita dapat memperoleh bahan-bahan dalam bentuk dokumen dan memberikan informasi yang sangat banyak. Mayoritas data berupa catatan kegiatan, arsip foto, catatan harian, dan sebagainya. Oleh karena itu, dokumen yang dimaksud adalah dokumen yang diperlukan untuk mendukung keakuratan dan kelengkapan data, antara lain seperti keadaan sekolah, termasuk lokasinya.⁶⁷ dalam hal ini peneliti mengumpulkan beberapa hasil dokumentasi berupa, foto atau Gambaran yang menguatkan penelitian berkaitan dengan penerapan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan karakter santun pada santri di pesantren Darun Najah.

E. Analisis Data

Peneliti dalam menganalisis data menggunakan analisis tematik, pada penelitian ini data dianalisis dengan mengenali data terlebih dahulu, setelah peneliti mengenali data lebih dalam langkah berikutnya peneliti melakukan beberapa tahap dalam melakukan analisis data. Berikut beberapa tahap dalam menganalisis data menggunakan analisis tematik:

1. Memahami data, memahami data pada analisis tematik yaitu dengan

⁶⁷ Daruhadi, Gagah, and Pia Sopiati. "Pengumpulan data penelitian." J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah 3.5 (2024): 5423-5443.

membaca dan mendengarkan data secara berulang-ulang, dalam hal ini peneliti dapat mendapatkannya melalui transkrip wawancara. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih, peneliti menyiapkan catatan yang khusus saat melakukan tahap ini dan bisa mencatatnya pada transkrip wawancara ketika mendapatkan informasi baru.

2. Menyusun kode, pada tahap ini peneliti memilih kode-kode yang akan dimasukkan ke dalam “tema potensial” atau tema-tema yang memiliki kekuatan.
3. Mencari tema, Pada tahap ini, peneliti mencari tema-tema yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁶⁸

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilaksanakan untuk mengevaluasi dan menjamin informasi dari data yang diperoleh di lokasi penelitian selama proses pengumpulan data bersifat akurat, presisi, dan relevan. Metode validasi data yang diimplementasikan dalam studi kualitatif adalah triangulasi. Menurut Sugiyono, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dari beragam sumber melalui berbagai metode dan periode waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara pengecekan dari beberapa sumber. Peneliti mengimplementasikan triangulasi sumber dengan melakukan verifikasi sumber-sumber informasi yang

⁶⁸ Heriyanto. “Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif.” *ejournal.undip* 2.3 (2018): 317-324.

peneliti tetapkan sebagai subjek penelitian. Sumber informasi yang peneliti kumpulkan adalah data yang diperoleh dari Ketua Yayasan, Pengajar (Ustad dan Ustadzah), Santri di Pesantren Darun Najah. Data yang peneliti kumpulkan berisi tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dan faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Pesantren Darun Najah.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan dalam menguji keabsahan data melalui membandingkan data menggunakan metode yang berbeda dari sumber informan yang sama. Teknik yang diaplikasikan di penelitian ini yakni wawancara, observasi, serta dokumentasi. Terkait data yang didapat melalui wawancara akan diperiksa validitasnya atau keabsahan melalui observasi dan dokumentasi.⁶⁹

F. Tahap Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahap-tahap pelaksanaan penelitian meliputi:

1. Tahap Pra-Lapangan

- a. Menentukan lokasi penelitian dan subjek penelitian.
- b. Melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui gambaran umum pesantren dan kegiatan bimbingan kelompok.
- c. Menyusun pedoman wawancara dan observasi.
- d. Mengurus perizinan kepada pihak pesantren Darun Najah Desa Konang Kecamatan Galis.

⁶⁹ Sugiyono. “Metode Penelitian Kualitatif” (Bandung: ALFABETA, 2017): 125-127.

2. Tahap Kerja Lapangan

- a. Melakukan observasi terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pembina kepada santri.
- b. Melakukan wawancara mendalam kepada informan (pembina, santri, dan pihak terkait lainnya).
- c. Mengumpulkan dokumentasi yang relevan seperti foto, catatan kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

3. Tahap Analisis Data

- a. Melakukan reduksi data dengan memilah data-data yang relevan.
- b. Menyajikan data dalam bentuk deskriptif.
- c. Menarik kesimpulan dari hasil analisis data serta melakukan verifikasi data untuk memastikan kebenarannya.
- d. Tahap Penyusunan Laporan
- e. Menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk laporan skripsi mulai dari pendahuluan hingga penutup.
- f. Melakukan revisi berdasarkan masukan dari pembimbing.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Pesantren Darun Najah

Sejarah berdirinya pesantren Darun Najah Desa Konang Kec Galis Berawal dari inisiatif warga di desa konang dengan tujuan agar mempunyai tempat untuk belajar ilmu agama terutama di dusun konang dajah. Pembangunan pertama di Pesantren Darun Najah yaitu Musholla dengan dana yang berasal dari beberapa warga sekitar dan juga bantuan dari perangkat desa. Pengasuh pertama di Pesantren Darun Najah yaitu KH.Tajuddin Arifin. Pesantren Darun Najah beralamat di Dusun Konang Dajah Desa Konang Kec Galis Kabupaten Pamekasan, pada saat itu Pesantren Darun Najah hanya melakukan kegiatan belajar di Mushollah saat Maghrib sampai dengan setelah Isyak. Tahun lahirnya pesantren Darun Najah ini pada tahun 1990.⁷⁰

Berjalannya waktu Pesantren Darun Najah semakin meningkat dari segi santri dan sarana prasarana. Banyak santri yang berasal dari luar desa ikut turut menuntut ilmu di Pesantren Darun Najah, sehingga jumlah santri bertambah sedikit demi sedikit. Beberapa tahun kemudian Pesantren Darun Najah juga membangun Masjid dan Yayasan Madrasah Diniyah, sehingga Pesantren Darun Najah semakin maju dan berkembang.⁷¹

⁷⁰ Muhammad Daifil Ihsan diwawancarai oleh penulis, pamekasan, 9 juli 2025.

⁷¹ Muhammad Daifil Ihsan diwawancarai oleh penulis, pamekasan, 9 juli 2025.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Darun Najah

Adapun visi dan misi dan tujuan dari Pesantren Darun Najah yaitu:

a. Visi Pesantren Darun Najah

Menjadikan Lembaga Pendidikan Islam yang mengedepankan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sopan santun kepada guru, orang tua, teman dan juga masyarakat di sekitarnya, dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman utama dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik.

b. Misi Pesantren Darun Najah

1. Menanamkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupan santri.
2. Mendidik santri agar memiliki akhlak yang mulia dan sopan santun dalam bergaul di masyarakat.
3. Menyediakan pendidikan yang terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum.
4. Membina kepribadian santri yang mandiri, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika Islam.

c. Tujuan Pesantren Darun Najah

1. Membentuk generasi yang taat beragama, memahami ajaran Islam secara kaffah, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menanamkan akhlak sopan santun (adab) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun dalam menuntut ilmu.
3. Menyiapkan kader pemimpin umat yang memiliki integritas, kecerdasan, dan moralitas tinggi.

4. Menanamkan rasa hormat kepada guru dan orang tua sebagai wujud implementasi nilai-nilai Islam dalam adab dan sopan santun.
5. Mengembangkan pendidikan karakter islami untuk membangun pribadi yang tangguh secara spiritual, emosional, dan sosial.⁷²

3. Struktur Guru Pesantren Darun Najah

Tabel 4.1

Struktur Kepengurusan Pesantren Darun Najah

NO	NAMA	JABATAN
1.	Muhammad Dhaifil Ihsan	Pengasuh pesantren
2.	Atiyatus syarifah	wakasek
3.	Achmad Syaiful Rizal	Waka kurikulum
4.	Khairul bariyah	bendahara
5.	Durriyatin najibiyah	Guru pembimbing
6.	Ummul Farihah	Guru pembimbing
7.	Ana suaibah	Guru pembimbing
8.	Siti hatijah	Guru pembimbing
9.	Enni marakonita	Guru pembimbing

B. Penyajian Data dan Analisis

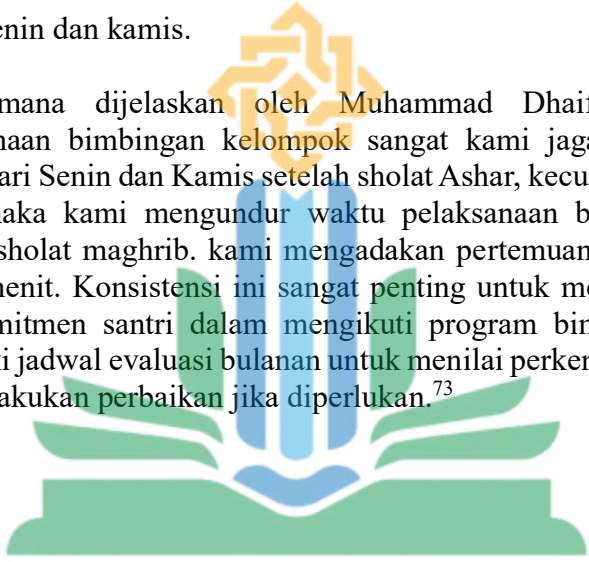
Bagian ini data yang telah didapatkan melalui analisis data yang dilakukan melalui tahap wawancara, observasi, serta dokumentasi selama penelitian, sehingga diketahui pelaksanaan dan faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan karakter santun pada santri di Pesantren Darun Najah Desa Konang Kecamatan Galis.

⁷² Pesantren Darun Najah: Visi dan Misi Pesantren Darun Najah, pamekasan 5 juli 2025

1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Karakter Santun Pada Santri Di Pesantren Darun Najah Desa Konang Kecamatan Galis kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara, pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan karakter santun pada santri di Pesantren Darun Najah dilaksanakan secara rutin dua kali seminggu, senin dan kamis.

Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Dhaifil Ihsan Rutinitas pelaksanaan bimbingan kelompok sangat kami jaga dengan konsisten. Setiap hari Senin dan Kamis setelah sholat Ashar, kecuali ada kegiatan yang sama maka kami mengundur waktu pelaksanaan bimbingan kelompok setelah sholat maghrib. kami mengadakan pertemuan rutin dengan durasi 60-90 menit. Konsistensi ini sangat penting untuk membangun kebiasaan dan komitmen santri dalam mengikuti program bimbingan. Kami juga memiliki jadwal evaluasi bulanan untuk menilai perkembangan setiap santri dan melakukan perbaikan jika diperlukan.⁷³



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷³ Muhammad Daifil Ihsan diwawancarai oleh penulis, pamekasan, 9 juli 2025.

Pernyataan tersebut selaras dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 4.1

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Di Mushollah Darun Najah

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.1 menunjukkan pelaksanaan bimbingan kelompok yang dipimpin oleh Ustadz Muhammad Dhaifil Ihsan. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin pada setiap hari senin dan kamis, namun pada saat itu kegiatan dilakukan setelah sholat Maghrib dikarenakan ada kegiatan lain yang berbenturan dengan pelaksanaan bimbingan kelompok, sehingga pelaksanaan bimbingan kelompok diundur pada saat setelah sholat Maghrib.

Ibu Atiyatus Syarifah memperkuat pernyataan dari Bapak Muhammad Dhaifil Ihsan terkait pelaksanaan bimbingan kelompok yang rutin dilakukan sebagai kegiatan pesantren sebagai usaha menumbuhkan karakter santun pada santri.⁷⁴

Ibu Atiyatus Syarifah menyatakan bahwa Rutinitas yang kami jalankan sangat terstruktur dan telah terbukti efektif. Setiap minggu ada 2 kali pertemuan yang tidak pernah kami lewatkan kecuali ada halangan yang

⁷⁴ Atiyatus Syarifah diwawancarai oleh penulis, pamekasan 12 juli 2025.

sangat mendesak. Dalam setiap pertemuan, kami selalu memulai dengan membangun suasana yang nyaman. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi topik-topik yang relevan dengan kehidupan santri sehari-hari. Rutinitas ini membantu santri untuk memiliki ekspektasi yang jelas tentang kegiatan yang akan dilakukan.⁷⁵

Pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Pesantren Darun Najah terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan akhir.

a) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di Pesantren Darun Najah. Pada tahap ini, para pemimpin kelompok akan mengatur dan melaksanakan diskusi kelompok di samping melaksanakan sejumlah tugas lainnya. Hal ini termasuk menguraikan tujuan dan pentingnya pelaksanaan bimbingan kelompok itu sendiri, menjelaskan cara melaksanakan bimbingan kelompok melalui percakapan. Pada tahap ini, tugas para anggota adalah memperkenalkan diri atau terlibat dalam kegiatan permainan untuk menumbuhkan rasa keakraban antara pemimpin dan anggota kelompok.⁷⁶

Muhammad Dhaifil Ihsan, sebagai Pengasuh Pesantren menjelaskan *Alhamdulillah*, di Pondok Darun Najah kami menerapkan bimbingan kelompok dengan mengikuti tahapan yang sistematis. Pertama, kami memulai dengan saya menjelaskan tujuan, pengertian bimbingan kelompok, dan pentingnya pelaksanaan bimbingan kelompok kepada santri. Saya pastikan mereka memahami bahwa ini adalah kegiatan untuk saling berbagi dan membantu menyelesaikan masalah bersama. Pada tahap ini, saya juga menjelaskan cara pelaksanaan melalui diskusi kelompok.⁷⁷

⁷⁵ Atiyatus Syarifah diwawancarai oleh penulis, pamekasan 12 juli 2025.

⁷⁶ Agus Ria Kumara. "Bimbingan Kelompok" (2017): 18-19.

⁷⁷ Muhammad Daifil Ihsan diwawancarai oleh penulis, pamekasan, 9 juli 2025.

Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa tahap pembentukan di Pesantren Darun Najah dimulai dengan penjelasan yang jelas mengenai tujuan, pengertian, dan pentingnya bimbingan kelompok.

Atiyatus Syarifah sebagai Pembimbing Senior menambahkan Menurut saya, bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok di sini sudah sangat baik. Kami menggunakan pendekatan diskusi kelompok yang interaktif dimana setiap santri didorong untuk berpartisipasi aktif. Proses pembentukan kelompok dilakukan dengan hati-hati, kami mengumpulkan santri dan membentuk kelompok yang dapat mengembangkan kelompok yang sehat. Pelaksanaan kegiatan pertama saya memulai dengan membangun suasana yang nyaman dan akrab.⁷⁸

Kesimpulan dari pernyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan kelompok di pesantren ini dilakukan dengan sangat hati-hati, serta mengutamakan terciptanya suasana yang kondusif untuk pembelajaran sehingga suasana menjadi nyaman dan mudah akrab bagi anggota kelompok.

Achmad Syaiful Rizal sebagai Pembimbing Junior menyatakan bahwa Bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok yang kami terapkan sangat sesuai dengan kebutuhan santri. Kami membentuk kelompok kecil agar setiap santri mendapat perhatian yang cukup. Tahap pembentukan menjadi fondasi penting di mana kami memperkenalkan anggota kelompok satu sama lain dan menjelaskan dasar-dasar bimbingan kelompok.⁷⁹

Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa pembentukan kelompok kecil menjadi strategi yang tepat untuk memastikan setiap santri mendapat perhatian yang memadai dan dapat berpartisipasi secara optimal. Pernyataan di atas diperkuat oleh Fatimah Zahra, sebagai salah satu santri di pesantren ini, yang menyatakan bahwa "Awalnya ustadz mengajak kami duduk melingkar dan berkenalan. Menjelaskan tema diskusi cara berperilaku yang

⁷⁸ Atiyatus Syarifah diwawancarai oleh penulis, pamekasan 12 juli 2025.

⁷⁹ Ahmad syaiful Rizal diwawancarai oleh penulis, pamekasan 7 juli 2025.

sopan dan santun. Suasananya santai, jadi kami tidak tegang."⁸⁰ Hal serupa juga diungkapkan oleh santri Fatih bahwa "Ustadzah memulai dengan salam dan doa. Kami dijelaskan tujuannya yaitu untuk memperbaiki akhlak dan cara berbicara sopan dengan orang lain. Kemudian ustadzah memberitahu kami apa saja yang akan kita lakukan."⁸¹

Berdasarkan pernyataan santri tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap pembentukan di Pesantren Darun Najah telah dilaksanakan dengan baik, di mana ustadz berperan sebagai pemimpin kelompok yang menjelaskan tujuan kegiatan dan menciptakan suasana yang nyaman untuk membangun keakraban antar anggota kelompok. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 4.2

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Di Mulai Dengan Do'a Bersama

(Sumber:Dokumentasi Pribadi)

⁸⁰ Fatimah Zahra diwawancarai oleh penulis, pamekasan 24 juli 2025.

⁸¹ Fatih diwawancarai oleh penulis, pamekasan 24 juli 2025.

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok yang di pimpin oleh Ustadz Muhammad Dhaifil Ihsan di mulai dengan membaca do'a bersama-sama dengan anggota kelompok (Santri).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa tahap pembentukan di Pesantren Darun Najah telah dilaksanakan sesuai dengan teori bimbingan kelompok yang di ungkapkan oleh Prayitno menekankan pentingnya mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok, menjelaskan cara pelaksanaan, serta membangun suasana keakraban antar anggota. Kegiatan pengenalan diri dan permainan untuk mencairkan suasana juga menjadi bagian integral dari tahap ini.

b) Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan tahap dimana pemimpin kelompok membahas kegiatan yang akan dilakukan dalam bimbingan kelompok, Untuk mengukur kesiapan dan keterlibat anggota kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya.⁸² Muhammad Dhaifil Ihsan menjelaskan bahwa "Setelah itu saya menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Saya selalu menanyakan kesiapan mereka, 'Apakah kalian sudah siap untuk melanjutkan diskusi yang lebih mendalam?' Ini penting untuk memastikan semua anggota benar-benar siap mental."⁸³

Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa tahap peralihan di pesantren ini sangat memperhatikan kesiapan mental santri sebelum memasuki

⁸² Agus Ria Kumara. "Bimbingan Kelompok" (2017): 18-19.

⁸³ Muhammad Daifil Ihsan diwawancarai oleh penulis, pamekasan, 9 juli 2025.

diskusi yang lebih mendalam, yang menunjukkan kepedulian terhadap kondisi psikologis peserta. Atiyatus Syarifah menambahkan bahwa "Di tahap berikutnya, saya pastikan semua santri sudah siap secara emosional. Karena santri kadang lebih sensitif, saya berikan waktu tambahan untuk memastikan kesiapan mereka. Saya tanya satu per satu, 'Adakah yang masih merasa belum siap untuk berbagi?'"⁸⁴

Kesimpulan dari pernyataan ini menunjukkan bahwa pembimbing senior memberikan perhatian khusus terhadap kesiapan emosional santri, dengan pendekatan yang lebih personal dan sensitif terhadap kondisi individual masing-masing santri.

Achmad Syaiful Rizal menyatakan bahwa Kemudian memberikan penjelasan lebih detail tentang apa yang akan kami lakukan. Memberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan harapan. Di tahap ini, kami juga menyepakati aturan-aturan diskusi seperti saling menghargai pendapat, tidak menyela pembicaraan, dan menjaga kerahasiaan sharing pribadi.⁸⁵

Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa tahap peralihan juga digunakan untuk menetapkan aturan-aturan diskusi yang jelas, sehingga kelompok memiliki pedoman yang sama dalam berinteraksi. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan santri Fatih yang mengatakan bahwa "Kami semua sepakat untuk saling menghormati dan tidak membicarakan rahasia teman di luar kelompok."⁸⁶ Santri Salma juga menyampaikan bahwa "Setelah itu, ustadz

⁸⁴ Atiyatus Syarifah diwawancarai oleh penulis, pamekasan 12 juli 2025.

⁸⁵ Ahmad syaiful Rizal diwawancarai oleh penulis, pamekasan 7 juli 2025.

⁸⁶ Fatih diwawancarai oleh penulis, pamekasan 24 juli 2025.

menjelaskan cara berbicara pada saat itu dan kami semua setuju. Kami juga di suruh untuk menyampaikan harapan tentang kegiatan ini."⁸⁷

Pernyataan para santri tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap peralihan berfungsi sebagai tahap penyiapan mental dan komitmen bersama untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan serius dan saling menghormati. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 4.3
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Pada Tahap Peralihan

(Sumber:Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok dipimpin oleh Atiyatus Syarifah memastikan semua santri sudah siap secara emosional. Karena santri kadang lebih sensitif. Di tahap ini, juga menyepakati

⁸⁷ Salma diwawancarai oleh penulis, pamekasan 24 juli 2025.

aturan-aturan diskusi seperti saling menghargai pendapat, tidak menyela pembicaraan, dan menjaga kerahasiaan sharing pribadi.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa tahap peralihan pada bimbingan di Pesantren Darun Najah telah dilaksanakan dengan sangat baik sesuai dengan teori bimbingan kelompok yang diungkapkan Prayitno. Tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan kegiatan selanjutnya, tetapi juga sebagai momen untuk memastikan kesiapan fisik, mental, dan emosional santri. Penetapan aturan diskusi pada tahap ini juga menunjukkan persiapan yang matang untuk tahap kegiatan.

c) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan, dalam tahap kegiatan ini, pemimpin kelompok menyampaikan suatu masalah atau topik yang kemudian didiskusikan oleh seluruh anggota. Pemimpin kelompok juga memberikan kesempatan kepada anggota kelompok terkait Pertanyaan dan tanggapan anggota kelompok mengenai aspek-aspek yang tidak jelas dari masalah yang dibahas. Anggota kelompok akan membahas topik tersebut secara mendalam dan lengkap pada tahap ini.⁸⁸

Muhammad Dhaifil Ihsan menjelaskan bahwa kemudian kegiatan inti dari bimbingan kelompok. Di sini saya mengemukakan topik atau masalah yang akan dibahas, biasanya terkait dengan akhlakul karimah, kesantunan, dan adab. Ada sesi tanya jawab untuk klarifikasi, lalu santri membahas topik secara mendalam dan tuntas.⁸⁹

⁸⁸ Agus Ria Kumara. "Bimbingan Kelompok" (2017): 18-19.

⁸⁹ Muhammad Daifil Ihsan diwawancarai oleh penulis, pamekasan, 9 juli 2025.

Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa tahap kegiatan bimbingan kelompok di pesantren ini berfokus pada pembahasan topik-topik yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter santun, dengan metode diskusi yang mendalam dan komprehensif.

Atiyatus Syarifah menambahkan bahwa pada tahap kegiatan, topik yang sering dibahas santri biasanya tentang hubungan dengan keluarga, manajemen waktu antara ibadah dan belajar, karakter santun, adab kepada orang tua, teman, adik, dan masyarakat. Diskusi mereka cenderung mendalam dan detail. Saya biarkan mereka berbicara dengan bebas sambil saya arahkan agar tetap fokus pada topik.⁹⁰

Kesimpulan dari pernyataan ini menunjukkan bahwa pembahasan topik dalam tahap kegiatan sangat variatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari santri, dengan pendekatan yang memberikan kebebasan berpendapat namun tetap terarah.

Achmad Syaiful Rizal menyatakan bahwa bagian yang paling berkesan adalah tahap kegiatan, di mana kami benar-benar berdiskusi tentang pengalaman sehari-hari berkaitan dengan kesantunan. Misalnya, kami membahas bagaimana cara menyapa yang baik kepada ustadz, cara meminta izin yang sopan, atau bagaimana mengatasi konflik dengan teman tanpa kehilangan adab. Setiap santri diberi kesempatan untuk berbagi cerita dan pengalaman pribadi.⁹¹

Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa tahap kegiatan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dengan membahas situasi-situasi nyata yang dihadapi santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Pada tahap ini, santri saling berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Santri Hilman menyatakan bahwa "prosesnya dimulai dengan salam dan doa, kemudian ustadz memperkenalkan topik yang akan dibahas. Kami

⁹⁰ Atiyatus Syarifah diwawancarai oleh penulis, pamekasan 12 juli 2025.

⁹¹ Ahmad syaiful Rizal diwawancarai oleh penulis, pamekasan 7 juli 2025.

sering melakukan diskusi kelompok di mana setiap orang bisa menyampaikan pendapat. Ada juga kegiatan bercerita tentang pengalaman kami sehari-hari."⁹²

Santri Fatih menambahkan bahwa "saat dimulai bimbingan, kami berbagi cerita tentang saat berbicara dengan teman, ustadz, dan orang tua. Seperti cara meminta tolong yang baik. Setiap orang dapat giliran bicara dan yang lain mendengarkan dengan baik. Yang paling saya suka ketika teman-teman memberikan saran seperti yang pernah mereka alami."⁹³ Santri Salma juga mengungkapkan bahwa "selanjutnya kami membicarakan tentang masalah yang sering terjadi, seperti cara menyapa yang benar, cara meminta maaf, atau cara mengatasi masalah dengan teman tanpa bertengkar. Semua orang boleh cerita dan yang lain mendengarkan."⁹⁴

Berdasarkan pernyataan para santri tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan seluruh anggota kelompok dalam diskusi aktif, berbagi pengalaman, dan pembahasan topik-topik yang berkaitan dengan karakter santun dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut selaras dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, sebagaimana pada gambar berikut ini:

⁹² Hilman diwawancarai oleh penulis, pamekasan 24 juli 2025.

⁹³ Fatih diwawancarai oleh penulis, pamekasan 24 juli 2025.

⁹⁴ Salma diwawancarai oleh penulis, pamekasan 24 juli 2025.



Gambar 4.4

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Pada Tahap Kegiatan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa dalam bimbingan kelompok di Pesantren Darun Najah pada tahap kegiatan berfokus pada pembahasan topik-topik yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter santun, dengan metode diskusi yang mendalam dan pendekatan yang memberikan kebebasan berpendapat namun tetap terarah serta diskusi aktif yang dilakukan para santri.

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa tahap kegiatan bimbingan kelompok di Pesantren Darun Najah telah dilaksanakan sesuai dengan teori bimbingan kelompok yang di ungkapkan oleh Prayitno yang menekankan pembahasan topik secara mendalam dan tuntas. Keunikan implementasi di pesantren ini terletak pada fokus pembahasan yang konsisten pada tema karakter santun dan adab, serta melakukan kegiatan diskusi yang memungkinkan santri untuk berbagi pengalaman pribadi mereka.

Materi yang disampaikan dalam bimbingan kelompok di Pesantren Darun Najah sangat fokus pada pengembangan karakter santun.

Muhammad Daifil Ihsan menyatakan bahwa Materi karakter santun yang kami sampaikan sangat komprehensif dan aplikatif. Kami fokus pada pembentukan akhlak mulia yang mencakup sopan santun dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, dan yang lebih muda. Materi juga meliputi adab dalam berbicara, cara menghargai pendapat orang lain, dan etika dalam pergaulan sehari-hari.⁹⁵

Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan kelompok di pesantren ini sangat komprehensif dan mencakup berbagai aspek kesantunan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Atiyatus Syarifah menambahkan bahwa "Materi karakter santun yang saya sampaikan selalu dikaitkan dengan situasi nyata yang dihadapi santri. Kami membahas bagaimana cara berperilaku santun ketika berbeda pendapat, cara menyelesaikan konflik dengan cara yang baik, dan bagaimana menunjukkan empati kepada orang lain."⁹⁶

Kesimpulan dari pernyataan ini menunjukkan bahwa materi bimbingan kelompok tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan relevan dengan situasi yang dihadapi santri dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam penyampaian materi bimbingan kelompok di Pesantren Darun Najah sangat beragam dan inovatif.

Muhammad Dhaifil Ihsan menjelaskan bahwa Metode penyampaian materi yang kami gunakan sangat beragam dan inovatif. Kami menggunakan pendekatan yang dapat membuat isu-isu yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh santri menjadi lebih terlihat dan dapat dieksplorasi secara luas dan mendalam. Metode yang sering kami gunakan antara lain diskusi kelompok.⁹⁷

⁹⁵ Muhammad Dhaifil Ihsan diwawancarai oleh penulis, pamekasan, 9 juli 2025.

⁹⁶ Atiyatus Syarifah diwawancarai oleh penulis, pamekasan 12 juli 2025.

⁹⁷ Muhammad Daifil Ihsan diwawancarai oleh penulis, pamekasan, 9 juli 2025.

Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dirancang untuk membantu santri memahami dan menginternalisasi nilai-nilai melalui berbagai pendekatan pembelajaran. Atiyatus Syarifah menyatakan bahwa "Metode penyampaian materi menggunakan teknik diskusi kelompok untuk menggali ide-ide dari santri, kemudian dilanjutkan dengan diskusi mendalam tentang setiap ide tersebut."⁹⁸

Kesimpulan dari pernyataan ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan sangat partisipatif dan mengutamakan keterlibatan aktif santri dalam proses bimbingan, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman mereka sendiri dan dari tokoh-tokoh inspiratif.

d) Tahap Pengakhiran

Tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Setelah penerapan bimbingan kelompok, pemimpin dan anggota kelompok juga berbagi pengalaman dan mengungkapkan hasil kegiatan.⁹⁹ Muhammad Dhaifil Ihsan menjelaskan bahwa "Terakhir saya memberikan tanda bahwa sesi akan berakhir. Kami sharing kesan-kesan dan hasil yang diperoleh dari diskusi. Biasanya santri merasa lebih lega dan mendapat solusi dari masalah yang mereka hadapi, serta perjanjian untuk mengamalkan nilai-nilai kesantunan yang telah didiskusikan."¹⁰⁰

⁹⁸ Atiyatus Syarifah diwawancarai oleh penulis, pamekasan 12 juli 2025.

⁹⁹ Agus Ria Kumara. "Bimbingan Kelompok" (2017): 18-19.

¹⁰⁰ Muhammad Daifil Ihsan diwawancarai oleh penulis, pamekasan, 9 juli 2025.

Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa tahap pengakhiran bimbingan kelompok di pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup, tetapi juga sebagai momen evaluasi dan pembentukan komitmen untuk menerapkan hasil diskusi. Atiyatus Syarifah menambahkan bahwa "Terakhir, santri berbagi kesan. Mereka merasa seperti menemukan saudara baru dan solusi dari masalah yang mereka hadapi. Saya tutup dengan doa bersama dan motivasi untuk mengaplikasikan hasil diskusi dalam kehidupan sehari-hari mengamalkan nilai-nilai kesantunan yang telah didiskusikan."¹⁰¹

Kesimpulan dari pernyataan ini menunjukkan bahwa tahap pengakhiran berhasil menciptakan ikatan emosional yang kuat antar anggota kelompok dan memberikan motivasi untuk implementasi nilai-nilai yang telah dipelajari.

Ahmad Syaiful Rizal menyatakan bahwa Terakhir merangkum pelajaran yang didapat dan membuat komitmen bersama. Kami membuat semacam 'kontrak' untuk mengamalkan nilai-nilai kesantunan yang telah didiskusikan. Ustadz juga memberikan apresiasi atas partisipasi kami dan mengingatkan bahwa proses pengembangan karakter adalah perjalanan yang berkelanjutan.¹⁰²

Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa tahap pengakhiran bimbingan kelompok di pesantren ini menggunakan pendekatan kontrak sosial yang membantu santri untuk lebih berkomitmen dalam menerapkan hasil bimbingan. Santri Hilman menyampaikan bahwa “di akhir selalu ada kesimpulan dan doa penutup juga diminta mengamalkan hasil diskusi.”¹⁰³ Santri Fatimah Zahra juga menjelaskan bahwa "Terakhir, ustadz minta kami berjanji

¹⁰¹ Atiyatus Syarifah diwawancarai oleh penulis, pamekasan 12 juli 2025.

¹⁰² Ahmad syaiful Rizal diwawancarai oleh penulis, pamekasan 7 juli 2025.

¹⁰³ Hilman diwawancarai oleh penulis, pamekasan 24 juli 2025.

untuk menerapkan apa yang sudah dipelajari. Saya merasa lebih paham tentang pentingnya bersikap santun dan diterapkan sehari-hari."¹⁰⁴ Santri Fatih juga menyatakan hal serupa bahwa "Di akhir, kami bersepakat untuk menerapkan sikap santun yang sudah dipelajari."¹⁰⁵

Berdasarkan pernyataan para santri tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap pengakhiran dilaksanakan dengan melakukan refleksi, penyimpulan hasil diskusi, dan komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai karakter santun yang telah dipelajari. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, sebagaimana pada gambar berikut ini.



Gambar 4.5

Kegiatan Bimbingan Kelompok Pada Tahap Pengakhiran

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.5 menunjukkan bahwa tahap pengakhiran bimbingan kelompok di pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup, tetapi juga

¹⁰⁴ Fatimah Zahra diwawancarai oleh penulis, pamekasan 24 juli 2025.

¹⁰⁵ Fatih diwawancarai oleh penulis, pamekasan 24 juli 2025.

sebagai momen evaluasi dan pembentukan komitmen untuk menerapkan hasil diskusi yang telah dilakukan dengan melaksanakan nilai-nilai kesantunana dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa tahap pengakhiran bimbingan kelompok di Pesantren Darun Najah telah dilaksanakan sesuai dengan teori bimbingan kelompok yang diungkapkan oleh Prayitno menekankan pentingnya mengemukakan kesan-kesan dan hasil kegiatan. Implementasi di pesantren ini diperkaya dengan pembentukan komitmen bersama dan penekanan pada kontinuitas pengembangan karakter, yang menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang proses pembentukan karakter sebagai perjalanan panjang.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Karakter Santun Pada Santri Di Pesantren Darun Najah Desa Konang Kecamatan Galis

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak yang terkait, diketahui faktor pendukung dan faktor penghambat bimbingan kelompok dalam menumbuhkan karakter santun pada santri di Pesantren Darun Najah, yaitu:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, faktor pendukung yaitu:

- 1) Keterlibatan berbagai pihak merupakan faktor pendukung utama dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Dhaifil Ihsan bahwa pihak yang terlibat dalam bimbingan kelompok sangat komprehensif dan

terstruktur. Sebagai ketua yayasan, saya memberikan arahan kebijakan dan supervisi umum terhadap pelaksanaan program. Kemudian ada ustadz-ustadz senior dan junior yang berperan sebagai pembimbing langsung dengan santri. Santri sendiri menjadi peserta aktif yang tidak hanya menerima bimbingan tetapi juga saling memberikan dukungan satu sama lain.¹⁰⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak secara komprehensif dan terstruktur menjadi kekuatan utama dalam mendukung keberhasilan program bimbingan kelompok.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Atiyatus Syarifah yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, keterlibatan berbagai pihak sangat penting untuk kesuksesan program. Selain pembimbing utama, kami juga melibatkan santri senior membantu memfasilitasi diskusi dan memberikan contoh nyata kepada santri junior. Tim pembimbing terdiri dari ustadz-ustadz, kami juga berkoordinasi dengan bagian akademik pondok untuk memastikan program bimbingan sejalan dengan kurikulum pendidikan.¹⁰⁷

Pernyataan ini menjelaskan bahwa keterlibatan berbagai pihak tidak hanya melibatkan pembimbing utama, tetapi juga melibatkan santri senior sebagai koordinasi dengan bagian akademik.

Achmad Syaiful Rizal menambahkan bahwa pihak yang terlibat dalam bimbingan kelompok mencakup seluruh elemen pondok pesantren. Mulai dari tingkat kebijakan hingga pelaksanaan langsung. Kami juga melibatkan alumni pondok yang sudah berhasil dalam karir mereka untuk memberikan motivasi dan sharing pengalaman kepada santri.¹⁰⁸

Lingkungan pesantren yang mendukung terciptanya program bimbingan kelompok secara rutin memungkinkan santri untuk konsisten mengikuti kegiatan. Sebagaimana diungkapkan oleh santri Fatih menyatakan bahwa “setiap minggu kami ikut bimbingan kelompok di pondok, disana kami belajar cara

¹⁰⁶ Muhammad Daifil Ihsan diwawancarai oleh penulis, pamekasan, 9 juli 2025.

¹⁰⁷ Atiyatus Syarifah diwawancarai oleh penulis, pamekasan 12 juli 2025.

¹⁰⁸ Ahmad syaiful Rizal diwawancarai oleh penulis, pamekasan 7 juli 2025.

berteman, berbicara dengan sopan, dan menghormati orang lain. Ustadz juga mengajarkan kami untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman."¹⁰⁹

Dukungan lingkungan ini juga tercermin dalam konsistensi penerapan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Hal ini dinyatakan oleh santri Salma bahwa "tema yang dibahas selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari kami di pondok. Seperti membantu teman yang kesulitan. Kami juga belajar tentang pentingnya jujur dan dapat dipercaya dalam berteman"¹¹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan lingkungan pesantren yang menciptakan pembelajaran yang menyenangkan menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam keberhasilan bimbingan kelompok.

Kesimpulan dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor pendukung utama adalah keterlibatan seluruh elemen pesantren dan dukungan lingkungan yang menciptakan mendukung perkembangan karakter santri.

2) Peran Pembimbing yang Komprehensif

Peran pembimbing yang komprehensif menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di Pesantren Darun Najah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Dhaifil Ihsan bahwa sebagai pembimbing, peran saya adalah menjadi fasilitator yang sabar dan transparan dalam setiap proses kegiatan. Saya harus mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi santri untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka. Memberikan arahan ketika diskusi mulai

¹⁰⁹ Fatih diwawancarai oleh penulis, pamekasan 24 juli 2025.

¹¹⁰ Salma diwawancarai oleh penulis, pamekasan 24 juli 2025.

menyimpang dari topik, memberikan klarifikasi ketika ada miskomunikasi, dan memastikan setiap anggota kelompok mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Kami juga berperan sebagai model dalam berperilaku santun dan berakhlak mulia.¹¹¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran pembimbing tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai model perilaku santun bagi santri.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Atiyatus Syarifah bahwa peran pembimbing dalam bimbingan kelompok sangat kompleks. Kami harus menjadi fasilitator yang aktif, menunjukkan empati, memberikan dukungan, dan dorongan kepada santri. Terutama saat mereka mengalami kesulitan untuk beralih dari tahap orientasi ke tahap kegiatan yang sebenarnya. Kemampuan mendengarkan aktif dan memberikan feedback menjadi kunci sukses peran pembimbing.¹¹²

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembimbing harus memiliki kemampuan membaca dinamika kelompok dan memberikan intervensi yang tepat.

Achmad Syaiful Rizal juga menyatakan bahwa Peran pembimbing yang saya jalani adalah menjadi pendengar yang baik dan memberikan saran yang tepat untuk setiap santri. Kami harus mampu menciptakan suasana yang memungkinkan santri untuk terbuka dan jujur tentang pengalaman mereka. Sebagai pembimbing, saya juga berperan dalam membantu santri mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi dan mencari solusi yang sesuai. Penting bagi pembimbing untuk tidak menggurui tetapi membimbing santri untuk menemukan jawaban mereka sendiri melalui proses diskusi dan refleksi.¹¹³

Kemampuan ustadz sebagai pemimpin kelompok menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan. Ustadz mampu menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung, sehingga santri merasa aman untuk berbagi dan berdiskusi. Hal ini sesuai dengan pernyataan santri Hilman bahwa “Saya merasa

¹¹¹ Muhammad Daifil Ihsan diwawancarai oleh penulis, pamekasan, 9 juli 2025.

¹¹² Atiyatus Syarifah diwawancarai oleh penulis, pamekasan 12 juli 2025.

¹¹³ Ahmad syaiful Rizal diwawancarai oleh penulis, pamekasan 7 juli 2025.

sangat nyaman karena ustadz selalu mendengarkan dengan sabar dan tidak pernah memarahi kalau pendapat kami salah. Teman-teman juga saling menghargai dan tidak mengejek. Suasana kelompok sangat mendukung untuk berbicara"¹¹⁴

Kemampuan ustadz dalam memfasilitasi diskusi juga terlihat dari cara mereka mengelola dinamika kelompok. Hal ini selaras dengan pernyataan santri Fatimah Zahra bahwa "Awalnya saya agak malu, tapi lama-lama jadi nyaman karena semua orang di kelompok baik-baik. Ustadz juga pintar membuat suasana menjadi menyenangkan. Sekarang saya sudah berani bertanya dan menyampaikan pendapat tanpa takut"¹¹⁵

Pernyataan -pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan ustadz dalam mengelola kelompok, menciptakan suasana yang kondusif, dan memfasilitasi diskusi menjadi kunci keberhasilan bimbingan kelompok.

Kesimpulan dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran pembimbing yang komprehensif, mulai dari fasilitator, pendengar aktif, hingga model perilaku santun, menjadi faktor pendukung yang sangat penting.

3) Partisipasi Aktif Santri

Partisipasi aktif santri sebagai anggota kelompok menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan bimbingan kelompok.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Dhaifil Ihsan bahwa peran santri sebagai anggota kelompok sangat penting dalam keberhasilan

¹¹⁴ Hilman diwawancarai oleh penulis, pamekasan 24 juli 2025.

¹¹⁵ Fatimah zahra diwawancarai oleh penulis, pamekasan 24 juli 2025.

bimbingan kelompok. Mereka tidak hanya sebagai penerima pasif tetapi sebagai kontributor aktif yang berpartisipasi secara dinamis dalam setiap percakapan. Santri diharapkan dapat berbagi pengalaman, memberikan dukungan kepada teman-teman mereka, dan belajar dari pengalaman orang lain. Keterlibatan aktif santri dalam diskusi tentang aspek perilaku, mental, dan emosional menjadi kunci pembelajaran yang bermakna.¹¹⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif santri tidak hanya sebagai penerima, tetapi sebagai kontributor yang menciptakan pembelajaran bermakna.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Atiyatus Syarifah bahwa Santri sebagai anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi yang positif bagi kelompok. Mereka diharapkan dapat mendengarkan dengan empati, memberikan masukan dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Peran santri juga meliputi kesediaan untuk terbuka berbagi pengalaman pribadi yang relevan dengan topik diskusi. Mereka saling memotivasi dan mengingatkan untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa santri berperan sebagai support yang saling memotivasi dalam menerapkan nilai-nilai karakter santun.

Ahmad Syaiful Rizal juga menyatakan bahwa peran santri sebagai anggota kelompok yang saya amati sangat menentukan keberhasilan program bimbingan. Mereka belajar untuk menjadi pendengar yang baik, memberikan feedback yang membangun, dan saling menghargai perbedaan pendapat. Santri juga berperan dalam menjaga kerahasiaan dan privasi anggota kelompok lainnya. Yang paling penting adalah mereka belajar untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kelompok ke dalam interaksi mereka sehari-hari dengan teman-teman, ustadz, dan keluarga di rumah.¹¹⁸

Kegiatan yang aktif juga dinyatakan oleh santri Fatimah Zahra bahwa "Kami bisa berbagi pengalaman, mendengarkan cerita, dan berdiskusi. Ini buat

¹¹⁶ Muhammad Daifil Ihsan diwawancarai oleh penulis, pamekasan, 9 juli 2025.

¹¹⁷ Atiyatus Syarifah diwawancarai oleh penulis, pamekasan 12 juli 2025.

¹¹⁸ Ahmad syaiful Rizal diwawancarai oleh penulis, pamekasan 7 juli 2025.

kami lebih aktif dan tidak mengantuk. Ustadz juga selalu memberikan contoh yang mudah dipahami dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari."¹¹⁹ Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kerjasama dan kekompakan kelompok menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung pertumbuhan karakter santun pada santri.

Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi aktif santri sebagai kontributor, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan keberhasilan program.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, faktor penghambat yaitu:

a) Perbedaan Latar Belakang Santri

Perbedaan latar belakang santri yang beragam menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Dhaifil Ihsan bahwa hambatan atau tantangan yang sering kami hadapi adalah perbedaan minat dan latar belakang santri yang sangat beragam. Beberapa santri berasal dari keluarga yang sangat religius sementara yang lain dari keluarga yang kurang religius. Hal ini kadang membuat sulit untuk menciptakan keterbukaan dalam diskusi kelompok. Tantangan lain adalah adanya santri yang memiliki trauma atau pengalaman negatif di masa lalu yang membuat mereka sulit untuk terbuka dalam kelompok. Keterbatasan waktu dan fasilitas juga menjadi tantangan dalam mengoptimalkan proses bimbingan.¹²⁰

¹¹⁹ Fatimah zahra diwawancarai oleh penulis, pamekasan 24 juli 2025.

¹²⁰ Muhammad Daifil Ihsan diwawancarai oleh penulis, pamekasan, 9 juli 2025.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang keluarga dan pengalaman masa lalu menjadi hambatan dalam menciptakan kesamaan pemahaman dalam kelompok.

b) Kurangnya Keterbukaan Anggota Kelompok

Kurangnya keterbukaan beberapa anggota kelompok menjadi hambatan yang signifikan dalam proses bimbingan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Atiyatus Syarifah bahwa beberapa santri tidak mau atau merasa tidak nyaman untuk berbagi pengalaman pribadi, terutama yang berkaitan dengan masalah keluarga atau hubungan interpersonal. Keterbatasan fasilitas dan waktu juga kadang membuat proses bimbingan kurang maksimal, terutama ketika membutuhkan setting yang lebih privat untuk diskusi topik-topik sensitif.¹²¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketidaknyamanan santri untuk berbagi pengalaman pribadi dan pengelolaan dinamika kelompok menjadi hambatan utama. Hal ini juga selaras dengan pendapat santri Salma yang menyatakan bahwa “Ada beberapa santri yang belum sepenuhnya terbuka dalam berbagi pengalaman. Ini mungkin karena masih merasa malu atau takut.”¹²² Hambatan ini juga tercermin dalam keengganan sebagian santri untuk berpartisipasi aktif, hal ini juga dinyatakan oleh santri Fatih bahwa “ada beberapa teman kelompok yang masih malu-malu untuk berbicara.”¹²³

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya keterbukaan sebagian santri menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas bimbingan kelompok.

c) Kurangnya Komitmen Anggota Kelompok

¹²¹ Atiyatus Syarifah diwawancarai oleh penulis, Pamekasan 12 juli 2025.

¹²² Salma diwawancarai oleh penulis, Pamekasan 24 juli 2025.

¹²³ Fatih diwawancarai oleh penulis, Pamekasan 24 juli 2025.

Kurangnya komitmen beberapa anggota kelompok mengganggu kelancaran kegiatan bimbingan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Syaiful Rizal bahwa hambatan yang saya hadapi adalah kurangnya komitmen beberapa anggota kelompok yang kadang mengganggu kelancaran kegiatan. Ada santri yang tidak terlibat secara serius dalam kegiatan kelompok, datang terlambat, atau tidak mempersiapkan diri dengan baik. Perbedaan tingkat kematangan emosional antar anggota kelompok juga menjadi tantangan dalam menciptakan diskusi yang produktif dan bermakna.¹²⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kurangnya komitmen dan perbedaan tingkat kematangan emosional menjadi hambatan dalam menciptakan diskusi yang produktif. Hal ini juga dinyatakan oleh santri Fatimah Zahra bahwa "Kekurangannya adalah kadang ada teman yang tidak serius dan suka bercanda terus. Ini kadang mengganggu yang lain." Santri Fatih juga menyatakan bahwa "Juga ada beberapa teman kelompok yang masih malu."¹²⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya komitmen sebagian santri menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui pendekatan yang lebih personal dan motivatif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa faktor pendukung utama dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah keterlibatan berbagai pihak, peran pembimbing yang komprehensif, dan partisipasi aktif santri. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter santun.

¹²⁴ Ahmad Syaiful Rizal diwawancarai oleh penulis, pamekasan 7 juli 2025.

¹²⁵ Fatih diwawancarai oleh penulis, pamekasan 25 juli 2025.

Faktor penghambat utama adalah perbedaan latar belakang santri yang beragam, kurangnya keterbukaan anggota kelompok, dan kurangnya komitmen beberapa anggota kelompok. Hambatan-hambatan ini memerlukan strategi khusus dari pembimbing untuk dapat diminimalkan dampaknya terhadap efektivitas program.

3. Keberhasilan Bimbingan Kelompok di Pesantren Darun Najah

Perubahan perilaku dan sikap santri yang menjadi keberhasilan bimbingan kelompok di Pesantren Darun Najah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Dhaifil Ihsan bahwa keberhasilan bimbingan kelompok dapat dilihat dari berbagai aspek perubahan positif pada santri. Mereka menunjukkan peningkatan dalam kesadaran diri. Santri juga menjadi lebih aktif dalam membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan. Hal lain meningkatnya partisipasi aktif santri dalam kegiatan-kegiatan pondok dan kemampuan mereka untuk menjadi teladan. Pencapaian kelompok ini menjadi fokus utama dalam tahap pengakhiran bimbingan kelompok.¹²⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran diri, dan kemampuan menjadi teladan yang lebih baik merupakan indikator keberhasilan yang penting.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Atiyatus Syarifah bahwa keberhasilan yang paling nyata adalah perubahan dalam interaksi sehari-hari santri. Mereka menjadi lebih respectful dalam berkomunikasi dan lebih cooperative dalam kegiatan kelompok. Santri juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik. Indikator lain adalah meningkatnya inisiatif santri untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus diingatkan oleh ustadz.¹²⁷

¹²⁶ Muhammad Daifil Ihsan diwawancarai oleh penulis, pamekasan, 9 juli 2025.

¹²⁷ Atiyatus Syarifah diwawancarai oleh penulis, Pamekasan 12 juli 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan dalam interaksi sehari-hari dan kemampuan menyelesaikan konflik menjadi indikator konkret keberhasilan program.

Ahmad Syaiful Rizal juga menyampaikan bahwa tanda-tanda keberhasilan yang saya lihat adalah perubahan sikap dan cara berpikir santri. Mereka menjadi lebih berpikiran positif, lebih bersyukur, dan lebih optimis saat menghadapi masalah hidup. Santri juga lebih mudah menyesuaikan diri dan lebih kuat menghadapi kesulitan. Tanda lainnya adalah santri menjadi lebih percaya diri untuk berbicara di depan orang banyak dan menyampaikan pendapat mereka dengan baik. Semua tanda ini membuktikan bahwa bimbingan kelompok sudah berhasil mencapai tujuannya.¹²⁸

Kesimpulan dari ketiga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan bimbingan kelompok meliputi perubahan perilaku, sikap, dan mindset santri yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan yang telah dicapai menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai hambatan, program bimbingan kelompok di Pesantren Darun Najah berhasil mencapai tujuannya dalam menumbuhkan karakter santun pada santri. Hal ini terlihat dari perubahan positif dalam perilaku, sikap, dan mindset santri yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan kaitan antara gagasan teori dengan hasil gagasan yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan penelitian terdahulu dan penjelasan yang didapat dari lapangan.

¹²⁸ Ahmad Syaiful Rizal diwawancarai oleh penulis, pamekasan 7 juli 2025.

1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Karakter Santun Pada Santri Di Pesantren Darun Najah Desa Konang Kecamatan Galis

Bimbingan merupakan proses menunjukkan bagaimana melakukan hal-hal yang penting, memberikan bantuan kepada orang lain, serta mendukung mereka dalam meraih tujuan yang positif.¹²⁹ Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan karakter santun santun pada santri di pesantren Darun Najah Desa Konang Kecamatan Galis, yaitu:

Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan secara rutin dalam seminggu dua kali, hari senin dan kamis. Kegiatan ini rutin dilakukan setelah sholat ashar, tempat kegiatan dilaksanakan di Pesantren Darun Najah. Kegiatan bimbingan kelompok di Pesantren Darun Najah dipimpin oleh pembimbing kegiatan. Pelaksanaan bimbingan kelompok konsisten dilakukan dengan menunjukkan adanya perencanaan yang baik pada proses bimbingan. Kegiatan bimbingan kelompok bisa dianalisa menggunakan tahapan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno terdiri dari 4 tahapan, yaitu:

a) Tahap Pembentukan

Pada tahap pembentukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa para pembimbing di Pesantren Darun Najah telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan teori bimbingan kelompok yang diungkapkan oleh Prayitno (2012).

¹²⁹ Ardina Prafitasar, "Organisasi Kepemudaan Yang Efektif Dan Efesien Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Darungan Kecamatan Wlingi," Jurnal Translitera, 2016, 36.

Pengasuh pesantren, Muhammad Dhaifil Ihsan memulai dengan menjelaskan tujuan dan pengertian bimbingan kelompok kepada santri, serta menjelaskan cara pelaksanaan melalui diskusi kelompok dan asas-asas yang harus dipegang seperti kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan.

Pembimbing senior, Atiyatus Syarifah menerapkan pendekatan diskusi kelompok yang interaktif dan membentuk kelompok dengan hati-hati untuk mengembangkan dinamika kelompok yang sehat. Sementara itu, Achmad Syaiful Rizal sebagai pembimbing junior, menekankan pentingnya pembentukan kelompok kecil agar setiap santri mendapat perhatian yang cukup.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdullah Ubaid yang menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan di lingkungan pesantren memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan serta perubahan sikap dan perilaku santun pada remaja. Kedua penelitian menunjukkan bahwa tahap pembentukan yang baik menjadi fondasi penting untuk keberhasilan program bimbingan.¹³⁰

b) Tahap Peralihan

Tahap peralihan di Pesantren Darun Najah dilaksanakan dengan memperhatikan kesiapan mental dan emosional santri sebelum memasuki diskusi yang lebih mendalam. Para pembimbing memastikan kesiapan santri dengan menanyakan langsung kepada mereka dan memberikan waktu tambahan bagi yang belum siap. Pada tahap ini juga ditetapkan aturan-aturan diskusi yang

¹³⁰ Abdullah, Ubaid. “*Pelaksanaan bimbingan agama dalam membentuk sikap santun pada remaja di Pesantren Al-Qur'an Nur Medina Pondok Cabe Tangerang Selatan.*” Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017.

jelas, seperti saling menghargai pendapat, tidak menyela pembicaraan, dan menjaga kerahasiaan.

Pendekatan ini menunjukkan kesesuaian dengan teori bimbingan kelompok yang diungkapkan oleh Prayitno yang menekankan pentingnya penjelasan kegiatan selanjutnya dan penawaran kesiapan kepada anggota kelompok. Implementasi yang dilakukan di pesantren ini bahkan lebih komprehensif dengan memperhatikan aspek emosional dan penetapan aturan yang jelas.¹³¹

c) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan inti dari pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan di Pesantren Darun Najah. Pada tahap ini, para pembimbing mengemukakan topik-topik yang berkaitan dengan pembentukan karakter santun, seperti akhlakul karimah, kesantunan, adab kepada orang tua, teman, dan masyarakat, serta manajemen waktu antara ibadah dan belajar.

Metode yang digunakan yaitu diskusi kelompok dengan berbagi pengalaman, dan pembahasan situasi nyata yang dihadapi santri. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri dan dari teman-teman lainnya.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Yasinta Eka Utami dan Hardi Prasetiawan yang menunjukkan bahwa Pelaksanaan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam membentuk dan meningkatkan sikap sopan santun pada

¹³¹ Agus Ria Kumara. "Bimbingan Kelompok" (2017): 18-19.

siswa. Dalam penelitian tersebut, nilai sopan santun bertingkat dari siklus 1 ke siklus 2 mencapai 7%, yang menunjukkan efektivitas metode bimbingan kelompok dalam pembentukan karakter santun.¹³²

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ayi Najmul Hidayat, Nendi Wahyudi, dan Irma Rismawati yang menunjukkan bahwa Layanan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam mengembangkan lima komponen utama kecerdasan emosional, yang mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, serta kemampuan bersosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok tidak hanya efektif untuk pembentukan karakter santun, tetapi juga untuk pengembangan aspek-aspek psikologis lainnya.¹³³

d) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran di Pesantren Darun Najah dilaksanakan dengan memberikan tanda bahwa sesi akan berakhir, berbagi kesan-kesan dan hasil yang diperoleh dari diskusi, serta pembentukan komitmen bersama untuk mengamalkan nilai-nilai kesantunan yang telah dipelajari. Para pembimbing juga memberikan apresiasi atas partisipasi santri dan mengingatkan bahwa proses pengembangan karakter adalah perjalanan yang berkelanjutan.

Pelaksanaan tahap ini menunjukkan kesesuaian dengan teori bimbingan kelompok yang diungkapkan oleh Prayitno yang menekankan pentingnya mengemukakan kesan-kesan dan hasil kegiatan. Namun, implementasi di

¹³² Yasinta Eka Utami, Hardi Prasetiawan. "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4.4 (2022): 1276-1283.

¹³³ Hidayat, Ayi Najmul, Nendi Wahyudi, and Irma Rismawati. "Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sd Negeri Ciseureuh." *Jurnal Tahsinia* 6.No. 1 (2025): 11-26.

pesantren ini diperkaya dengan pembentukan komitmen bersama dan penekanan pada pengembangan karakter.¹³⁴

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Karakter Santun Pada Santri Di Pesantren Darun Najah Desa Konang Kecamatan Galis

a. Faktor Pendukung

1. Keterlibatan Berbagai Pihak

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan berbagai pihak merupakan faktor pendukung utama dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di Pesantren Darun Najah. Kerjasama dan kekompakan kelompok akan membuat diskusi dan interaksi anggota menjadi lebih baik dalam kelompok yang kuat dan kompak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan tidak hanya melibatkan pembimbing utama, tetapi juga melibatkan ketua yayasan, ustadz senior dan junior, santri senior, orang tua santri, dan koordinasi dengan bagian akademik. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Dhaifil Ihsan bahwa pihak yang terlibat sangat komprehensif dan terstruktur, mulai dari tingkat kebijakan hingga pelaksanaan langsung.

Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayi Najmul Hidayat, Nendi Wahyudi, dan Irma Rismawati yang menunjukkan bahwa program bimbingan kelompok yang berhasil adalah yang

¹³⁴ Agus Ria Kumara. "Bimbingan Kelompok" (2017): 18-19.

dirancang secara sistematis dengan melibatkan berbagai pihak dalam identifikasi kebutuhan siswa dan penyusunan materi yang relevan.¹³⁵

2. Peran Pembimbing yang Komprehensif

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran pembimbing yang komprehensif menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Kemampuan pemimpin kelompok sangat menentukan efektivitas bimbingan, dimana manajemen kelompok yang efektif dapat difasilitasi oleh konselor yang memiliki kemampuan komunikasi, pengetahuan psikologis, dan metode bimbingan yang baik.

Pembimbing di Pesantren Darun Najah bukan cuma mempunyai peran sebagai fasilitator, akan tetapi juga berperan sebagai pendengar yang aktif, model perilaku santun, dan mampu menghasilkan lingkungan yang nyaman dan aman. Atiyatus Syarifah menekankan bahwa pembimbing harus mampu membaca dinamika kelompok dan melakukan intervensi yang tepat ketika terjadi konflik atau ketegangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdullah Ubaid yang menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing kompeten sangat mempengaruhi berkembangnya sikap dan merubah sikap perilaku remaja guna menciptakan perilaku yang santun.¹³⁶

¹³⁵ Hidayat, Ayi Najmul, Nendi Wahyudi, and Irma Rismawati. "Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasaan Emosional Peserta Didik Di Sd Negeri Ciseureuh." *Jurnal Tahsinia* 6.No. 1 (2025): 11-26.

¹³⁶ Abdullah, Ubaid. "Pelaksanaan bimbingan agama dalam membentuk sikap santun pada remaja di Pesantren Al-Qur'an Nur Medina Pondok Cabe Tangerang Selatan." Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017.

3. Partisipasi Aktif Santri

Partisipasi aktif santri sebagai anggota kelompok terbukti menjadi faktor pendukung yang menentukan keberhasilan program. Keterbukaan anggota kelompok akan membuat bimbingan kelompok lebih efektif jika para peserta terbuka untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri bukan sekedar berperan sebagai penerima pasif, akan tetapi juga sebagai kontributor aktif yang berpartisipasi secara dinamis dalam setiap diskusi. Mereka saling memberikan dukungan, berbagi pengalaman, dan menciptakan dinamika kelompok yang positif. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Dhaifil Ihsan bahwa keterlibatan aktif santri dalam diskusi tentang aspek perilaku, mental, dan emosional menjadi kunci pembelajaran yang bermakna.

Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian Yasinta Eka Utami dan Hardi Prasetiawan yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan sopan santun siswa dengan peningkatan nilai yang signifikan.¹³⁷

b. Faktor Penghambat

1. Perbedaan Latar Belakang Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang santri yang beragam menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Perbedaan minat dan latar belakang anggota kelompok dapat

¹³⁷ Yasinta Eka Utami, Hardi Prasetiawan. "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4.4 (2022): 1276-1283.

membuat sulit untuk memahami satu sama lain jika minat atau pengalaman anggota kelompok sangat berbeda.

Muhammad Dhaifil Ihsan mengungkapkan bahwa beberapa santri berasal dari keluarga yang sangat religius sementara yang lain dari keluarga yang kurang religius, sehingga sulit untuk menciptakan common ground dalam diskusi kelompok. Selain itu, adanya santri yang memiliki trauma atau pengalaman negatif di masa lalu membuat mereka sulit untuk terbuka dalam kelompok.

Hambatan ini juga ditemukan dalam penelitian Andriyani Wulandari yang menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan proses yang lebih lama karena perbedaan kondisi dan latar belakang yang kompleks.¹³⁸

2. Kurangnya Keterbukaan Anggota Kelompok

Kurangnya keterbukaan beberapa anggota kelompok menjadi hambatan signifikan yang ditemukan dalam penelitian. Keterlibatan kelompok akan terhambat jika para peserta tidak mau atau merasa tidak nyaman untuk berbagi pengalaman.

Atiyatus Syarifah mengungkapkan bahwa beberapa santri tidak mau atau merasa tidak nyaman untuk berbagi pengalaman pribadi, terutama yang berkaitan dengan masalah keluarga atau hubungan interpersonal. Hal ini juga

¹³⁸ Andriyani, Wulandari, "Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Moral Pada Anak Tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara," Diss. UIN Raden Intan Lampung, (2023).

diperkuat oleh pernyataan santri Salma yang menyatakan bahwa ada beberapa santri yang belum sepenuhnya terbuka karena masih merasa malu atau takut.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Khairuddin Tambusai yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah ditandai dari sifat pendiam, pemalu, dan ragu-ragu, sehingga menghambat partisipasi dalam kegiatan kelompok.¹³⁹

3. Kurangnya Komitmen Anggota Kelompok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya komitmen beberapa anggota kelompok mengganggu kelancaran kegiatan bimbingan. Kelancaran kegiatan bimbingan kelompok dapat terhambat oleh peserta yang tidak terlibat atau tidak serius dalam kegiatan kelompok.

Ahmad Syaiful Rizal mengungkapkan bahwa ada santri yang tidak terlibat secara serius dalam kegiatan kelompok, datang terlambat, atau tidak mempersiapkan diri dengan baik. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan santri Fatimah Zahra yang menyatakan bahwa kadang ada teman yang tidak serius dan suka bercanda terus sehingga mengganggu yang lain.

Hambatan ini juga terlihat dalam penelitian Khairuddin Tambusai dimana kurangnya komitmen anggota kelompok dapat menghambat pencapaian tujuan bimbingan kelompok secara optimal.¹⁴⁰

¹³⁹ Khairuddin, Tambusai. "Bimbingan kelompok dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 11.No. 1 (2021): 117-131.

¹⁴⁰ Khairuddin, Tambusai. "Bimbingan kelompok dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 11.No. 1 (2021): 117-131.

3. Keberhasilan Bimbingan Kelompok Di Pesantren Darun Najah Dalam Menumbuhkan Karakter Santun

Keberhasilan bimbingan kelompok di Pesantren Darun Najah diketahui melalui perubahan positif yang terjadi pada santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan kelompok telah berhasil mencapai tujuannya dalam menumbuhkan karakter santun melalui perubahan perilaku, sikap, dan mindset santri.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Dhaifil Ihsan, santri menunjukkan peningkatan dalam kesadaran diri dan kemampuan untuk menjadi teladan bagi santri lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat, Wahyudi, dan Rismawati yang menemukan bahwa bimbingan kelompok berhasil meningkatkan kesadaran diri sebagai salah satu dari lima aspek utama kecerdasan emosional.

Hal tersebut juga didukung oleh Ahmad Syaiful Rizal yang mengamati bahwa santri menjadi lebih percaya diri untuk berbicara di depan orang banyak dan menyampaikan pendapat mereka dengan baik. Temuan ini didukung oleh penelitian Tambusai yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa, terutama bagi mereka yang sebelumnya menunjukkan sifat pendiam, pemalu, dan ragu-ragu.

Atiyatus Syarifah mengamati bahwa santri menjadi lebih peduli dalam berkomunikasi dan lebih aktif dalam kegiatan kelompok. Perubahan ini mencerminkan sikap sopan santun yang menjadi fokus utama program bimbingan kelompok. Hal ini selaras dengan penelitian Utami dan Prasetiawan

yang menunjukkan peningkatan sopan santun siswa melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama di SMA Negeri 1 Kibin, dengan peningkatan signifikan sebesar 7% dari siklus 1 ke siklus 2. Penelitian Amiruddin, Nurhayati, dan Maemunah juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa bimbingan kelompok membantu peserta didik dapat memahami dan mengetahui informasi yang benar terkait perilaku sopan santun dalam bersosialisasi.

Muhammad Dhaifil Ihsan mengamati bahwa santri menjadi lebih aktif dalam membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa program bimbingan kelompok tidak hanya mengembangkan karakter individual, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut sejalan dengan yang diteliti oleh Hidayat, Wahyudi, dan Rismawati yang menemukan bahwa bimbingan kelompok berhasil meningkatkan empati sebagai salah satu komponen kecerdasan emosional. Pengembangan empati ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter santun yang bukan cuma memiliki sifat yang individual akan tetapi juga sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan karakter santun pada santri di Pesantren Darun Najah Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok di Pesantren Darun Najah dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis melalui empat tahapan sesuai teori Bimbingan Kelompok yang dikemukakan Oleh Prayitno: tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Kegiatan dilakukan rutin dua kali seminggu (Senin dan Kamis) setelah sholat Ashar dengan durasi 60-90 menit. Materi yang disampaikan fokus pada pembentukan akhlak mulia, kesantunan dalam berinteraksi, dan adab dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Bimbingan Kelompok

Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan kelompok meliputi pembimbing yang komprehensif sebagai fasilitator dan model perilaku santun, serta partisipasi aktif santri sebagai kontributor dalam kegiatan bimbingan kelompok. Faktor penghambat yang ditemukan adalah: perbedaan latar belakang santri yang beragam, kurangnya keterbukaan beberapa anggota kelompok dalam

berbagi pengalaman pribadi, dan kurangnya komitmen sebagian santri yang mengganggu kelancaran kegiatan.

3. Keberhasilan Bimbingan Kelompok

Keberhasilan bimbingan kelompok terlihat dari perubahan positif pada santri, meliputi: peningkatan kesadaran diri dan kemampuan menjadi teladan, perubahan dalam interaksi sehari-hari menjadi lebih baik, peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, serta kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan nilai-nilai kesantunan tanpa perlu diingatkan ustadz. Santri juga menunjukkan sikap lebih aktif membantu teman yang mengalami kesulitan dan mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang santun.



B. Saran

1. Bagi Pesantren Darun Najah, disarankan untuk senantiasa melanjutkan serta mempertahankan kegiatan bimbingan yang rutin dilakukan sehingga dapat menciptakan karakter santri yang santun dan berakhlak karimah
2. Bagi Santri, disarankan untuk selalu giat dan rajin mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sehingga banyak pengetahuan terkait adab santun yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi santri yang memiliki karakter dan perilaku yang baik
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat mengkaji lebih dalam serta mengidentifikasi keunikan baru terkait dalam fokus penelitian yang sama sehingga menjadi pembeda pada penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rauf, A. A. "Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemah dan Tajwid Al-Hufaz." Bandung: 2019.
- Abidin, Zainal. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: IAIN Jember 2020.
- Agus, Wahyudi Ricky. "Eksistensi Lembaga Pondok Pesantren sebagai Pusat Pendidikan Karakter." *Al asma: Journal of Islamic Education* 6, no.2 (2024): 151-160.
- Ahyati, Ihza Auli, Rizqiyah Nayla, Herlambang Tri Yusuf. "Urgensi Penguatan Etika Teknologi sebagai Upaya Preventif terhadap Dampak Negatif Media Sosial Youtube Shorts bagi Siswa Sekolah Dasar." *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 1. No.2 (2024): 81-89.
- Apriatama, Dony. "Bimbingan kelompok berbasis nilai budaya tanpa agama untuk meningkatkan kesantunan siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* 4, no. 2 (2018): 61-72.
- Aprilianti, Wiwik. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Brainstorming Terhadap Perencanaan Karier Peserta Didik Man 1 Oku Timur." Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Asbarqu. "Pelaksanaan Pembelajaran, Dan Siswa Di Smp Pgri." Tesis IAIN Metro Lampung 2020.
- Bukoting, Sauda. "Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar." *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 3, no. 2 (2023): 70-82.
- Daruhadi, Gagah, dan Pia Sopiati. "Pengumpulan data penelitian." *Jurnal Ilmiah Ulama* 3, no. 5 (2024): 5423-5443.
- Efendi, Sulpan. "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Komunikasi Melalui Bimbingan Kelompok di Man 01 Kepahiang." Skripsi IAIN Curup, 2023.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Studi Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no.1 (2021): 33-54.
- Firmansyah, Widuri. "Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk meningkatkan kesantunan berbahasa siswa." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 2 (2023): 145-159.

- Gerald, Corey. "Theory & practice of group counseling." Boston, MA: Cengage 2023.
- Ginting, Seriwati. "Character Building Membangun Karakter Tangguh." Ideas Publishing, Gorontalo, November 2021.
- Grameinie, Gladies Mercya, and Ir Amos Neolaka. "Ilmu Pendidikan Lingkungan: Mendidik dengan Hati dan Senyuman, Mengubah Sikap Perilaku Pembelajaran Lingkungan." Jakarta: Juli 2022.
- Hamidah, Alfi Zahrotul, Andi Warisno, and Nur Hidayah. "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 02 (2021): 1-15.
- Hartanti, Jahju. "Bimbingan kelompok." Tulungagung, 20 Oktober 2022.
- Haryono, Cosmas Gatot. "Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi." Sukabumi 2020.
- Hasanah, Iswatun Hasanah. Ishlakhatu Sa'idah. Diana Vidya Fakhriyani. Anna Aisha. "Bimbingan Kelompok Teori dan Praktek." Pamekasan: IAIN Madura 2022.
- Heliyanty, Desi. "Peningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 7-10.
- Helma, Diana. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Terhadap Keterbukaan Diri Peserta Didik Di Smp Negeri 27 Bandar Lampung." Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Heriyanto. "Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif." *Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 2, no. 3 (2018): 317-324.
- Hidayat, Ayi Najmul. Nendi Wahyudi. and Irma Rismawati. "Implementasi Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasaan Emosional Peserta Didik di SD Negeri Ciseureuh." *Jurnal Tahsinia* 6, no. 1 (2025): 11-26.
- Hidayati. Muslihati. "Karakteristik bimbingan kelompok di lingkungan pesantren: Tinjauan teoretis dan praktis." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 6, no. 7 (2021): 976-986.
- Ilmi, Alifia Azizah. and Fauziah Nst. "Penerapan layanan bimbingan kelompok dalam menanggulangi tawuran antar pelajar." *Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 2079-2090.

- J Lexy, Moleong. "Metode penelitian kualitatif." Bandung: 2017.
- Judrah, Muh. Arjum. Haeruddin. Mustabsyirah, "Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25-37.
- Kamila, Aiena. "Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar." *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 321-338.
- Karmedi, Muhammad Ihsan. Firman. and Rusdinal. "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19." *Journal of Education Research* 2, no. 1 (2021): 44-46.
- Koesoema, A. Doni. "Strategi pendidikan karakter: Revolusi mental dalam lembaga pendidikan." Yogyakarta, 2015.
- Kumara, Ria Agus. "Bimbingan Kelompok". Universitas Ahmad Dahlan: 2017.
- Lenaini, Ika. "Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling." *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33-39.
- Loloagin, Glorya, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Implementasi pendidikan karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidik PAK." *Journal on Education* 5, no. 03 (2023): 6012-6022.
- Masnur Muslich. "Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional." Jakarta: 2022.
- Moeliono. "Santun bahasa." Jakarta: 1984.
- Mulyasa, H. E. "Manajemen pendidikan karakter." Jakarta: November 2011.
- Munir Sirojul Muhammad. "Layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku maladaptif siswa di MA NU Tamrinut Thullab." Skripsi IAIN Kudus, 2023.
- Musawamah, Mualamatul. "Peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak di kabupaten demak." *Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 54-70.
- Neolaka Amos. "Ilmu Pendidikan Lingkungan Mendidik dengan Hati dan Senyuman, Mengubah Sikap Perilaku Pembelajaran Lingkungan." Jakarta: Kencana, (2022): 307

- Nasution, Dewi Nurhasanah. "Etika sopan santun siswa kelas v dalam proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 106211 Kampung Padang." *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 37-43.
- Novita, Dwi Yanti. "Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Control Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Smp Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur." Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2025.
- Novitasari, Anggun. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Berbicara di Depan Kelas Melalui Bimbingan Kelompok dengan Tekni Latihan Asertif di SMP Negeri 17 Kota Jambi." Skripsi Universitas Jambi, 2023.
- Nurussholihah, Annisa, and Kusmajid Abdullah. "Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Dan Bertanggung Jawab Melalui Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (2022): 961-974.
- Prafitasari, Ardina, and Ferida Asih Wiludjeng. "Organisasi Kepemudaan yang Efektif dan Efisien dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Darungan Kecamatan Wlingi." *Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media* 4, no. 2 (2016): 31-48.
- Quratul'Aini, Fadhillah, Rahmi Yuli Andini Hasibuan, and Gusmaneli. "Pendidikan karakter sebagai landasan pembentukan generasi muda." *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2024): 54-69.
- Rahayu, Dwi. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di SMA Bustanul 'Ulum Jaya Sakti Anak Tuha Lampung Tengah." Skripsi IAIN Metro, 2025.
- Rahim, Maryam. "Bimbingan Dan Konseling Klasikal Dan Kelompok." Yogyakarta: Mei 2025.
- Rakmawati, Basma. "Penerapan teknik assertive training dalam konseling kelompok untuk membentuk kecerdasan emosional anak jalanan di Roemah Tawon Tangerang." Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2023.
- Rega, Waldan Asfa. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X Di Sman 8 Bandar Lampung." Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2024.
- Risal, Henri Gunawan, and Fiptar Abdi Alam. "Upaya meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok di sekolah." *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 1, no. 1 (2021): 1-10.

- Rismawati, Jahada, and Alber Tigor Arifyanto. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 6 Kendari." *Jurnal Bening* 3, no. 2 (2019): 101-108.
- Rizal, Ahmad Saiful. diwawancara oleh penulis. Pamekasan, 15 Maret 2025.
- Roby, Rachman. "Pola Komunikasi Asatidz Dalam Membina Akhlak Santri Tpa Ad-Du'a Kota Bandar Lampung." Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2025.
- Rosyad, Rifki. "Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi." Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Oktober, 2021.
- Samsiyah, Siti, Muhammad Hanif, and P. Parji. "Peningkatan Sopan-Santun dan Disiplin melalui Tembang Dolanan pada Siswa TKIT Al Furqon Maospati Magetan." *Jurnal Studi Sosial* 5, no. 1 (2020): 40-51.
- Saputra Andi, Dasopang, Nur Khomisah Pohan, dan Zulkifli Lessy. "Hakikat Pembentukan Karakter Anak Bagi Orang Tua dan Guru." *jurnal.uinsyahada* 2, no. 2 (2022): 196-213.
- Saputro, Dian Bowo, Awik Hidayati, and Muhammad Arief Maulana. "Peran Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Terhadap Sikap Sopan Santun." *Jurnal Advice* 2, no. 2 (2020): 132-145.
- Saragih, Sari Devi. "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Media Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 3 Berastagi." Skripsi UIN Sumatera Utara, 2024.
- Sely, Septriyan. "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas Viii Smp Wiyatama Bandar Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Sitorus, Rosita. "Upaya meningkatkan sikap sopan santun siswa melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI." *Journal of Education Action Research* 5, no. 1 (2021): 10-16.
- Solihin. "Penanaman Nilai Karakter Kemandirian Di Pondok Pesantren Salafi Tajul Falah." *Journal Of Islamic Studies* 10, no. 2 (2022).
- Stianingrum, Ajeng. "Penerapan Konseling Kelompok Teknik Modelling Dalam Motivasi Karir Peserta Didik Di Ma Al-Hikmah Bandar Lampung." Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2024.
- Sugiyono. "Metode penelitian kualitatif." Bandung: 2017.
- Tambusai, Khairuddin. "Bimbingan kelompok dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa." *AL-IRSYAD* 11, no.1 (2021): 117-131.

- Triana, Anna Monica, Dhiu Margaretha, and Maria Erlinda. "Efektivitas Penerapan Teknik Role Playing Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 1, no. 2 (2024): 59-65. Ahmad syaiful Rizal diwawancarai oleh penulis, pamekasan 7 juli 2025.
- Tumurang. "Metodologi penelitian." Cilacap: 2024.
- Ubaid, Abdullah. "Pelaksanaan bimbingan agama dalam membentuk sikap santun pada remaja di Pesantren Al-Qur'an Nur Medina Pondok Cabe Tangerang Selatan." Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Ulfa, Nur Septiana. "Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Realitas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X Di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung Tahun Ajaran 2020/2021." Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Umar, Fitrawan. "Strategi konselor dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja." 2023.
- Utami, Yasinta Eka, and Hardi Prasetiawan. "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 1276-1283.
- Wilukismawati. "Bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri pada santri baru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotus Sholihin Bae Kudus." Skripsi IAIN Kudus, 2023.
- Winarno. "Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008." Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Wulandari, Andriyani. "Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Moral Pada Anak Tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara." Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Wulandari, Aprilina, and Agus Fauzi. "Urgensi pendidikan moral dan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik." *Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021): 75-85.
- Yugo, Tri. "Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Dari Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Konteks Pendidikan Modern." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2024): 102-123.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

SURAT KEASLIAN PENULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Lukmanul Hakim

NIM : 214103030007

Program studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka Saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember,
Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

NIM: 214103030007

Lampiran 2: Matriks Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Karakter Santun Pada Santri Di Pesantren Darun Najah Desa Konang Kecamatan Galis	1. Bimbingan Kelompok	a. Pengertian Bimbingan Kelompok	1) Pengertian Bimbingan Kelompok	1) Informan a. Ketua Yayasan (Pimpinan) b. Pengajar c. Santri 2) Kepustakaan	1) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dengan jenis deksriptif 2) Penelitian ini dilakukan di Pesantren Darun Najah 3) Subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini yaitu: Ketua Yayasan (Pimpinan), Pengajar dan Santri	1) Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam menumbuhkan karakter santun pada santri di Pesantren Darun Najah? 2) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam menumbuhkan karakter santun pada santri di Pesantren Darun Najah? 3) Bagaimana keberhasilan bimbingan

						kelompok di pesantren Darun Najah dalam menumbuhkan karakter santun?
		b. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Bimbingan Kelompok	1) Faktor Pendukung Bimbingan Kelompok 2) Faktor Penghambat Bimbingan Kelompok			
		3) Tujuan dan Fungsi Bimbingan kelompok	1) Tujuan Umum Bimbingan Kelompok 2) Tujuan Khusus Bimbingan Kelompok 3) Fungsi Bimbingan Kelompok			
		4) Tahap-tahap Bimbingan Kelompok	1) Tahap pembentukan 2) Tahap Peralihan 3) Tahap kegiatan 4) Tahap akhir			

		5) Teknik-teknik Bimbingan Kelompok	1) Teknik Diskusi Kelompok 2) Teknik <i>Role Playing</i> (Bermain Peran) 3) Teknik <i>Brainstorming</i> 4) Teknik Simulasi			
	2. Pengertian Karakter	a. Pengertian Karakter	1) Pengertian Karakter			
		b. Pendidikan Karakter	1) Pengertian Pendidikan Karakter			

		c. Unsur-unsur Pendidikan Karakter	1) Ketulusan Hati atau kejujuran (<i>honesty</i>) 2) belas kasih (<i>compassion</i>) 3) keberanian (<i>courage</i>) 4) kasih sayang (<i>kindness</i>) 5) kontrol diri (<i>self-control</i>) 6) kerja sama (<i>cooperation</i>) 7) kerja keras			
		d. Tujuan Pendidikan Karakter	1) Pengertian Tujuan Pendidikan Karakter			
		e. Tahap-tahap Pendidikan Karakter	1) Berpendidikan 2) Menaati dan mengikuti aturan 3) Kebiasaan 4) Memilih pergaulan yang baik			

	3. Santun		1) Pengertian santun			
	4. Analisis Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Karakter Santun		1) Pengertian Bimbingan Kelompok dalam menumbuhkan Karakter Santun di lingkungan Pesantren			

Lampiran 3: jurnal kegiatan

Jurnal kegiatan penelitian

No	Hari, Tanggal	Kegiatan	Paraf
1.	Sabtu, 5 juli 2025	Penyerahan surat izin penelitian dan observasi awal	T. A.
2.	Senin, 7 juli 2025	Wawancara dengan Ustadz Ahmad Syaiful Rizal	R.
3.	Rabu, 9 juli 2025	Wawancara dengan Ustadz Muhammad Daifil Ihsan	T. A.
4.	Sabtu, 12 juli 2025	Wawancara dengan Ustadzah Atiyah Syarifah	A.
5.	Kamis, 17 juli 2025	Observasi bimbingan kelompok yang dilakukan oleh Ustadzah Atiyah Syarifah	A.
6.	Senin, 21 juli 2025	Observasi bimbingan kelompok yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Daifil Ihsan	T. A.
7.	Kamis, 24 juli 2025	Wawancara dengan santri sekaligus observasi	Fahz.
8.	Sabtu, 2 agustus 2025	Merompi surat izin telah melakukan penelitian	T. A.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4: Surat permohonan penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Makaram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
 email : info@uisu-jember.ac.id website : www.uisu-jember.ac.id



Nomor : B.2410/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ J /2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

8 Mei 2025

Yth.

Ustad Daifli Ihsan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Lukmanul Hakim
 NIM : 214103030007
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Karakter Santun Pada Santri Di Pesantren Darun Najah Desa Konang Kecamatan Gails "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

W. D. D. D.
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelengkapan,

 Uun Yusuf





Lampiran 5: Surat selesai penelitian

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Dhaifil Ihsan, L.c.

Jabatan : Ketua Yayasan

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Lukmanul Hakim

NIM : 214101030007

Semester : Sembilan

Program Studi : Hubungan dan Konseling Islam

Benar-benar telah melaksanakan penelitian riset tentang "Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Menumbuhkan Karakter Santun Pada Santri Di Pesantren Darun Nijah Desa Konang Kecamatan Galis" selama 30 hari.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



 Pamekasan,
 2020-12-10

 Muhammad Dhaifil Ihsan, L.c.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Lampiran 6: Data mentah

LAMPIRAN MENTAH

Trasnkrip Wawancara 1

Nama: Muhammad Dhaifil Ihsan

Jenis Kelamin: Laki-laki

1. Assalamu'alaikum mohon maaf mengganggu waktunya Ustad, saya ingin melakukan wawancara terkait penelitian saya.

Wa'alaikumsalam, ooohh iya silahkan mas.

2. Apa betul ini dengan Ustad Muhammad Dhaifil Ihsan?

Iya betul mas

3. Kalau boleh tahu, Bagaimana bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok di pesantren ini?

Alhamdulillah, jadi di Pesantren Darun Najah ini kami menerapkan bimbingan kelompok dengan mengikuti tahapan yang sistematis. Pertama, kami memulai dengan saya menjelaskan tujuan dan pengertian bimbingan kelompok kepada santri. Saya pastikan mereka memahami bahwa ini adalah kegiatan untuk saling berbagi dan membantu menyelesaikan masalah bersama. Pada tahap ini, saya juga menjelaskan cara pelaksanaan melalui diskusi kelompok dan asas-asas yang harus dipegang seperti kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan. Setelah itu saya menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Saya selalu menanyakan kesiapan mereka, "Apakah kalian sudah siap untuk melanjutkan diskusi yang lebih mendalam?" Ini penting untuk memastikan semua anggota

benar-benar siap mental. Kemudian kegiatan inti dari bimbingan kelompok. Di sini saya mengemukakan topik atau masalah yang akan dibahas, biasanya terkait dengan akhlakul karimah, kesantunan, dan adab. Ada sesi tanya jawab untuk klarifikasi, lalu santri membahas topik secara mendalam dan tuntas. Terakhir saya memberikan tanda bahwa sesi akan berakhir. Kami sharing kesan-kesan dan hasil yang diperoleh dari diskusi. Biasanya santri merasa lebih lega dan mendapat solusi dari masalah yang mereka hadapi, serta perjanjian untuk mengamalkan nilai-nilai kesantunan yang telah didiskusikan

4. Seperti apa rutinitas pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan?

Rutinitas pelaksanaan bimbingan kelompok sangat kami jaga dengan konsisten. Setiap hari Senin dan Kamis setelah sholat Ashar, kecuali ada kegiatan yang sama maka kami mengundur waktu pelaksanaan bimbingan kelompok setelah sholat maghrib. kami mengadakan pertemuan rutin dengan durasi 60-90 menit. Konsistensi ini sangat penting untuk membangun kebiasaan dan komitmen santri dalam mengikuti program bimbingan. Kami juga memiliki jadwal evaluasi bulanan untuk menilai perkembangan setiap kelompok dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

5. Kapan jadwal kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan?

Jadwal kegiatan bimbingan kelompok kami laksanakan setiap hari senin dan kamis sore mas, setelah sholat Ashar. Jadwal ini juga kami koordinasikan dengan kegiatan lainnya agar tidak saling bentrok. Setiap bulan kami mengadakan evaluasi jadwal untuk memastikan efektivitas waktu pelaksanaan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

6. Siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan bimbingan kelompok?

Pihak yang terlibat dalam bimbingan kelompok sangat komprehensif dan terstruktur. Sebagai ketua yayasan, saya memberikan arahan kebijakan dan supervisi umum terhadap pelaksanaan program. Kemudian ada ustadz-ustadz senior dan junior yang berperan sebagai pembimbing langsung dengan santri. Santri sendiri menjadi peserta aktif yang tidak hanya menerima bimbingan tetapi juga saling memberikan dukungan satu sama lain.

7. Apa peran pembimbing dalam kegiatan bimbingan kelompok?

Sebagai pembimbing, peran saya adalah menjadi fasilitator yang sabar dan transparan dalam setiap proses kegiatan. Saya harus mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi santri untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka. Memberikan arahan ketika diskusi mulai menyimpang dari topik, memberikan klarifikasi ketika ada miskomunikasi, dan memastikan setiap anggota kelompok mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Kami juga berperan sebagai model dalam berperilaku santun dan berakhlak mulia.

8. Bagaimana peran santri sebagai anggota kelompok dalam bimbingan?

Peran santri sebagai anggota kelompok sangat penting dalam keberhasilan bimbingan kelompok. Mereka tidak hanya sebagai penerima pasif tetapi sebagai kontributor aktif yang berpartisipasi secara dinamis dalam setiap percakapan. Santri diharapkan dapat berbagi pengalaman, memberikan dukungan kepada teman-teman mereka, dan belajar dari pengalaman orang lain. Keterlibatan aktif santri dalam diskusi tentang aspek perilaku, mental, dan emosional menjadi kunci pembelajaran yang bermakna

9. Materi karakter santun apa saja yang diberikan dalam bimbingan kelompok?

Materi karakter santun yang kami sampaikan sangat komprehensif dan aplikatif. Kami fokus pada pembentukan akhlak mulia yang mencakup sopan santun dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, dan yang lebih muda. Materi juga meliputi adab dalam berbicara, cara menghargai pendapat orang lain, dan etika dalam pergaulan sehari-hari.

10. Topik akhlak dan adab apa yang dibahas dalam bimbingan kelompok?

Topik akhlak dan adab yang kami bahas sangat beragam dan sesuai dengan kebutuhan santri. Kami membahas adab makan, adab tidur, adab dalam majelis, dan adab bergaul dengan lawan jenis. Setiap topik dibahas secara mendalam dengan referensi dari Al-Qur'an dan Hadist. Kami juga membahas tentang pentingnya menjaga lisan dari kata-kata yang tidak baik, cara menghargai guru dan orang tua, serta bagaimana menjadi teman yang baik. Topik-topik ini selalu dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari santri di pondok dan di masyarakat.

11. Metode apa yang digunakan untuk menyampaikan materi dalam bimbingan kelompok?

Metode penyampaian materi yang kami gunakan sangat beragam dan inovatif. Kami menggunakan pendekatan yang dapat membuat isu-isu yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh santri menjadi lebih terlihat dan dapat dieksplorasi secara luas dan mendalam.

12. Perubahan sikap atau perilaku apa yang terlihat pada santri setelah mengikuti bimbingan kelompok?

Perubahan sikap dan perilaku santri yang saya amati sangat signifikan dan menggemirakan. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari cara mereka berinteraksi yang lebih sopan, kemampuan mendengarkan yang lebih baik, dan sikap saling menghormati yang meningkat. Santri yang sebelumnya cenderung egois menjadi lebih peduli dengan perasaan teman-temannya. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi yang efektif dan menyelesaikan konflik dengan cara yang dewasa. Perubahan ini tidak hanya terlihat dalam konteks kelompok tetapi juga dalam interaksi mereka sehari-hari.

13. Apa indikator keberhasilan dari pelaksanaan bimbingan kelompok?

Indikator keberhasilan bimbingan kelompok dapat dilihat dari berbagai aspek perubahan positif pada santri. Mereka menunjukkan peningkatan dalam kesadaran diri. Santri juga menjadi lebih aktif dalam membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan. Indikator lain adalah meningkatnya partisipasi aktif santri dalam kegiatan-kegiatan pondok dan kemampuan mereka untuk menjadi teladan. Pencapaian kelompok ini menjadi fokus utama dalam tahap pengakhiran bimbingan kelompok.

14. Apa saja indikator hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam bimbingan kelompok?

Hambatan atau tantangan yang sering kami hadapi adalah perbedaan minat dan latar belakang santri yang sangat beragam. Beberapa santri berasal dari keluarga yang sangat religius sementara yang lain dari keluarga yang kurang religius. Hal ini kadang membuat sulit untuk menciptakan keterbukaan dalam diskusi kelompok. Tantangan lain adalah adanya santri yang memiliki trauma atau

pengalaman negatif di masa lalu yang membuat mereka sulit untuk terbuka dalam kelompok. Keterbatasan waktu dan fasilitas juga menjadi tantangan dalam mengoptimalkan proses bimbingan.



Trasnkrip Wawancara 2

Nama: Atiyatus Syarifah

Jenis Kelamin: Perempuan

1. Assalamu'alaikum, mohon maaf mengganggu waktunya Ustadzah, saya ingin melakukan wawancara terkait penelitian saya.

Wa'alaikumsalam, ooohh iya silahkan mas.

2. Apa betul ini dengan Ustadzah Atiyatus Syarifah?

Iya betul mas

3. Kalau boleh tahu, Bagaimana bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok di pesantren ini?

Menurut saya, bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok di sini sudah sangat baik. Kami menggunakan pendekatan diskusi kelompok yang interaktif dimana setiap santri didorong untuk berpartisipasi aktif. Proses pembentukan kelompok dilakukan dengan hati-hati, kami mengumpulkan santri dan membentuk kelompok yang dapat mengembangkan kelompok yang sehat. pelaksanaan kegiatan pertama saya memulai dengan membangun suasana yang nyaman dan akrab. Di tahap berikutnya, saya pastikan semua santri sudah siap secara emosional. Karena santri kadang lebih sensitif, saya berikan waktu tambahan untuk memastikan kesiapan mereka. Saya tanya satu per satu, "Adakah yang masih merasa belum siap untuk berbagi?" Pada tahap kegiatan Topik yang sering dibahas santri biasanya tentang hubungan dengan keluarga, manajemen waktu antara ibadah dan belajar, karakter santun, adab kepada orang tua, teman, adik,

dan masyarakat. Diskusi mereka cenderung mendalam dan detail. Saya biarkan mereka berbicara dengan bebas sambil saya arahkan agar tetap fokus pada topik. Terakhir, santri berbagi kesan. Mereka merasa seperti menemukan saudara baru dan solusi dari masalah yang mereka hadapi. Saya tutup dengan doa bersama dan motivasi untuk mengaplikasikan hasil diskusi dalam kehidupan sehari-hari mengamalkan nilai-nilai kesantunan yang telah didiskusikan.

4. Seperti apa rutinitas pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan?

Rutinitas yang kami jalankan sangat terstruktur dan telah terbukti efektif. Setiap minggu ada 2 kali pertemuan yang tidak pernah kami lewatkan kecuali ada halangan yang sangat mendesak. Dalam setiap pertemuan, kami selalu memulai dengan orientasi dan eksplorasi untuk membangun suasana yang kondusif. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi topik-topik yang relevan dengan kehidupan santri sehari-hari. Rutinitas ini membantu santri untuk memiliki ekspektasi yang jelas tentang kegiatan yang akan dilakukan.

5. Kapan jadwal kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan?

Penjadwalan kegiatan sangat kami perhatikan agar dapat memberikan hasil yang optimal. Kami membuat jadwal yang fleksibel namun tetap konsisten, dengan mempertimbangkan mood dan kondisi santri. Setiap sesi bimbingan kelompok memiliki alokasi waktu yang jelas: 15 menit untuk pembukaan dan orientasi, 45-60 menit untuk kegiatan inti, dan 15 menit untuk penutup dan refleksi. Jadwal ini membantu kami untuk mengelola waktu dengan efisien dan memastikan setiap tahap bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan baik.

6. Siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan bimbingan kelompok?

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, keterlibatan berbagai pihak sangat penting untuk kesuksesan program. Selain pembimbing utama, kami juga melibatkan santri membantu memfasilitasi diskusi dan memberikan contoh nyata kepada santri junior. Tim pembimbing terdiri dari ustadz-ustadz, kami juga berkoordinasi dengan bagian akademik pesantren untuk memastikan program bimbingan sejalan dengan kurikulum pendidikan.

7. Apa peran pembimbing dalam kegiatan bimbingan kelompok?

Peran pembimbing dalam bimbingan kelompok sangat kompleks. Kami harus menjadi fasilitator yang aktif, menunjukkan empati, memberikan dukungan, dan dorongan kepada santri. Terutama saat mereka mengalami kesulitan untuk beralih dari tahap orientasi ke tahap kegiatan yang sebenarnya. Kemampuan mendengarkan aktif dan memberikan feedback menjadi kunci sukses peran pembimbing.

8. Bagaimana peran santri sebagai anggota kelompok dalam bimbingan?

Santri sebagai anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi yang positif bagi kelompok. Mereka diharapkan dapat mendengarkan dengan empati, memberikan masukan dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Peran santri juga meliputi kesediaan untuk terbuka berbagi pengalaman pribadi yang relevan dengan topik diskusi. Mereka saling memotivasi dan mengingatkan untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

9. Materi karakter santun apa saja yang diberikan dalam bimbingan kelompok?

Materi karakter santun yang saya sampaikan selalu dikaitkan dengan situasi nyata yang dihadapi santri. Kami membahas bagaimana cara berperilaku santun ketika berbeda pendapat, cara menyelesaikan konflik dengan cara yang baik, dan bagaimana menunjukkan empati kepada orang lain.

10. Topik akhlak dan adab apa yang dibahas dalam bimbingan kelompok?

Topik akhlak dan adab yang kami diskusikan sangat variatif dan menarik. Kami membahas tentang adab dalam berpakaian, adab dalam berbicara, dan adab dalam berinteraksi dengan orang lain. Setiap topik dibahas dengan pendekatan yang dialogis sehingga santri dapat bertanya dan berdiskusi secara terbuka. Kami juga membahas tentang pentingnya kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Topik-topik ini sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi santri dalam kehidupan modern.

11. Metode apa yang digunakan untuk menyampaikan materi dalam bimbingan kelompok?

Metode penyampaian materi menggunakan teknik diskusi kelompok untuk menggali ide-ide dari santri, kemudian dilanjutkan dengan diskusi mendalam tentang setiap ide tersebut.

12. Perubahan sikap atau perilaku apa yang terlihat pada santri setelah mengikuti bimbingan kelompok?

Perubahan sikap dan perilaku santri yang saya saksikan sangat menakjubkan. Santri yang awalnya pendiam dan pemalu menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat mereka dengan cara yang santun. Sebaliknya, santri yang awalnya terlalu dominan dalam berbicara belajar untuk mendengarkan orang lain dengan

lebih baik. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berempati dan memberikan dukungan emotional kepada teman-teman mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa tahap pengakhiran bimbingan kelompok berhasil menginspirasi mereka untuk melanjutkan upaya positif.

13. Apa indikator keberhasilan dari pelaksanaan bimbingan kelompok?

Indikator keberhasilan yang paling nyata adalah perubahan dalam interaksi sehari-hari santri. Mereka menjadi lebih respectful dalam berkomunikasi, lebih patient dalam menghadapi perbedaan pendapat, dan lebih cooperative dalam kegiatan kelompok. Santri juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam conflict resolution dan problem solving. Indikator lain adalah meningkatnya inisiatif santri untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus diingatkan oleh ustadz.

14. Apa saja indikator hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam bimbingan kelompok?

Hambatan yang sering saya hadapi adalah kurangnya keterbukaan beberapa anggota kelompok. Beberapa santri tidak mau atau merasa tidak nyaman untuk berbagi pengalaman pribadi, terutama yang berkaitan dengan masalah keluarga atau hubungan interpersonal. Keterbatasan fasilitas dan waktu juga kadang membuat proses bimbingan kurang maksimal, terutama ketika membutuhkan setting yang lebih privat untuk diskusi topik-topik sensitif.

Trasnkrip Wawancara 3

Nama: Ahmad Syaiful Rizal

Jenis Kelamin: Laki-laki

1. Assalamu'alaikum, mohon maaf mengganggu waktunya Ustad, saya ingin melakukan wawancara terkait penelitian saya.

Wa'alaikumsalam, ooohh iya silahkan mas.

2. Apa betul ini dengan Ustad Achmad Syaiful Rizal?

Iya betul mas

3. Kalau boleh tahu, Bagaimana bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok di pesantren ini?

Bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok yang kami terapkan sangat sesuai dengan kebutuhan santri. Kami membentuk kelompok kecil agar setiap santri mendapat perhatian yang cukup. Tahap pembentukan menjadi fondasi penting dimana kami memperkenalkan anggota kelompok satu sama lain dan menjelaskan dasar-dasar bimbingan kelompok. Kemudian memberikan penjelasan lebih detail tentang apa yang akan kami lakukan. memberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan harapan. Di tahap ini, kami juga menyepakati aturan-aturan diskusi seperti saling menghargai pendapat, tidak menyela pembicaraan, dan menjaga kerahasiaan sharing pribadi. Bagian yang paling berkesan adalah tahap kegiatan, di mana kami benar-benar berdiskusi tentang pengalaman sehari-hari berkaitan dengan kesantunan. Misalnya, kami membahas bagaimana cara menyapa yang baik kepada ustadz, cara meminta izin

yang sopan, atau bagaimana mengatasi konflik dengan teman tanpa kehilangan adab. Setiap santri diberi kesempatan untuk berbagi cerita dan pengalaman pribadi. Terakhir merangkum pelajaran yang didapat dan membuat komitmen bersama. Kami membuat semacam "kontrak" untuk mengamalkan nilai-nilai kesantunan yang telah didiskusikan. Ustadz juga memberikan apresiasi atas partisipasi kami dan mengingatkan bahwa proses pengembangan karakter adalah perjalanan yang berkelanjutan.

4. Seperti apa rutinitas pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan?

Rutinitas pelaksanaan yang konsisten sangat membantu dalam membentuk karakter santri. Kami tidak hanya fokus pada frekuensi pertemuan, tetapi juga pada kualitas setiap sesi. Setiap pertemuan selalu dimulai dengan check-in untuk mengetahui kondisi psikologis santri, dilanjutkan dengan aktivitas inti, dan diakhiri dengan refleksi bersama. Rutinitas ini membantu santri untuk lebih mudah beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

5. Kapan jadwal kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan?

Jadwal kegiatan yang kami buat sangat membantu dalam menciptakan struktur yang jelas untuk santri. Mereka menjadi lebih siap dan antusias ketika mengetahui jadwal yang pasti. Biasanya kami melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok rutin setiap hari senin dan kamis.

6. Siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan bimbingan kelompok?

Pihak yang terlibat dalam bimbingan kelompok mencakup seluruh elemen pondok pesantren. Mulai dari tingkat kebijakan hingga pelaksanaan langsung.

7. Apa peran pembimbing dalam kegiatan bimbingan kelompok?

Peran pembimbing yang saya jalani adalah menjadi pendengar yang baik dan memberikan saran yang tepat untuk setiap santri. Kami harus mampu menciptakan suasana yang memungkinkan santri untuk terbuka dan jujur tentang pengalaman mereka. Sebagai pembimbing, saya juga berperan dalam membantu santri mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi dan mencari solusi yang sesuai. Penting bagi pembimbing untuk tidak menggurui tetapi membimbing santri untuk menemukan jawaban mereka sendiri melalui proses diskusi dan refleksi

8. Bagaimana peran santri sebagai anggota kelompok dalam bimbingan?

Peran santri sebagai anggota kelompok yang saya amati sangat menentukan keberhasilan program bimbingan. Mereka belajar untuk menjadi pendengar yang baik, memberikan feedback yang membangun, dan saling menghargai perbedaan pendapat. Santri juga berperan dalam menjaga kerahasiaan dan privasi anggota kelompok lainnya. Yang paling penting adalah mereka belajar untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kelompok ke dalam interaksi mereka sehari-hari dengan teman-teman, ustadz, dan keluarga di rumah.

9. Materi karakter santun apa saja yang diberikan dalam bimbingan kelompok?

Materi karakter santun yang kami berikan sangat praktis dan mudah dipahami santri. Kami menekankan pada aspek-aspek dasar seperti berkata yang baik, berperilaku yang sopan, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Materi juga mencakup bagaimana cara meminta maaf dengan tulus, cara memberikan apresiasi kepada orang lain, dan pentingnya menjaga perasaan orang lain. Setiap

materi selalu disertai dengan contoh konkret dan role play agar santri dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

10. Topik akhlak dan adab apa yang dibahas dalam bimbingan kelompok?

Topik akhlak dan adab yang saya sampaikan selalu disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan santri. Kami membahas tentang pentingnya silaturahmi, cara menghormati yang lebih tua, dan bagaimana menjadi anak yang berbakti kepada orang tua. Topik lain yang sering dibahas adalah tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, cara berinteraksi yang baik dengan teman-teman, dan bagaimana menunjukkan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Setiap topik selalu dikaitkan dengan pengalaman nyata santri.

11. Metode apa yang digunakan untuk menyampaikan materi dalam bimbingan kelompok?

Metode penyampaian materi yang saya gunakan menggunakan metode diskusi dengan santri.

12. Perubahan sikap atau perilaku apa yang terlihat pada santri setelah mengikuti bimbingan kelompok?

Perubahan sikap dan perilaku santri yang paling menonjol adalah dalam hal keterbukaan dan kemampuan berkomunikasi. Santri menjadi lebih terbuka untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan bimbingan kelompok. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan perasaan dengan cara yang sehat. Santri yang sebelumnya sulit beradaptasi

dengan lingkungan baru menjadi lebih mudah bersosialisasi dan menjalin pertemanan yang sehat.

13. Apa indikator keberhasilan dari pelaksanaan bimbingan kelompok?

Tanda-tanda keberhasilan yang saya lihat adalah perubahan sikap dan cara berpikir santri. Mereka menjadi lebih berpikiran positif, lebih bersyukur, dan lebih optimis saat menghadapi masalah hidup. Santri juga lebih mudah menyesuaikan diri dan lebih kuat menghadapi kesulitan. Tanda lainnya adalah santri menjadi lebih percaya diri untuk berbicara di depan orang banyak dan menyampaikan pendapat mereka dengan baik. Semua tanda ini membuktikan bahwa bimbingan kelompok sudah berhasil mencapai tujuannya.

14. Apa saja indikator hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam bimbingan kelompok?

Hambatan yang saya hadapi adalah kurangnya komitmen beberapa anggota kelompok yang kadang mengganggu kelancaran kegiatan. Ada santri yang tidak terlibat secara serius dalam kegiatan kelompok, datang terlambat, atau tidak mempersiapkan diri dengan baik. Perbedaan tingkat kematangan emosional antar anggota kelompok juga menjadi tantangan dalam menciptakan diskusi yang produktif dan bermakna.

Trasnkrip Wawancara 4

Nama: Hilman

Jenis Kelamin: Laki-laki

Kelas: 5

1. Assalamu'alaikum mohon maaf mengganggu waktunya ya dek, mas ingin melakukan wawancara terkait penelitian saya.

Wa'alaikumsalam, ooohh iya silahkan mas.

2. Apa betul ini dengan Hilman?

Iya betul mas

3. Kalua saya boleh tahu, apa yang Anda ketahui tentang bimbingan kelompok?

Bimbingan kelompok itu kegiatan di mana kami berkumpul bersama teman-teman dan ustadz. Kami duduk melingkar, lalu belajar tentang akhlak yang baik.

Kami juga saling bercerita dan belajar dari pengalaman teman-teman.

4. Apa saja tema atau topik yang biasanya dibahas dalam bimbingan kelompok?

Tema yang sering dibahas adalah tentang adab kepada orang tua, cara berbicara yang baik dengan teman, dan bagaimana menghormati ustadz. Kami juga belajar tentang pentingnya meminta maaf kalau salah dan berterima kasih kalau ditolong. Topik tentang kebersihan dan kerapihan juga sering dibahas

5. Bagaimana proses pelaksanaannya? (Misalnya: apakah ada diskusi, cerita, atau lainnya?)

Prosesnya dimulai dengan salam dan doa, kemudian ustadz memperkenalkan topik yang akan dibahas. Kami sering melakukan diskusi kelompok dimana setiap orang bisa menyampaikan pendapat. Ada juga kegiatan bercerita tentang pengalaman kami sehari-hari. Di akhir selalu ada kesimpulan dan doa penutup juga diminta mengamalkan hasil diskusi

6. Apakah Anda merasa nyaman dan bebas menyampaikan pendapat dalam kegiatan ini?

Saya merasa sangat nyaman karena ustadz selalu mendengarkan dengan sabar dan tidak pernah memarahi kalau pendapat kami salah.

7. Menurut Anda, apa arti karakter santun?

Karakter santun menurut saya adalah sikap yang sopan dan menghormati orang lain.

8. Apakah setelah mengikuti bimbingan kelompok, Anda merasa ada perubahan dalam sikap santun Anda? Bisa beri contoh?

Alhamdulillah ada perubahan. Saya jadi lebih sopan kepada orang tua, selalu mencium tangan ketika bertemu ustadz, dan lebih sabar kalau ada teman yang menyebalkan.

9. Apakah Anda merasa lebih mudah memahami nilai-nilai sopan santun setelah mengikuti kegiatan tersebut?

Iya, saya jadi lebih mudah memahami karena ustadz memberikan contoh-contoh yang nyata. Seperti cara berteman.

10. Apa yang menurut Anda menjadi kelebihan dari bimbingan kelompok yang dilakukan di pesantren?

Kami bisa belajar dari pengalaman teman. Ustadz sabar dan baik saat mengajar. Kegiatannya seru karena ada diskusi dan cerita. Kami juga jadi lebih akrab dengan teman-teman.

11. Apakah ada kekurangan atau hal yang kurang efektif dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?

Masih ada teman yang malu-malu dan perlu dibujuk supaya lebih berani bicara.



Trasnkrip Wawancara 5

Nama: Fatimah Zahra

Jenis Kelamin: Perempuan

Kelas: 5

1. Assalamu'alaikum mohon maaf mengganggu waktunya ya dek, mas ingin melakukan wawancara terkait penelitian saya.

Wa'alaikumsalam, ooohh iya silahkan mas.

2. Apa betul ini dengan Fatimah Zahra?

Iya mas

3. Kalau saya boleh tahu, apa yang Anda ketahui tentang bimbingan kelompok?

Menurut saya, bimbingan kelompok itu menyenangkan. Kami bisa bercerita dan mendengarkan cerita teman. Ustadz sabar dan membuat kami nyaman saat bicara. Kegiatan ini juga membuat kami jadi lebih dekat dengan teman-teman.

4. Apa saja tema atau topik yang biasanya dibahas dalam bimbingan kelompok?

Saat di mulai bimbingan, kami berbagi cerita tentang saat berbicara dengan teman, ustadz, dan orang tua. Dan cara meminta tolong yang baik. Setiap orang dapat giliran bicara dan yang lain mendengarkan dengan baik. Yang paling saya suka ketika teman-teman memberikan saran seperti yang pernah mereka alami.

5. Bagaimana proses pelaksanaannya? (Misalnya: apakah ada diskusi, cerita, atau lainnya?)

Awalnya ustadz mengajak kami duduk melingkar dan berkenalan. Menjelaskan tema diskusi cara berperilaku yang sopan dan santun. Suasananya santai, jadi kami tidak tegang. Tidak boleh mengejek teman dan harus mendengarkan ketika orang lain berbicara. Lalu tanya jawab. Menceritakan pengalaman masing-masing, tentang cara bicara sama ustadz atau cara minta maaf kalau salah. Terakhir, ustadz minta kami berjanji untuk menerapkan apa yang sudah dipelajari. Saya merasa lebih paham tentang pentingnya bersikap santun dan diterapkan sehari-hari.

6. Apakah Anda merasa nyaman dan bebas menyampaikan pendapat dalam kegiatan ini?

Awalnya saya agak malu, tapi lama-lama jadi nyaman karena semua orang di kelompok baik-baik. Ustadz juga pintar membuat suasana menjadi menyenangkan. Sekarang saya sudah berani bertanya dan menyampaikan pendapat tanpa takut.

7. Menurut Anda, apa arti karakter santun?

Karakter santun adalah akhlak yang baik dalam bergaul. Contohnya seperti mengucapkan salam ketika bertemu, meminta izin kalau mau lewat, dan berterima kasih kalau ditolong.

8. Apakah setelah mengikuti bimbingan kelompok, Anda merasa ada perubahan dalam sikap santun Anda? Bisa beri contoh?

Tidak suka bicara sembarangan, kepada ustadz saya jadi lebih hormat dan tidak berani membantah kalau dinasehati. Sama teman-teman juga lebih rukun.

9. Apakah Anda merasa lebih mudah memahami nilai-nilai sopan santun setelah mengikuti kegiatan tersebut?

Kami bisa berbagi pengalaman, mendengarkan cerita, dan berdiskusi. Ini buat kami lebih senang dan tidak mengantuk. Ustadz juga selalu memberikan contoh yang mudah dipahami dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

10. Apa yang menurut Anda menjadi kelebihan dari bimbingan kelompok yang dilakukan di pesantren?

Belajarnya tidak membosankan. Kami bisa berbagi dan bercerita. Jadi lebih semangat dan tidak mengantuk. Ustadz juga memberi contoh yang mudah dimengerti dan seperti dengan kehidupan sehari-hari.

11. Apakah ada kekurangan atau hal yang kurang efektif dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?

Kekurangannya adalah kadang ada teman yang tidak serius dan suka bercanda terus.



Trasnkrip Wawancara 6

Nama: Fatih

Jenis Kelamin: Laki-laki

Kelas: 6

1. Assalamu'alaikum mohon maaf mengganggu waktunya ya dek, mas ingin melakukan wawancara terkait penelitian saya.

Wa'alaikumsalam, iya silahkan mas.

2. Apa betul ini dengan adek Fatih?

Iya betul mas

3. Kalau saya boleh tahu, apa yang Anda ketahui tentang bimbingan kelompok?

Setiap minggu kami ikut bimbingan kelompok di pondok. Di sana kami belajar cara berteman, berbicara dengan sopan, dan menghormati orang lain. Ustadz juga mengajarkan kami untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman.

4. Apa saja tema atau topik yang biasanya dibahas dalam bimbingan kelompok?

Tentang menghormati orang tua, guru, teman dan berbicara yang baik.

5. Bagaimana proses pelaksanaannya? (Misalnya: apakah ada diskusi, cerita, atau lainnya?)

Ustadzah memulai dengan salam dan doa. Kami dijelaskan tujuannya yaitu untuk memperbaiki akhlak dan cara berbicara sopan dengan orang lain. Kemudian ustadzah memberitahu kami apa saja yang akan kita lakukan. Kami semua sepakat untuk saling menghormati dan tidak membicarakan rahasia teman

di luar kelompok. Saat di mulai bimbingan, kami berbagi cerita tentang saat berbicara dengan teman, ustadz, dan orang tua. Dan cara meminta tolong yang baik. Setiap orang dapat giliran bicara dan yang lain mendengarkan dengan baik. Yang paling saya suka ketika teman-teman memberikan saran seperti yang pernah mereka alami. Di akhir, kami bersepakat untuk menerapkan sikap santun yang sudah dipelajari.

6. Apakah Anda merasa nyaman dan bebas menyampaikan pendapat dalam kegiatan ini?

Suasana belajar menyenangkan. Teman-teman mendengar dengan baik saat diskusi bersama.

7. Menurut Anda, apa arti karakter santun?

Karakter santun adalah berbicara yang halus, berperilaku yang sopan, dan menunjukkan empati terhadap sesama.

8. Apakah setelah mengikuti bimbingan kelompok, Anda merasa ada perubahan dalam sikap santun Anda? Bisa beri contoh?

Saya jadi lebih peduli pada orang lain. Saya lebih hormat kepada orang tua dan sopan pada ustadz-ustadzah. Dengan teman, saya suka membantu dan bekerja sama.

9. Apakah Anda merasa lebih mudah memahami nilai-nilai sopan santun setelah mengikuti kegiatan tersebut?

Membantu saya mengetahui cara menjadi anak yang lebih baik, tidak melawan orang tua, guru, dan tidak suka berantem.

10. Apa yang menurut Anda menjadi kelebihan dari bimbingan kelompok yang dilakukan di pesantren?

Bimbingan kelompok membuat belajar jadi lebih seru dan semua bisa ikut serta. Kami bisa berbagi cerita, belajar bicara di depan orang.

11. Apakah ada kekurangan atau hal yang kurang efektif dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?

Waktu kegiatan kurang. Saat diskusi sedang seru, waktu sudah habis. Juga ada beberapa teman kelompok yang masih malu-malu untuk berbicara.



Trasnkrip Wawancara 7

Nama: Salma

Jenis Kelamin: Perempuan

Kelas: 6

1. Assalamu'alaikum mohon maaf mengganggu waktunya ya dek, mas ingin melakukan wawancara terkait penelitian saya.

Wa'alaikumsalam, ooohh iya silahkan mas.

2. Apa betul ini dengan adek Salma?

Iya mas betul

3. Kalau boleh saya tahu, apa yang Anda ketahui tentang bimbingan kelompok?

Bimbingan kelompok kegiatan kami belajar bersama. Kami diajari agar lebih percaya diri dalam berbicara dan lebih sabar dalam mendengarkan orang lain.

4. Apa saja tema atau topik yang biasanya dibahas dalam bimbingan kelompok?

Cara berteman yang baik, menjadi anak yang punya akhlak baik.

5. Bagaimana proses pelaksanaannya? (Misalnya: apakah ada diskusi, cerita, atau lainnya?)

ustadz memulai dengan salam dan do'a. Ustadz menyampaikan kita akan belajar tentang adab dan kesopanan. Setelah itu, ustadz menjelaskan cara berbicara pada saat itu dan kami semua setuju. Kami juga di suruh untuk menyampaikan harapan tentang kegiatan ini. Selanjutnya kami membicarakan tentang masalah yang sering terjadi, seperti cara menyapa yang benar, cara meminta maaf, atau

cara mengatasi masalah dengan teman tanpa bertengkar. Semua orang boleh cerita dan yang lain mendengarkan. Di akhir, kami berjanji untuk bersikap sopan santun. Saya merasa lebih tahu cara bersikap yang baik dan benar.

6. Apakah Anda merasa nyaman dan bebas menyampaikan pendapat dalam kegiatan ini?

Saya merasa sangat nyaman karena saling menghormati dan mendengarkan.

7. Menurut Anda, apa arti karakter santun?

Karakter santun bagi saya sikap rendah hati, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan berlaku adil terhadap sesama.

8. Apakah setelah mengikuti bimbingan kelompok, Anda merasa ada perubahan dalam sikap santun Anda? Bisa beri contoh?

Saya lebih patuh pada orang tua, sopan pada ustadz-ustadzah, sabar dan suka berbagi dengan teman, serta lebih berani berbicara di lingkungan.

9. Apakah Anda merasa lebih mudah memahami nilai-nilai sopan santun setelah mengikuti kegiatan tersebut?

Membuat saya lebih mengerti adab sikap santun yang baik, salam saat keluar rumah, pamitan, cium tangan guru dan orang tua.

10. Apa yang menurut Anda menjadi kelebihan dari bimbingan kelompok yang dilakukan di pesantren?

Belajarnya terasa adil dan saling menghargai. Semua boleh berpendapat dan didiskusikan bersama. Kami jadi belajar berpikir terbuka dan makin akrab dengan teman-teman

11. Apakah ada kekurangan atau hal yang kurang efektif dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?

Masih ada teman yang belum berani bercerita karena malu atau takut. Kadang juga ada yang belum paham. Tapi, saya menyukai kegiatan ini karena bermanfaat.



Lampiran 7: daftar kategori dan kode penelitian

DAFTAR KATEGORI DAN KODE PENELITIAN (GURU)

KODE	KETERANGAN	
A.	Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	
	1	Bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok
	2	Rutinitas pelaksanaan
	3	Jadwal Kegiatan
B.	Partisipan dan peran	
	1	Pihak yang terlibat dalam bimbingan
	2	Peran pembimbing
	3	Peran santri sebagai anggota kelompok
C.	Materi dan topik bimbingan	
	1	Materi karakter santun
	2	Topik akhlak dan adab
	3	Metode penyampaian materi
D.	Perubahan sikap atau perilaku santri	
	1	Perubahan sikap atau perilaku
	2	Indikator keberhasilan
	3	Indikator hambatan atau tantangan

DAFTAR KATEGORI DAN KODE PENELITIAN (SANTRI)

KODE	KETERANGAN	
A.	Pemahaman Tentang Bimbingan Kelompok	
	1	Definisi Bimbingan Kelompok
	2	Variasi Tema yang dibahas
	3	Metode Diskusi Kelompok
B.	Pemahaman Materi Bimbingan	
	1	Definisi Karakter Santun
	2	Implementasi Nilai-Nilai
C.	Proses Pelaksanaan	
	1	Tingkat Kenyamanan Kegiatan
	2	Refleksi Diri Santri
	3	Dampak Kegiatan dalam Sosial
D	Kelebihan Dan Kekurangan	
	1	Keunggulan Kegiatan
	2	Kelemahan/Kekurangan Kegiatan

Lampiran 8: pengelompokan data berdasarkan kode

PENGELOMPOKAN DATA BERDASARKAN KODE (GURU)

No.	Transkrip Wawancara	Informan	Kode
1	Alhamdulillah, jadi di Pesantren Darun Najah ini kami menerapkan bimbingan kelompok dengan mengikuti tahapan yang sistematis. Pertama, kami memulai dengan saya menjelaskan tujuan dan pengertian bimbingan kelompok kepada santri. Saya pastikan mereka memahami bahwa ini adalah kegiatan untuk saling berbagi dan membantu menyelesaikan masalah bersama. Pada tahap ini, saya juga menjelaskan cara pelaksanaan melalui diskusi kelompok dan asas-asas yang harus dipegang seperti kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan. Setelah itu saya menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Saya selalu menanyakan kesiapan mereka, 'Apakah kalian sudah siap untuk melanjutkan diskusi yang lebih mendalam?' Ini penting untuk memastikan semua anggota benar-benar siap mental. Kemudian kegiatan inti dari bimbingan kelompok. Di sini saya mengemukakan topik atau masalah yang akan dibahas, biasanya terkait dengan akhlakul karimah, kesantunan, dan adab. Ada sesi tanya jawab untuk klarifikasi, lalu santri membahas topik secara mendalam dan tuntas. Terakhir saya memberikan tanda bahwa sesi akan berakhir. Kami sharing kesan-kesan dan hasil yang diperoleh dari diskusi. Biasanya santri merasa lebih lega dan mendapat solusi dari masalah yang mereka hadapi, serta perjanjian untuk mengamalkan nilai-nilai kesantunan yang telah didiskusikan	Muhammad Dhaifil Ihsan	A1
2	Menurut saya, bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok di sini sudah sangat baik. Kami menggunakan pendekatan diskusi kelompok yang interaktif dimana setiap santri didorong untuk berpartisipasi aktif. Proses pembentukan kelompok dilakukan dengan hati-hati, kami mengumpulkan santri dan	Atiyatus Syarifah	A1

	membentuk kelompok yang dapat mengembangkan kelompok yang sehat. pelaksanaan kegiatan pertama saya memulai dengan membangun suasana yang nyaman dan akrab. Di tahap berikutnya, saya pastikan semua santri sudah siap secara emosional. Karena santri kadang lebih sensitif, saya berikan waktu tambahan untuk memastikan kesiapan mereka. Saya tanya satu per satu, 'Adakah yang masih merasa belum siap untuk berbagi?' Pada tahap kegiatan Topik yang sering dibahas santri biasanya tentang hubungan dengan keluarga, manajemen waktu antara ibadah dan belajar, karakter santun, adab kepada orang tua, teman, adik, dan masyarakat. Diskusi mereka cenderung mendalam dan detail. Saya biarkan mereka berbicara dengan bebas sambil saya arahkan agar tetap fokus pada topik. Terakhir, santri berbagi kesan. Mereka merasa seperti menemukan saudara baru dan solusi dari masalah yang mereka hadapi. Saya tutup dengan doa bersama dan motivasi untuk mengaplikasikan hasil diskusi dalam kehidupan sehari-hari mengamalkan nilai-nilai kesantunan yang telah didiskusikan		
3	Bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok yang kami terapkan sangat sesuai dengan kebutuhan santri. Kami membentuk kelompok kecil agar setiap santri mendapat perhatian yang cukup. Tahap pembentukan menjadi fondasi penting dimana kami memperkenalkan anggota kelompok satu sama lain dan menjelaskan dasar-dasar bimbingan kelompok. Kemudian memberikan penjelasan lebih detail tentang apa yang akan kami lakukan. memberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan harapan. Di tahap ini, kami juga menyepakati aturan-aturan diskusi seperti saling menghargai pendapat, tidak menyela pembicaraan, dan menjaga kerahasiaan sharing pribadi. Bagian yang paling berkesan adalah tahap kegiatan, di mana kami benar-benar berdiskusi	Ahmad Syaiful Rizal	A1

	tentang pengalaman sehari-hari berkaitan dengan kesantunan. Misalnya, kami membahas bagaimana cara menyapa yang baik kepada ustadz, cara meminta izin yang sopan, atau bagaimana mengatasi konflik dengan teman tanpa kehilangan adab. Setiap santri diberi kesempatan untuk berbagi cerita dan pengalaman pribadi. Terakhir merangkum pelajaran yang didapat dan membuat komitmen bersama. Kami membuat semacam "kontrak" untuk mengamalkan nilai-nilai kesantunan yang telah didiskusikan. Ustadz juga memberikan apresiasi atas partisipasi kami dan mengingatkan bahwa proses pengembangan karakter adalah perjalanan yang berkelanjutan.		
4	Rutinitas pelaksanaan bimbingan kelompok sangat kami jaga dengan konsisten. Setiap hari Senin dan Kamis setelah sholat Ashar, kecuali ada kegiatan yang sama maka kami mengundur waktu pelaksanaan bimbingan kelompok setelah sholat maghrib. kami mengadakan pertemuan rutin dengan durasi 60-90 menit. Konsistensi ini sangat penting untuk membangun kebiasaan dan komitmen santri dalam mengikuti program bimbingan. Kami juga memiliki jadwal evaluasi bulanan untuk menilai perkembangan setiap kelompok dan melakukan perbaikan jika diperlukan.	Muhammad Dhaifil Ihsan	A2
5	Rutinitas yang kami jalankan sangat terstruktur dan telah terbukti efektif. Setiap minggu ada 2 kali pertemuan yang tidak pernah kami lewatkan kecuali ada halangan yang sangat mendesak. Dalam setiap pertemuan, kami selalu memulai dengan orientasi dan eksplorasi untuk membangun suasana yang kondusif. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi topik-topik yang relevan dengan kehidupan santri sehari-hari. Rutinitas ini membantu santri untuk memiliki ekspektasi yang jelas tentang kegiatan yang akan dilakukan.	Atiyatus Syarifah	A2
6	Rutinitas pelaksanaan yang konsisten sangat membantu dalam membentuk karakter santri. Kami tidak hanya fokus pada frekuensi pertemuan, tetapi juga pada kualitas setiap	Ahmad Syaiful Rizal	A2

	sesi. Setiap pertemuan selalu dimulai dengan check-in untuk mengetahui kondisi psikologis santri, dilanjutkan dengan aktivitas inti, dan diakhiri dengan refleksi bersama. Rutinitas ini membantu santri untuk lebih mudah beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan.		
7	Jadwal kegiatan bimbingan kelompok kami laksanakan setiap hari senin dan kamis sore mas, setelah sholat Ashar. Jadwal ini juga kami koordinasikan dengan kegiatan lainnya agar tidak saling bentrok. Setiap bulan kami mengadakan evaluasi jadwal untuk memastikan efektivitas waktu pelaksanaan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.	Muhammad Dhaifil Ihsan	A3
8	Penjadwalan kegiatan sangat kami perhatikan agar dapat memberikan hasil yang optimal. Kami membuat jadwal yang fleksibel namun tetap konsisten, dengan mempertimbangkan mood dan kondisi santri. Setiap sesi bimbingan kelompok memiliki alokasi waktu yang jelas: 15 menit untuk pembukaan dan orientasi, 45-60 menit untuk kegiatan inti, dan 15 menit untuk penutup dan refleksi. Jadwal ini membantu kami untuk mengelola waktu dengan efisien dan memastikan setiap tahap bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan baik.	Atiyatus Syarifah	A3
9	Jadwal kegiatan yang kami buat sangat membantu dalam menciptakan struktur yang jelas untuk santri. Mereka menjadi lebih siap dan antusias ketika mengetahui jadwal yang pasti. Biasanya kami melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok rutin setiap hari senin dan kamis.	Achmad Syaiful Rizal	A3
10	Pihak yang terlibat dalam bimbingan kelompok sangat komprehensif dan terstruktur. Sebagai ketua yayasan, saya memberikan arahan kebijakan dan supervisi umum terhadap pelaksanaan program. Kemudian ada ustadz-ustadz senior dan junior yang berperan sebagai pembimbing langsung dengan santri. Santri sendiri menjadi peserta aktif yang tidak hanya menerima bimbingan tetapi juga saling memberikan dukungan satu sama lain.	Muhammad Dhaifil Ihsan	B1

11	Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, keterlibatan berbagai pihak sangat penting untuk kesuksesan program. Selain pembimbing utama, kami juga melibatkan santri membantu memfasilitasi diskusi dan memberikan contoh nyata kepada santri junior. Tim pembimbing terdiri dari ustadz-ustadz, kami juga berkoordinasi dengan bagian akademik pesantren untuk memastikan program bimbingan sejalan dengan kurikulum pendidikan.	Atiyatus Syarifah	B1
12	Pihak yang terlibat dalam bimbingan kelompok mencakup seluruh elemen pondok pesantren. Mulai dari tingkat kebijakan hingga pelaksanaan langsung.	Ahmad Syaiful Rizal	B1
13	Sebagai pembimbing, peran saya adalah menjadi fasilitator yang sabar dan transparan dalam setiap proses kegiatan. Saya harus mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi santri untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka. Memberikan arahan ketika diskusi mulai menyimpang dari topik, memberikan klarifikasi ketika ada miskomunikasi, dan memastikan setiap anggota kelompok mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Kami juga berperan sebagai model dalam berperilaku santun dan berakhlak mulia.	Muhammad Dhaifil Ihsan	B2
14	Peran pembimbing dalam bimbingan kelompok sangat kompleks. Kami harus menjadi fasilitator yang aktif, menunjukkan empati, memberikan dukungan, dan dorongan kepada santri. Terutama saat mereka mengalami kesulitan untuk beralih dari tahap orientasi ke tahap kegiatan yang sebenarnya. Kemampuan mendengarkan aktif dan memberikan feedback menjadi kunci sukses peran pembimbing.	Atiyatus Syarifah	B2
15	Peran pembimbing yang saya jalani adalah menjadi pendengar yang baik dan memberikan saran yang tepat untuk setiap santri. Kami harus mampu menciptakan suasana yang memungkinkan santri untuk terbuka dan jujur tentang pengalaman mereka. Sebagai pembimbing, saya juga berperan	Achmad Syaiful Rizal	B2

	dalam membantu santri mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi dan mencari solusi yang sesuai. Penting bagi pembimbing untuk tidak menggurui tetapi membimbing santri untuk menemukan jawaban mereka sendiri melalui proses diskusi dan refleksi		
16	Peran santri sebagai anggota kelompok sangat penting dalam keberhasilan bimbingan kelompok. Mereka tidak hanya sebagai penerima pasif tetapi sebagai kontributor aktif yang berpartisipasi secara dinamis dalam setiap percakapan. Santri diharapkan dapat berbagi pengalaman, memberikan dukungan kepada teman-teman mereka, dan belajar dari pengalaman orang lain. Keterlibatan aktif santri dalam diskusi tentang aspek perilaku, mental, dan emosional menjadi kunci pembelajaran yang bermakna	Muhammad Dhaifil Ihsan	B3
17	Santri sebagai anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi yang positif bagi kelompok. Mereka diharapkan dapat mendengarkan dengan empati, memberikan masukan dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Peran santri juga meliputi kesediaan untuk terbuka berbagi pengalaman pribadi yang relevan dengan topik diskusi. Mereka saling memotivasi dan mengingatkan untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.	Atiyatus Syarifah	B3
18	Peran santri sebagai anggota kelompok yang saya amati sangat menentukan keberhasilan program bimbingan. Mereka belajar untuk menjadi pendengar yang baik, memberikan feedback yang membangun, dan saling menghargai perbedaan pendapat. Santri juga berperan dalam menjaga kerahasiaan dan privasi anggota kelompok lainnya. Yang paling penting adalah mereka belajar untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kelompok ke dalam interaksi mereka sehari-hari dengan teman-teman, ustadz, dan keluarga di rumah.	Ahmad Syaiful Rizal	B3
19	Materi karakter santun yang kami sampaikan sangat komprehensif dan aplikatif. Kami fokus pada pembentukan akhlak mulia yang	Muhammad Dhaifil Ihsan	C1

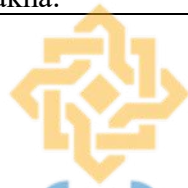
	mencakup sopan santun dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, dan yang lebih muda. Materi juga meliputi adab dalam berbicara, cara menghargai pendapat orang lain, dan etika dalam pergaulan sehari-hari.		
20	Materi karakter santun yang saya sampaikan selalu dikaitkan dengan situasi nyata yang dihadapi santri. Kami membahas bagaimana cara berperilaku santun ketika berbeda pendapat, cara menyelesaikan konflik dengan cara yang baik, dan bagaimana menunjukkan empati kepada orang lain.	Atiyatus Syarifah	C1
21	Materi karakter santun yang kami berikan sangat praktis dan mudah dipahami santri. Kami menekankan pada aspek-aspek dasar seperti berkata yang baik, berperilaku yang sopan, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Materi juga mencakup bagaimana cara meminta maaf dengan tulus, cara memberikan apresiasi kepada orang lain, dan pentingnya menjaga perasaan orang lain. Setiap materi selalu disertai dengan contoh konkret dan role play agar santri dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.	Ahmad Syaiful Rizal	C1
22	Topik akhlak dan adab yang kami bahas sangat beragam dan sesuai dengan kebutuhan santri. Kami membahas adab makan, adab tidur, adab dalam majelis, dan adab bergaul dengan lawan jenis. Setiap topik dibahas secara mendalam dengan referensi dari Al-Qur'an dan Hadist. Kami juga membahas tentang pentingnya menjaga lisan dari kata-kata yang tidak baik, cara menghargai guru dan orang tua, serta bagaimana menjadi teman yang baik. Topik-topik ini selalu dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari santri di pondok dan di masyarakat.	Muhammad Dhaifil Ihsan	C2
23	Topik akhlak dan adab yang kami diskusikan sangat variatif dan menarik. Kami membahas tentang adab dalam berpakaian, adab dalam berbicara, dan adab dalam berinteraksi dengan orang lain. Setiap topik dibahas dengan pendekatan yang dialogis sehingga santri dapat bertanya dan berdiskusi secara terbuka.	Atiyatus Syarifah	C2

	Kami juga membahas tentang pentingnya kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Topik-topik ini sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi santri dalam kehidupan modern.		
24	Topik akhlak dan adab yang saya sampaikan selalu disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan santri. Kami membahas tentang pentingnya silaturahmi, cara menghormati yang lebih tua, dan bagaimana menjadi anak yang berbakti kepada orang tua. Topik lain yang sering dibahas adalah tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, cara berinteraksi yang baik dengan teman-teman, dan bagaimana menunjukkan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Setiap topik selalu dikaitkan dengan pengalaman nyata santri.	Ahmad Syaiful Rizal	C2
25	Metode penyampaian materi yang kami gunakan sangat beragam dan inovatif. Kami menggunakan pendekatan yang dapat membuat isu-isu yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh santri menjadi lebih terlihat dan dapat dieksplorasi secara luas dan mendalam.	Muhammad Dhaifil Ihsan	C3
26	Metode penyampaian materi menggunakan teknik diskusi kelompok untuk menggali ide-ide dari santri, kemudian dilanjutkan dengan diskusi mendalam tentang setiap ide tersebut.	Atiyatus Syarifah	C3
27	Metode penyampaian materi yang saya gunakan menggunakan metode diskusi dengan santri.	Ahmad Syaiful Rizal	C3
28	Perubahan sikap dan perilaku santri yang saya amati sangat signifikan dan menggembirakan. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari cara mereka berinteraksi yang lebih sopan, kemampuan mendengarkan yang lebih baik, dan sikap saling menghormati yang meningkat. Santri yang sebelumnya cenderung egois menjadi lebih peduli dengan perasaan teman-temannya. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi yang efektif dan menyelesaikan konflik dengan cara yang dewasa. Perubahan ini tidak hanya terlihat	Muhammad Dhaifil Ihsan	D1

	dalam konteks kelompok tetapi juga dalam interaksi mereka sehari-hari.		
29	Perubahan sikap dan perilaku santri yang saya saksikan sangat menakjubkan. Santri yang awalnya pendiam dan pemalu menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat mereka dengan cara yang santun. Sebaliknya, santri yang awalnya terlalu dominan dalam berbicara belajar untuk mendengarkan orang lain dengan lebih baik. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berempati dan memberikan dukungan emotional kepada teman-teman mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa tahap pengakhiran bimbingan kelompok berhasil menginspirasi mereka untuk melanjutkan upaya positif.	Atiyatus Syarifah	D1
30	Perubahan sikap dan perilaku santri yang paling menonjol adalah dalam hal keterbukaan dan kemampuan berkomunikasi. Santri menjadi lebih terbuka untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan bimbingan kelompok. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan perasaan dengan cara yang sehat. Santri yang sebelumnya sulit beradaptasi dengan lingkungan baru menjadi lebih mudah bersosialisasi dan menjalin pertemanan yang sehat.	Achmad Syaiful Rizal	D1
31	Indikator keberhasilan bimbingan kelompok dapat dilihat dari berbagai aspek perubahan positif pada santri. Mereka menunjukkan peningkatan dalam kesadaran diri. Santri juga menjadi lebih aktif dalam membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan. Indikator lain adalah meningkatnya partisipasi aktif santri dalam kegiatan-kegiatan pondok dan kemampuan mereka untuk menjadi teladan. Pencapaian kelompok ini menjadi fokus utama dalam tahap pengakhiran bimbingan kelompok	Muhammad Dhaifil Ihsan	D2
32	Indikator keberhasilan yang paling nyata adalah perubahan dalam interaksi sehari-hari santri. Mereka menjadi lebih respectful dalam	Atiyatus Syarifah	D2

	berkomunikasi, lebih patient dalam menghadapi perbedaan pendapat, dan lebih cooperative dalam kegiatan kelompok. Santri juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam conflict resolution dan problem solving. Indikator lain adalah meningkatnya inisiatif santri untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus diingatkan oleh ustadz.		
33	Tanda-tanda keberhasilan yang saya lihat adalah perubahan sikap dan cara berpikir santri. Mereka menjadi lebih berpikiran positif, lebih bersyukur, dan lebih optimis saat menghadapi masalah hidup. Santri juga lebih mudah menyesuaikan diri dan lebih kuat menghadapi kesulitan. Tanda lainnya adalah santri menjadi lebih percaya diri untuk berbicara di depan orang banyak dan menyampaikan pendapat mereka dengan baik. Semua tanda ini membuktikan bahwa bimbingan kelompok sudah berhasil mencapai tujuannya	Achmad Syaiful Rizal	D2
34	Hambatan atau tantangan yang sering kami hadapi adalah perbedaan minat dan latar belakang santri yang sangat beragam. Beberapa santri berasal dari keluarga yang sangat religius sementara yang lain dari keluarga yang kurang religius. Hal ini kadang membuat sulit untuk menciptakan keterbukaan dalam diskusi kelompok. Tantangan lain adalah adanya santri yang memiliki trauma atau pengalaman negatif di masa lalu yang membuat mereka sulit untuk terbuka dalam kelompok. Keterbatasan waktu dan fasilitas juga menjadi tantangan dalam mengoptimalkan proses bimbingan.	Muhammad Dhaifil Ihsan	D3
35	Hambatan yang sering saya hadapi adalah kurangnya keterbukaan beberapa anggota kelompok. Beberapa santri tidak mau atau merasa tidak nyaman untuk berbagi pengalaman pribadi, terutama yang berkaitan dengan masalah keluarga atau hubungan interpersonal. Keterbatasan fasilitas dan waktu juga kadang membuat proses bimbingan kurang maksimal, terutama ketika	Atiyatus Syarifah	D3

	membutuhkan setting yang lebih privat untuk diskusi topik-topik sensitif.		
36	Hambatan yang saya hadapi adalah kurangnya komitmen beberapa anggota kelompok yang kadang mengganggu kelancaran kegiatan. Ada santri yang tidak terlibat secara serius dalam kegiatan kelompok, datang terlambat, atau tidak mempersiapkan diri dengan baik. Perbedaan tingkat kematangan emosional antar anggota kelompok juga menjadi tantangan dalam menciptakan diskusi yang produktif dan bermakna.	Achmad Syaiful Rizal	D3



PENGELOMPOKAN DATA BERDASARKAN KODE (SANTRI)

No	Transkrip Wawancara	Informan	Kode
1.	Bimbingan kelompok itu kegiatan di mana kami berkumpul bersama teman-teman dan ustadz. Kami duduk melingkar, lalu belajar tentang akhlak yang baik. Kami juga saling bercerita dan belajar dari pengalaman teman-teman.	S.1	A.1
2.	Menurut saya, bimbingan kelompok itu menyenangkan. Kami bisa bercerita dan mendengarkan cerita teman. Ustadz sabar dan membuat kami nyaman saat bicara. Kegiatan ini juga membuat kami jadi lebih dekat dengan teman-teman.	S.2	A.1
3.	Setiap minggu kami ikut bimbingan kelompok di pondok. Di sana kami belajar cara berteman, berbicara dengan sopan, dan menghormati orang lain. Ustadz juga mengajarkan kami untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman.	S.3	A.1
4.	Bimbingan kelompok kegiatan kami belajar bersama. Kami diajari agar lebih percaya diri dalam berbicara dan lebih sabar dalam mendengarkan orang lain.	S.4	A.1
5.	Tema yang sering dibahas adalah tentang adab kepada orang tua, cara berbicara yang baik dengan teman, dan bagaimana menghormati	S.1	A.2

	ustadz. Kami juga belajar tentang pentingnya meminta maaf kalau salah dan berterima kasih kalau ditolong. Topik tentang kebersihan dan kerapian juga sering dibahas		
6.	Saat di mulai bimbingan, kami berbagi cerita tentang saat berbicara dengan teman, ustadz, dan orang tua. Dan cara meminta tolong yang baik. Setiap orang dapat giliran bicara dan yang lain mendengarkan dengan baik. Yang paling saya suka ketika teman-teman memberikan saran seperti yang pernah mereka alami	S.2	A.2
7.	Tentang menghormati orang tua, guru, teman dan berbicara yang baik	S.3	A.2
8.	Cara berteman yang baik, menjadi anak yang punya akhlak baik.	S.4	A.2
9.	Prosesnya dimulai dengan salam dan doa, kemudian ustadz memperkenalkan topik yang akan dibahas. Kami sering melakukan diskusi kelompok dimana setiap orang bisa menyampaikan pendapat. Ada juga kegiatan bercerita tentang pengalaman kami sehari-hari. Di akhir selalu ada kesimpulan dan doa penutup juga diminta mengamalkan hasil diskusi	S.1	A.3
10.	Awalnya ustadz mengajak kami duduk melingkar dan berkenalan. Menjelaskan tema diskusi cara berperilaku yang sopan dan santun. Suasananya santai, jadi kami tidak tegang. tidak boleh mengejek teman dan harus mendengarkan ketika orang lain berbicara. Lalu tanya jawab. menceritakan pengalaman masing-masing, tentang cara bicara sama ustadz atau cara minta maaf kalau salah. Terakhir, ustadz minta kami berjanji untuk menerapkan apa yang sudah dipelajari. Saya merasa lebih paham tentang pentingnya bersikap santun dan diterapkan sehari-hari.	S.2	A.3
11.	Ustadzah memulai dengan salam dan doa. Kami dijelaskan tujuannya yaitu untuk memperbaiki akhlak dan cara berbicara sopan dengan orang lain. Kemudian ustadzah memberitahu kami apa saja yang akan kita lakukan. Kami semua sepakat untuk saling menghormati dan tidak membicarakan rahasia teman di luar kelompok. Saat di mulai bimbingan, kami berbagi cerita tentang saat berbicara dengan teman, ustadz,	S.3	A.3

	dan orang tua. Dan cara meminta tolong yang baik. Setiap orang dapat giliran bicara dan yang lain mendengarkan dengan baik. Yang paling saya suka ketika teman-teman memberikan saran seperti yang pernah mereka alami. Di akhir, kami bersepakat untuk menerapkan sikap santun yang sudah dipelajari.		
12.	ustadz memulai dengan salam dan do'a. Ustadz menyampaikan kita akan belajar tentang adab dan kesopanan. Setelah itu, ustadz menjelaskan cara berbicara pada saat itu dan kami semua setuju. Kami juga di suruh untuk menyampaikan harapan tentang kegiatan ini. Selanjutnya kami membicarakan tentang masalah yang sering terjadi, seperti cara menyapa yang benar, cara meminta maaf, atau cara mengatasi masalah dengan teman tanpa bertengkar. Semua orang boleh cerita dan yang lain mendengarkan. Di akhir, kami berjanji untuk bersikap sopan santun. Saya merasa lebih tahu cara bersikap yang baik dan benar.	S.4	A.3
13.	Karakter santun menurut saya adalah sikap yang sopan dan menghormati orang lain.	S.1	B.1
14.	Karakter santun adalah akhlak yang baik dalam bergaul. Contohnya seperti mengucapkan salam ketika bertemu, meminta izin kalau mau lewat, dan berterima kasih kalau ditolong.	S.2	B.1
15.	Karakter santun adalah berbicara yang halus, berperilaku yang sopan, dan menunjukkan empati terhadap sesama.	S.3	B.1
16.	Karakter santun bagi saya sikap rendah hati, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan berlaku adil terhadap sesama.	S.4	B.1
17.	Nilai-nilai karakter santun yang saya ketahui adalah sopan santun, menghormati orang tua dan guru, sabar, dan suka membantu. Juga termasuk jujur, dapat dipercaya, dan tidak sombong.	S.1	B.2
18.	Nilai-nilai santun yang saya pelajari adalah nilai kerendahan hati, tidak merasa paling benar sendiri, dan selalu mau belajar dari orang lain, jujur.	S.2	B.2

19.	Saling menghormati, kejujuran dalam berkata dan bertindak, serta tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.	S.3	B.2
20.	menghargai orang lain, selalu berusaha untuk berbuat baik, berperilaku baik baik di dalam maupun di luar pesantren	S.4	B.2
21.	Saya merasa sangat nyaman karena ustadz selalu mendengarkan dengan sabar dan tidak pernah memarahi kalau pendapat kami salah.	S.1	C.1
22.	Awalnya saya agak malu, tapi lama-lama jadi nyaman karena semua orang di kelompok baik-baik. Ustadz juga pintar membuat suasana menjadi menyenangkan. Sekarang saya sudah berani bertanya dan menyampaikan pendapat tanpa takut.	S.2	C.1
23.	Suasana belajar menyenangkan. Teman-teman mendengar dengan baik saat diskusi bersama.	S.3	C.1
24.	Saya merasa sangat nyaman karena saling menghormati dan mendengarkan.	S.4	C.1
25.	Iya, saya jadi lebih mudah memahami karena ustadz memberikan contoh-contoh yang nyata. Seperti cara berteman.	S.1	C.2
26.	Kami bisa berbagi pengalaman, mendengarkan cerita, dan berdiskusi. Ini buat kami lebih senang dan tidak mengantuk. Ustadz juga selalu memberikan contoh yang mudah dipahami dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	S.2	C.2
27.	Kegiatan membantu saya mengetahui cara menjadi anak yang lebih baik, tidak melawan orang tua, guru, dan tidak suka berantem	S.3	C.2
28.	Membuat saya lebih mengerti adab sikap santun yang baik, salam saat keluar rumah, pamitan, cium tangan guru dan orang tua.	S.4	C.2
29.	Alhamdulillah ada perubahan. Saya jadi lebih sopan kepada orang tua, selalu mencium tangan ketika bertemu ustadz, dan lebih sabar kalau ada teman yang menyebalkan.	S.1	C.3
30.	Tidak suka bicara sembarangan, kepada ustadz saya jadi lebih hormat dan tidak berani membantah kalau dinasehati. Sama teman-teman juga lebih rukun.	S.2	C.3
31.	Saya jadi lebih peduli pada orang lain. Saya lebih hormat kepada orang tua dan sopan pada ustadz-ustadzah. Dengan teman, saya suka membantu dan bekerja sama.	S.3	C.3

32.	Saya lebih patuh pada orang tua, sopan pada ustadz-ustadzah, sabar dan suka berbagi dengan teman, serta lebih berani berbicara di lingkungan.	S.4	C.3
33.	Kami bisa belajar dari pengalaman teman. Ustadz sabar dan baik saat mengajar. Kegiatannya seru karena ada diskusi dan cerita. Kami juga jadi lebih akrab dengan teman-teman.	S.1	D.1
34.	Belajarnya tidak membosankan. Kami bisa berbagi dan bercerita. Jadi lebih semangat dan tidak ngantuk. Ustadz juga memberi contoh yang mudah dimengerti dan seperti dengan kehidupan sehari-hari.	S.2	D.1
35.	Bimbingan kelompok membuat belajar jadi lebih seru dan semua bisa ikut serta. Kami bisa berbagi cerita, belajar bicara di depan orang	S.3	D.1
36.	Belajarnya terasa adil dan saling menghargai. Semua boleh berpendapat dan didiskusikan bersama. Kami jadi belajar berpikir terbuka dan makin akrab dengan teman-teman	S.4	D.1
37.	Masih ada teman yang malu-malu dan perlu dibujuk supaya lebih berani bicara.	S.1	D.2
38.	Kekurangannya adalah kadang ada teman yang tidak serius dan suka bercanda terus.	S.2	D.2
39.	Waktu kegiatan kurang. Saat diskusi sedang seru, waktu sudah habis. Juga ada beberapa teman kelompok yang masih malu-malu untuk berbicara	S.3	D.2
40.	Masih ada teman yang belum berani bercerita karena malu atau takut. Kadang juga ada yang belum paham. Tapi, saya menyukai kegiatan ini karena bermanfaat.	S.4	D.2

Lampiran 9: Lembar Observasi**LEMBAR OBSERVASI**

Pengamatan langsung oleh peneliti terhadap kegiatan Bimbingan Kelompok dalam Menumbuhkan Karakter Santun Pada Santri di Pesantren Darun Najah Desa Konang Kecamatan Galis. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap dan valid, sehingga keabsahan data dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh hasil sebagai berikut:

No	Aspek Observasi	Hasil yang Dituju
1.	Pesantren Darun Najah	Mengenai lembaga dan sarana prasarana
2.	Tujuan	Mendapatkan gambaran secara komprehensif terkait permasalahan penelitian berupa penerapan bimbingan kelompok untuk menumbuhkan karakter santun pada santri.
3.	Objek Observasi	1. Melakukan pengamatan terkait kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan dalam menumbuhkan karakter santun pada santri di Pesantren Darun Najah 2. Mencari informasi terkait keadaan pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan karakter santun pada santri di Pesantren Darun Najah

		3. Mencari informasi terkait faktor yang mendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan karakter santun pada santri di Pesantren Darun Najah.
4.	Waktu	Kurang lebih 1 bulan
5.	Lokasi	Pesantren Darun Najah
6.	Alat Observasi	1. Alat Tulis 2. Kamera

Lampiran 10: dokumentasi

DOKUMENTASI



Wawancara Pimpinan Pesantren



Wawancara Ustadzah



Wawancara Ustadz



Wawancara Santri 1



Wawancara Santri 2



Wawancara Santri 3



Wawancara Santri 4



Santri bersalaman kegiatan pembelajaran dengan tertib dan sopan santun



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 11: Biodata Peneliti**BIODATA PENELITI****A. Identitas Penulis**

Nama lengkap : Lukmanul Hakim
 Tempat, Tanggal lahir : Pamekasan, 22 februari 2003
 Alamat : Dusun Nang Dajah RT. 003 RW. 007, Desa Konang,
 Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 E-Mail : hlukmanul307@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah
TK	Al Munawaroh
SD/MI	MIN 1 Konang
SMP/MTS	MTS Al- Amien Prenduan
SMA/MA	MAN 2 Pamekasan
S1	UIN Khas Jember

B. Pengalaman Organisasi

1. Sepak Bola
2. Pramuka
3. Jam'iyatu Qura' wal Huffadz